



**TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN
KELUARGA DAN MASYARAKAT SETEMPAT
DI DAERAH SUMATERA BARAT**



395.598 13



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**TATA KELAKUAN DILINGKUNGAN PERGAULAN
KELUARGA DAN MASYARAKAT SETEMPAT DI
DAERAH SUMATERA BARAT**

TATA KELAKUAN DILINGKUNGAN PERGAULAN KELUARGA DAN MASYARAKAT SETEMPAT DI DAERAH SUMATERA BARAT

Peneliti / Penulis :

Ketua : A m i r B.

Anggota : A b i z a r

R i v a i

Bustamam

Kamila Latif

Burmawi

Bakaruddin

Penyempurna/Editor : Dra. Izarwisma Mardanas

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
1984/1985



P R A K A T A

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Barat, baru dimulai tahun 1979/1980 yang lalu. Tujuan pembangunan dari proyek ini adalah melaksanakan inventarisasi dan dokumentasi aspek-aspek kebudayaan daerah yang mengandung nilai-nilai luhur bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, untuk terciptanya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Sasaran proyek tahun anggaran 1986/1987 ini antara lain adalah untuk menghasilkan 3 (tiga) judul naskah, dan menerbitkan 5 (lima) judul naskah kebudayaan daerah sebagaimana dicantumkan dalam surat pengesahan Daftar Isian Proyek (DIP) tahun anggaran 1986/1987 nomor 443/XXIII/3/1986 tanggal 1 Maret 1986 dari Menteri Keuangan Republik Indonesia dengan kode program 09.3.04 dan kode proyek 09.3.04.584283.23.06.08.

Sesuai dengan petunjuk Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (Pusat) Jakarta, naskah yang akan dicetak tahun ini antara lain adalah Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat setempat di daerah Sumatera Barat tahun 1984/1985.

Berhasilnya proyek ini dalam mencapai sasarannya adalah berkat bimbingan dan bantuan yang diberikan oleh Pimpinan proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (Pusat) Jakarta, Direktorat Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Pimpinan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat, Pemerintah Daerah Tingkat I dan II Provinsi Sumatera Barat, Bappeda Tingkat I Sumatera Barat, Pimpinan Perguruan Tinggi yang ada di daerah ini dan pihak-pihak lainnya baik dari instansi pemerintah maupun badan-badan swasta. Atas bimbingan dan bantuan tersebut kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan sumbangan bagi memperkaya kebudayaan nasional dan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara.

Padang, September 1986

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Kebudayaan Daerah
Sumatera Barat

A large, stylized handwritten signature in black ink, appearing to read 'Moechtar'.

Moechtar M. SH

NIP. 130365338

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat setempat di daerah Sumatera Barat tahun 1984/1985.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, September 1986
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus

NIP. 130146112

KATA SAMBUTAN

Sejak tahun anggaran 1981/1982 yang lalu Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Barat telah mendapat kepercayaan dari Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (Pusat) Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk mencetak di daerah naskah hasil penelitian yang pernah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya.


Untuk tahun anggaran 1986/1987 judul yang akan dicetak antara lain adalah Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat di Daerah Sumatera Barat yang merupakan hasil inventarisasi dan dokumentasi tahun 1984/1985 dan yang telah disempurnakan oleh tim penyempurnaan naskah di pusat sehingga dapat diterbitkan dalam bentuk yang sekarang ini.

Atas kepercayaan, bimbingan dan petunjuk yang diberikan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (Pusat) dan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia naskah ini dapat diterbitkan sesuai dengan rencana yang telah digariskan. Di samping itu berkat adanya kerja sama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama Bappeda Tk. I Sumatera Barat, Perguruan tinggi (universitas Andalas dan IKIP Padang), Pemerintah Daerah, dan Lembaga-lembaga Pemerintah lainnya serta badan-badan Swasta yang ada hubungannya dengan pengembangan kebudayaan nasional.

Kiranya naskah ini akan bermanfaat bagi semua pihak dalam rangka pelestarian, pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional baik di tingkat daerah maupun di tingkat nasional. Selain dari itu penerbitan ini semoga merupakan sumbangan dalam peningkatan usaha-usaha dibidang perbukuan dan perpustakaan.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Padang, Oktober 1986
Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Provinsi Sumatera Barat.



Drs. Lukman Ali

Nip. 130054915

DAFTAR ISI

	Halaman
Prakata.....	V
Pengantar	VII
Kata Sambutan	IX
Daftar Isi	XI
 I. PENDAHULUAN.....	 1
1. Masalah.....	1
a. Masalah umum.....	1
b. Masalah Khusus.....	1
2. Tujuan.....	2
Tujuan Umum.....	2
Tujuan Khusus.....	3
3. Ruang Lingkup.....	3
a. Ruang lingkup materi.....	3
b. Ruang lingkup operasional.....	3
4. Pertanggungan Jawab Penelitian.....	4
a. Persiapan.....	4
b. Organisasi.....	4
c. Pemantapan materi.....	5
d. Sasaran Penelitian.....	5
e. Lokasi Penelitian.....	6
f. Metoda Penelitian.....	6
g. Responden/Informan.....	8
h. Pengumpulan data.....	8
i. Pengolahan Data dan Penulisan Laporan.....	9
j. Hambatan-hambatan.....	9
k. Sistematika laporan.....	10
l. Saran-saran.....	11
II. IDENTIFIKASI.....	13
A. Lokasi Penelitian.....	13
B. Istilah Kekerabatan.....	25
C. Sopan Santun Kekerabatan.....	27
D. Stratifikasi Sosial.....	27
E. Komunitas Kecil.....	29

III. TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN KELUARGA	41
A. Tata Kelakuan di Dalam Keluarga Inti.....	41
B. Tata Kelakuan di Luar Keluarga Inti.....	59
C. Tata Kelakuan Dalam Keluarga Luas.....	70
D. Tata Kelakuan Antara Ego dengan nenek dan kakek dari pihak ibu.....	72
IV. TATA KELAKUAN DALAM ARENA PERGAULAN MASYARAKAT	87
A. Tata Kelakuan Dalam Arena Pemerintahan.....	87
B. Tata Kelakuan Dalam Arena Pendidikan.....	92
C. Tata Kelakuan Dalam Arena Keagamaan.....	95
D. Tata Kelakuan Dalam Arena Ekonomi.....	97
E. Tata Kelakuan Dalam Arena Adat.....	102
F. Tata Kelakuan Dalam Arena Kesenian/Olah Raga/Rekreasi	108
G. Tata Kelakuan Dalam Arena Sosial.....	109
H. Tata Kelakuan Dalam Arena Komunikasi.....	113
V. ANALISA DAN KESIMPULAN	117
A. Tata Kelakuan dan Kesetiakawanan Nasional.....	117
B. Tata Kelakuan dan Sikap Mental Tenggang Rasa.....	119
C. Tata Kelakuan Hemat Prasaja.....	121
D. Tata Kelakuan dan Bekerja Keras.....	123
E. Tata Kelakuan dan Tertib.....	125
F. Tata Kelakuan dan Rasa Pengabdian.....	126
G. Tata Kelakuan dan Cermat.....	128
H. Tata Kelakuan dan Kejujuran.....	129
I. Tata Kelakuan dan Kewiraan.....	131
J. Kesimpulan.....	133
DAFTAR BACAAN.....	137
I N D E K.....	139
LAMPIRAN.....	145

DAFTAR TABEL

TABEL 1 : Prasarana Desa Subang Anak Tahun 1984.....	19
TABEL 2 : Penduduk desa Subang Anak Tahun 1984.....	20
TABEL 3 : Pendidikan Penduduk Desa Subang Anak 1984.....	21

I. PENDAHULUAN

1. MASALAH

a. Masalah Umum

Kebudayaan Nasional Indonesia yang tunggal dan baku belum berkembang sepenuhnya. Hal ini disebabkan oleh latar belakang kultural bangsa yang beraneka ragam dan bersifat majemuk yang terdapat di kepulauan Nusantara kita ini. Sementara nilai-nilai baru belum terbentuk dalam masa perkembangan masyarakat Indonesia yang semakin pesat, akibat mengalirnya pengaruh di berbagai bidang, nilai-nilai lama menjadi pudar dan aus, sehingga masyarakat kita sering kehilangan pegangan dalam memilih arah tujuan hidup bermasyarakat dan bernegara.

Dengan mengalirnya nilai-nilai baru tersebut, timbul masalah bagaimana caranya agar nilai-nilai budaya dan gagasan vital dan luhur yang terkandung dalam unsur-unsur kebudayaan lama bangsa kita, termasuk juga sistem tata kelakuan tidak mengalami kepunahan, sehingga masih tetap memiliki kegunaan sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia. Dan bagaimana pula caranya kita *melestarikan* nilai-nilai lama itu secara selektif, artinya menghilangkan unsur-unsur yang sudah tidak relevan dengan kebudayaan masa sekarang dan sebaliknya mengembangkan unsur-unsur yang bisa menunjang terwujudnya kebudayaan Nasional Indonesia yang dapat diterima oleh setiap manusia Indonesia. Jadi masalah sistem tata kelakuan yang terdapat dalam berbagai masyarakat Indonesia sangat penting artinya sebagai sumbangan dalam pengembangan kebudayaan Nasional Indonesia secara keseluruhan.

Menyadari hal tersebut di atas, pemerintah melalui Direktorat sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan berusaha melakukan penelitian dalam rangka mengumpulkan semua tata kelakuan dari seluruh suku bangsa yang ada di Indonesia dalam rangka kepentingan pembinaan kebudayaan Nasional Indonesia yang utuh.

b. Masalah Khusus

Inventarisasi dan Pendokumentasian Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan masyarakat Daerah Sumatera Barat perlu dilaksanakan, karena belum adanya usaha-usaha penelitian ke arah tersebut. Kita merasa khawatir dan takut kalau tidak diinventarisasikan masalah-masalah tata kelakuan itu, banyak yang sudah tidak diketahui dan dilupakan orang dan akan lenyap sebagai warisan budaya kita yang tidak sedikit nilainya. Hal ini disebabkan karena telah terjadi perkem-

1. Tata Kelakuan

bangunan dan perobahan dalam Daerah Sumatera Barat akibat proses pembangunan yang sangat pesat. Demikian pesatnya laju pembangunan, menyebabkan banyak nilai-nilai dan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat Minangkabau mulai berubah. Pendidikan dan lapangan kerja yang banyak terdapat di perkotaan merupakan sasaran dan tujuan dari masyarakat pedesaan. Mereka mulai meninggalkan kampung halaman-nya di pedesaan dan menuju kota-kota besar yang terdapat di Sumatera Barat maupun di luar Sumatera Barat, untuk mencari pekerjaan atau mendapatkan pendidikan yang lebih baik.

Sejalan dengan perobahan tersebut, masyarakat mulai meninggalkan nilai-nilai tradisional yang selama ini mereka anut dengan taat dan patuh, terutama adat istiadat dan tata kelakuan. Banyak aturan-aturan tata kelakuan tradisional orang Minangkabau sudah ditinggalkan oleh generasi mudanya, bahkan ada sama sekali yang tidak mengetahuinya lagi sekarang ini. Menyadari hal tersebut di atas pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Inventarisasi Kebudayaan Daerah berusaha menyelamatkan unsur-unsur kebudayaan daerah tersebut agar tidak lenyap dan dapat dilestarikan untuk generasi yang akan datang.

2. TUJUAN

a. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasikan Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Minangkabau yang berlaku di Sumatera Barat, sehingga dengan demikian dapat :

1. Diseleamatkan, baik dari lenyapnya nilai-nilai tata Kelakuan tersebut oleh karena tidak diperhatikan oleh masyarakat atau oleh karena pengaruh perobahan sosial yang terjadi dalam rangka masyarakat Sumatera Barat.
2. Dibina, sehingga lebih sesuai dengan keadaan dan zamannya dalam rangka meujudkan kebudayaan Nasional yang tunggal dan utuh.
3. Membina ketahanan Nasional dan kesatuan bangsa.
4. Memperkuat kepribadian bangsa di tengah-tengah pergaulan Internasional yang makin lama berjalan intensif sebagai akibat kemajuan teknologi yang pesat.
5. Agar Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mampu mengevaluasi data-data dan infor-

masi kebudayaan untuk keperluan menentukan kebijaksanaan Kebudayaan, pendidikan dan masyarakat.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk menginventarisasikan Tata Kelakuan di Lingkungan Keluarga dan Masyarakat yang terdapat pada masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Kalau hal ini sudah dilakukan, maka unsur-unsur kebudayaan daerah tersebut dapat terpelihara dalam rangka membina dan membentuk kebudayaan Nasional Indonesia.

3. RUANG LINGKUP.

a. Ruang Lingkup Materi

1. Penelitian ini mencoba menguraikan pola-pola Tata Kelakuan menurut konsep ideal dari orang Minangkabau melalui pencerminan tingkah laku mereka sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat, seperti tata kelakuan dalam keluarga inti, di luar keluarga inti dan dalam keluarga luas.
2. Penelitian ini juga akan mencoba menguraikan bagaimana tata kelakuan dalam konsep ideal itu diterapkan dalam pergaulan masyarakat yang lebih luas, seperti dalam arena pemerintahan, keagamaan, ekonomi, adat istiadat dan lain-lain dalam masyarakat Minangkabau yang lebih luas.
3. Selanjutnya bagaimana tata kelakuan itu diwujudkan dalam kehidupan bernegara, seperti dalam kesetiakawanan Nasional, dalam bekerja keras, hemat, jujur, kewiraan dan lain-lain dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

b. Ruang Lingkup Operasional

Inventarisasi dan Dokumentasi Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat, sasarannya adalah Suku Bangsa Minangkabau yang berada di Sumatera Barat. Karena wilayah tempat tinggal suku Minangkabau yang berada di dalam wilayah Propinsi Sumatera Barat sangat luas, maka untuk kelancaran penelitian, dipilih sebuah desa yang kira-kira dapat mewakili konsep ideal tata kelakuan orang Minangkabau.

Setelah dilakukan observasi yang mendalam dan lama terhadap daerah-daerah yang mungkin dijadikan daerah penelitian yang kira-kira

memenuhi harapan seperti yang digariskan dalam TOR, pilihan jatuh pada desa "*Subang Anak*" dalam kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar.

Alasan memilih "*Desa Subang Anak*" dalam penelitian ini karena di nagari tersebut masih terdapat pencerminan nilai-nilai tata kelakuan orang Minangkabau dalam bentuk pola idealnya dan ini memenuhi harapan seperti yang digariskan dalam TOR penelitian ini. Lagi pula desa tersebut termasuk wilayah asli orang Minangkabau. Orang Minangkabau yang sekarang ini menurut lagendanya merasa yakin bahwa nenek moyang mereka berasal dari sebuah nagari yang bernama "*Pariangan*" di lereng Gunung Merapi sebelah Selatan Daerah tersebut tidak jauh dari Desa Subang Anak yang menjadi wilayah penelitian ini.

4. PERTANGGUNGAN JAWAB PENELITIAN

a. Persiapan

Tahap persiapan merupakan kegiatan-kegiatan untuk mempersiapkan segala sarana-sarana yang diperlukan di dalam rangka kegiatan inventarisasi dan dokumentasi ini. Dalam tahap ini sebenarnya akan dikerjakan persiapan-persiapan di bidang administrasi, organisasi, dan pemantapan pengertian dasar dari tema inventarisasi dan dokumentasi. Persiapan-persiapan di bidang administrasi tidak akan diuraikan di sini, sebab selain petugas di daerah mengetahui akan hal itu di lain pihak setiap daerah mempunyai kondisi-kondisinya sendiri-sendiri. Oleh karena itu yang akan dikemukakan di sini hanyalah masalah organisasi dan pemantapan materi.

b. Organisasi

Suatu susunan organisasi yang rapi, baik ditinjau dari kualitas tenaga maupun dilihat dari segi pembagian kerja yang dapat memenuhi tuntutan kegiatan adalah merupakan keharusan dalam penelitian ini. Kenyataan ini perlu dihayati secara baik karena organisasi merupakan pula wadah dari mekanisme inventarisasi dan dokumentasi. Oleh karena itu organisasi harus diatur secara sempurna sehingga memberi peluang ke arah terlaksananya kegiatan ini dengan baik.

Di tingkat pusat serta hubungannya dengan inventarisasi dan dokumentasi di daerah, masalah organisasi sudah diatur oleh tata kerja proyek inventarisasi dan dokumentasi di daerah-daerah. Yang harus diselenggarakan oleh petugas-petugas di daerah adalah satu organisasi untuk menampung kegiatan inventarisasi dan dokumentasi itu sendiri. Sesuai dengan fungsinya maka organisasi itu akan mengenal : Ketua peneliti,

sekretaris, tim peneliti dan tim penulis laporan. Jumlah personil yang terlihat dalam penelitian ini hanya lima orang.

Walaupun telah tersusun suatu organisasi untuk melayani kegiatan inventarisasi dan dokumentasi itu, maka untuk kelancaran tugas perlu pula digariskan pembagian kerja yang jelas antara ketua, sekretaris dan anggota-anggota. Salah satu kemungkinan pembuatan pembagian kerja itu ialah dengan bertitik tolak dari jenis pekerjaan yang dihadapi, misalnya studi kepustakaan, penelitian lapangan, pengelolaan data dan penulisan. Sebelum kegiatan dimulai hendaknya semua anggota tim telah mengetahui dan memahami apa yang menjadi tugas dan kewajiban.

c. Pemantapan Materi

Materi-materi inventarisasi dan dokumentasi telah tergambar dalam kerangka dasar kegiatan ini. Namun demikian, gambaran yang ada sesuai dengan judulnya masih bersifat dasar. Oleh karena itu untuk dapat dipahami dan selanjutnya dilaksanakan, perlu penjabaran sampai kepada yang sekecil-kecilnya dapat dilihat dan dipahami. Dengan penjabaran itu, di samping penghayatan para petugas diperdalamkan, di lain pihak juga dituntun kepada sasaran yang jelas dari inventarisasi dan dokumentasi ini. Di dalam kerangka dasar baru dikemukakan hal-hal yang menjadi bagian dari bab-bab laporan inventarisasi dan dokumentasi ini. Sudah jelas bahwa dalam setiap bagian-bagian itu akan kita temui bagian-bagian yang lebih kecil. Dan besar kemungkinan bagian yang kecil itu akan terdiri pula dari unsur-unsur.

Tugas kita ialah mencoba melihat sampai kepada unsur-unsur tersebut, sehingga lahir suatu kerangka yang lebih luas dan dalam.

Pembuatan kerangka yang lebih luas ini merupakan suatu keharusan untuk dapat mengumpulkan dan mensistematiskan data-data yang diperlukan.

d. Sasaran Penelitian

Penelitian ini mencoba mengungkapkan bentuk-bentuk tata kelakuan yang masih bersifat tradisional yang hidup dalam masyarakat setempat. Bentuk-bentuk tata kelakuan yang demikian akan dicoba merekamnya, supaya nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat setempat tidak lenyap karena pengaruh-pengaruh yang disebabkan oleh proses modernisasi. Kita menyadari sekarang ini bahwa kemajuan yang diperoleh di bidang pengetahuan, teknologi, komunikasi, serta sarana kehidupan khususnya melalui proses pembangunan telah menyebabkan terjadinya

perubahan-perubahan di bidang kebudayaan yang antara lain nampaknya terlihat pada tata kelakuan.

Gejala-gejala lain terlihat dalam bentuk memudarnya tata kelakuan itu sendiri, sebagai akibat terjadinya pergeseran dari gagasan, nilai dan keyakinan yang berada dalam suatu masyarakat, khususnya masyarakat Minangkabau. Dalam hal ini tata kelakuan yang lama sudah mulai ditinggalkan, di samping tata kelakuan yang baru belum terbentuk. Supaya hal yang demikian tidak terlambat, kita harus segera menginventarisasi segala bentuk-bentuk tata kelakuan tradisional yang hidup dalam masyarakat setempat, dalam rangka pembinaan kebudayaan Nasional kita yang tunggal, baku dan utuh.

e.. Lokasi Penelitian

Propinsi Sumatera Barat adalah wilayah tempat berkembangnya kebudayaan Minangkabau, terdiri dari delapan kabupaten dan enam kotamadya, dengan kota Padang sebagai ibu kota Propinsi. Menurut Tambo adat alam Minangkabau, daerah kabupaten Tanah Datar merupakan daerah *asal* orang Minang, yang kemudian berkembang dan menyebar ke kabupaten Agam dan Lima Puluh Kota. Secara tradisional ke tiga daerah tersebut merupakan daerah asli orang Minangkabau. Dalam perkembangan selanjutnya orang Minang menyebar ke pesisir Barat Sumatera Barat dan mendirikan kota-kota pelabuhan seperti Tiku, Pariaman, Padang dan Bandar Sepuluh di Pesisir Selatan.

Penelitian ini mengambil lokasi dalam daerah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar, khususnya dalam Desa "Subang Anak" yang dahulunya termasuk dalam kenagarian "*Batipuh Baruh*". Daerah ini termasuk negeri tua orang Minangkabau, di mana bentuk-bentuk tata kelakuan tradisional masih tetap dipelihara. Dalam struktur kerajaan Minangkabau Lama daerah tersebut merupakan tempat kedudukan salah seorang pembesar kerajaan Pagaruyung yang berpangkat menteri pertahanan yang bernama "*Tuan Gadang*". Salah seorang responden kunci dalam penelitian ini adalah keturunan dari Tuan Gadang tersebut yang bergelar "*Datuk Tumbijo Dirajo*", beliaulah yang mewarisi gelar kebesaran tersebut sekarang ini.

f. Metoda Penelitian

Setelah lokasi penelitian ditetapkan, maka untuk menjangkau data dari daerah penelitian, perlu pula dipikirkan metoda penelitian yang tepat, untuk suksesnya penelitian tersebut. Banyak metoda penelitian yang

diterapkan dalam inventarisasi, dan dokumentasi ini. Antara lain ialah metoda kepustakaan, wawancara, kwestioner dan metoda observasi partisipasi. Pemakaian dari metoda-metoda tersebut sangat tergantung kepada sumber dan jenis materi data yang diinginkan. Oleh karena itu pemilihan dari metoda-metoda tersebut atau pemakaian secara serempak sudah harus dipikirkan dan dirancang sebelum inventarisasi dan komunikasi dilakukan. Melalui diskusi yang mendalam sesama anggota tim, maka ditetapkanlah metoda yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu metoda kepustakaan, observasi partisipasi dan wawancara. Ketiga metoda tersebutlah dipergunakan dalam penelitian ini.

Penelitian kepustakaan merupakan salah satu kegiatan yang mutlak harus dilaksanakan dalam kegiatan ini. Adapun alasan utama untuk memakai penelitian kepustakaan ini ialah karena baik secara keseluruhan, ataupun secara sebagian-sebagian berkemungkinan data yang diinginkan telah diungkapkan orang dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang ditulis melalui buku-buku maupun laporan-laporan penelitian.

Disamping itu konsep-konsep dasar yang bersifat teoritis perlu pula diketahui dan diperkenalkan dalam inventarisasi ini.

Hal ini dimungkinkan melalui suatu metoda kepustakaan. Kemudian perlu kiranya dikemukakan bahwa dalam penelitian kepustakaan ini selain dapat mengumpulkan, mengkategorikan data, dilain pihak hendaklah dapat menyusun secara baik daftar bacaan yang dipergunakan dalam penelitian ini.

Metoda wawancara, salah satu metoda yang dipergunakan dalam penelitian ini. Hal itu disebabkan karena sifat inventarisasi dan dokumentasi ini bukan sekedar menghimpun data kualitatif tapi juga menghimpun data kuantitatif. Oleh karena itu penggunaan metoda ini juga harus disiapkan dengan baik. Untuk itu perlu dipikirkan beberapa hal seperti gambar dan sasaran. Berbicara mengenai sumber maka perlu pula diperhitungkan apakah sumber yang diwawancarai cukup representatif untuk masalah yang dihadapi. Di samping itu sasaran yang ingin dicapai perlu pula dipikirkan dan dijabarkan di dalam suatu daftar pokok-pokok masalah. Hal ini penting untuk dapat mengarahkan sumber data kepada data yang diinginkan.

Apabila kedua hal ini, yaitu sumber dan sasaran diperhatikan secara sempurna, maka pengumpulan data melalui metoda ini akan sangat efektif. Metoda observasi juga dipakai dalam kegiatan ini. Yang perlu dipertimbangkan dan ditetapkan ialah tentang apa dan di mana dapat dilakukan metoda ini.

Dengan perkataan lain metoda observasi akan dapat membuat catatan-catatan, skema-skema, denah-denah, gambar-gambar yang akan dapat berhasil secara baik apabila jelas sasaran dan lokasinya. Oleh karena itu di samping penyiapan peralatan-peralatan yang memadai untuk metoda ini, kedua hal tersebut di atas perlu ditetapkan secara kongkrit sebelum turun ke lapangan.

Setelah lokasi dan metoda penelitian ditetapkan, maka sebelum turun ke lapangan tim peneliti menyiapkan daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara dan beberapa kwestioner. Sambil melaksanakan observasi, sekaligus dilakukan uji coba pedoman wawancara. Sekembali dari observasi lapangan dilakukan perbaikan daftar pertanyaan agar lebih efektif dalam menjaring data yang diperlukan. Di samping itu dilakukan juga diskusi dengan para anggota peneliti tentang cara dan strategi yang akan digunakan dalam mendapatkan data sebanyak mungkin.

g. Responden / Informan

Untuk mendapatkan data tentang bentuk tata kelakuan tradisional yang terdapat dalam masyarakat setempat diperlukan responden yang benar-benar mengetahui masalah-masalah ini. Suatu sumber (responden) yang representatif dapat dilihat dari segi : umur, pendidikan, fungsi formal atau informal dan pengalaman mobilitas. Ke empat identitas ini diperkirakan akan dapat mengukur sejauh mana data yang diberikan oleh sumber itu dapat dipercaya.

Berdasarkan pertimbangan seperti itu dipilih komposisi responden yang terdiri dari kelompok pimpinan, cendekiawan (cerdik pandai), alim ulama dan orang-orang terpandang dalam masyarakat itu. Berdasarkan kriteria yang disebutkan di atas maka tim peneliti mencari responden-responden yang ada dalam desa "*Subang Anak*", atau di desa yang berdekatan, yang mengetahui tentang tata kelakuan tradisional.

Informasi tentang masalah identifikasi diperoleh dengan mewawancarai petugas-petugas kantor kecamatan Batipuh serta kepala Desa Subang Anak dengan segala aparatnya. Data-data statistik, arsip-arsip yang ada di kedua kantor tersebut merupakan sumber yang tidak ternilai harganya.

h. Pengumpulan Data

Dalam penelitian Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat setempat yang dilakukan ini, memerlukan dua macam data. Peretama ialah data yang bersifat sekunder yang dapat dikumpulkan dari literatur-literatur yang terdapat di perpustakaan, arsip-arsip dari kan-

cor kecamatan, Desa dan tempat-tempat yang dianggap perlu. Kedua adalah data yang langsung, yang harus kita dapatkan dari tangan pertama (data primer). Untuk jenis data primer ini anggota peneliti harus mendatangi para pemuka masyarakat yang dipilih menjadi responden.

Atas bantuan Kepala Desa, Camat di lokasi penelitian itu, dapat ditentukan orang-orang atau anggota masyarakat yang akan dikunjungi sebagai informan (responden). Penentuan informan (responden) ini ditetapkan dengan mempertimbangkan kesanggupannya untuk memberikan data yang diperlukan dan disertai syarat-syarat lain yang telah digariskan dalam penelitian ini.

Seperti sudah dijelaskan di atas, kelompok data skunder dapat dikumpulkan di perpustakaan, kantor-kantor camat, desa yang ada di lokasi penelitian. Sedangkan untuk mendapatkan data primer harus dilakukan dengan jalan observasi, wawancara dan mengedarkan daftar pertanyaan kepada para informan yang kita pilih dalam penelitian ini.

i. Pengolahan Data dan Penulisan Laporan

Data-data yang diperoleh sesuai dengan rencana, pengolahannya dilakukan dengan cara menyusunnya ke dalam kelompok-kelompok seperti yang tergambar dalam kerangka dasar penulisan yang dimuat dalam term of reference penelitian ini. Artinya data-data disatukan dan diatur ke dalam suatu rentetan kegiatan yang telah digariskan dan sekaligus memperhatikan langkah-langkah penulisan yang sudah ditentukan dalam juklak.

Setelah itu dilakukan penulisan laporan oleh para peneliti dengan cara membagi-baginya menurut bab-bab yang sudah ditentukan. Penulisan-nya dengan cara mengedit seluruh data-data yang berasal dari lokasi itu ke dalam uraian yang berbentuk satu suku bangsa. Lalu kemudian dilakukan penyatuan semua uraian tentang suku bangsa itu ke dalam satu kesatuan bahasa sesuai dengan urutan kegiatan yang terjadi di dalam masyarakat sambil mempedomani juklak. Dan Akhirnya didapatlah hasilnya berupa sebuah laporan penelitian.

j. Hambatan-hambatan

Kepala sub penelitian "Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat setempat", adalah merupakan tenaga baru. Namun sebagai tenaga peneliti, sudah pernah mengetuai beberapa kali penelitian IDKD pada bidang yang lain. Faktor pengalaman ini cukup memberikan modal yang besar di dalam memimpin dan mengarahkan ang-

gota peneliti untuk mendekati sasaran yang ingin dicapai. Di samping itu disengaja melibatkan tenaga-tenaga yang sudah terampil dalam penelitian ini. Pada umumnya tenaga yang dipakai sudah bisa melakukan berbagai penelitian jenis ini.

Secara umum penelitian dan penulisan laporan penelitian dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini disebabkan semua data yang dibutuhkan untuk itu lengkap tersedia. Di samping itu juga semua anggota peneliti sangat memahami keadaan data-data yang ada. Karena mereka ikut ke lapangan pada saat pengumpulannya. Akan tetapi karena penulisan laporan dibagi ke dalam bab-bab yang berbeda tenaga yang mengerjakannya menjadikan bahan laporan yang kurang konsisten. Artinya tiap penulisan memiliki gaya bahasa tersendiri pula. Usaha untuk menyatukan bahasanya telah dilakukan, namun hal itu tetap berpengaruh di dalam organisasi bahasa laporan secara keseluruhan.

k. Sistematika Laporan

Bahan yang telah dihimpun dan diolah, kemudian ditulis laporan akhirnya. Laporan tersebut sesuai dengan yang telah digariskan dalam TOR, "Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat setempat" dalam buku pola peneliti/Kerangka Laporan dan Petunjuk Pelaksanaan yang dikeluarkan oleh Proyek IDKD Pusat di Jakarta 1984. Di samping itu juga dipedomani bahan-bahan tambahan yang dikirim pada bulan Juli 1984, oleh penanggung jawab Aspek Pusat kepada ketua Aspek Daerah. Juga diperhatikan masalah-masalah yang timbul dari akibat penelitian ini, sesuai dengan situasi dan kondisi daerah masing-masing. Laporan ini ditulis sebanyak 5 (lima) bab sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

- a. Masalah
- b. Tujuan
- c. Ruang Lingkup
- d. Pertanggungjawaban Penelitian.

Bab II Identifikasi

- a. Lokasi
- b. Penduduk
- c. Sistem Kemasyarakatan
- d. Latar Belakang Sosial Budaya

Bab III Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga.

- a. Tata Kelakuan di Dalam Keluarga Inti
- b. Tata Kelakuan di Luar Keluarga Inti
- c. Tata Kelakuan Dalam Keluarga Luas.

Bab IV Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Masyarakat.

- a. Tata Kelakuan Dalam Arena Pemerintahan
- b. Tata Kelakuan Dalam Arena Pendidikan
- c. Tata Kelakuan Dalam Arena Keagamaan
- d. Tata Kelakuan Dalam Arena Ekonomi
- e. Tata Kelakuan Dalam Arena Adat
- f. Tata Kelakuan Dalam Arena Kesenian/Olah Raga/Rekreasi
- g. Tata Kelakuan Dalam Arena Sosial
- h. Tata Kelakuan Dalam Arena Komunikasi

Bab V Analisa dan Kesimpulan.

- a. Tata Kelakuan dan Kesetiakawanan Nasional
- b. Tata Kelakuan dan Sikap Mental Tenggang Rasa
- c. Tata Kelakuan dan Bekerja Keras.
- d. Tata Kelakuan dan Hemat Prasaja
- e. Tata Kelakuan dan Tertib
- f. Tata Kelakuan dan Rasa Pengabdian
- g. Tata Kelakuan dan Kejujuran
- h. Tata Kelakuan dan Kewiraan
- i. Kesimpulan.

Bibliografi

Indeks

Lampiran

1. SARAN – SARAN

Penelitian ini cukup berat dan luas ruang lingkupnya, Perlu pengkajian yang mendalam terhadap masalah-masalah yang harus dibahas. Hendaknya untuk masa-masa yang akan datang penelitian ini lebih diarahkan kepada satu masalah saja dalam hubungan Tata Kelakuan di Lingkungan Kekerabatan. Pengarahan yang lebih baik mendalam tentang problem-problem sosial oleh para ahli dalam bidang ini, akan lebih membantu mendapatkan hasil yang baik.-

BAB II IDENTIFIKASI

A. LOKASI PENELITIAN

1. LETAK DAN KEADAAN ALAM

Penelitian ini dilakukan di "Desa Subang Anak" dalam kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Secara geografi daerah ini terletak dalam koordinat $100^{\circ} 19' - 100^{\circ} 51'$ Bujur Timur dan $0^{\circ} 17' - 0^{\circ} 39'$ Lintang Selatan. Desa Subang Anak berada pada sebuah daratan tinggi di lereng Gunung Merapi sebelah Selatan. Dari kota *Padang Panjang* jaraknya kira-kira 15 km, menempuh jalan raya arah ke Kota *Batusangkar* dan ± 2 km dari ibu kota Kecamatan Batipuh yang bernama "*Kubu Kerambil*".

Letak ketinggian Desa Subang Anak ± 780 m dari permukaan laut. Berhawa sejuk udara pergunungan. Desa itu terhampar dari daerah ketinggian di lereng Gunung Merapi sebelah Utara menurun terus ke selatan. Daerah bahagian selatan itu terletak di sebuah lembah yang subur dan berbatas dengan "Desa Batu Lipai" merupakan daerah persawahan utama desa tersebut (lihat peta mengenai Batipuh Baruh, hal. 17).

Di tengah-tengah Desa Subang Anak mengalir sebuah sungai kecil yang bernama "*Batang Gadih*" yang merupakan sumber pengairan untuk sawah-sawah penduduk setempat dan sekitarnya. Kehadiran sungai tersebut dihubungkan pula oleh penduduk tentang legenda nama desa itu. Menurut legenda yang hidup di Desa Subang Anak ada dua versi asal usul nama desa tersebut. Pertama nama Subang Anak diambil dari kata "*Subang Anak*" Versi pertama ini ceritanya adalah sebagai berikut: "Dahulu kala ada satu keluarga yang ingin menyeberang "*Batang Gadih*", di desa tersebut. Kebetulan waktu itu air sungai besar dan dengan keras alirannya karena hari sudah hujan. Karena cemas dengan keadaan itu, sang isteri meminta kepada suaminya supaya menyeberangkan anak mereka terlebih dahulu, baru kemudian menjemput isterinya. Kata menyeberang dalam bahasa daerah Minangkabau adalah "*Subarang*". Lama kelamaan oleh penduduk setempat, pemakaiannya berobah menjadi "*Subang*". Karena kata tersebut menandung nilai-nilai tata kelakuan yang mendalam atas kecintaan seorang ibu kepada anaknya, maka masyarakat setempat menamakan desa itu "*Subang Anak*", yang berasal kata menyeberangkan anak. Versi kedua mengatakan bahwa kata "*Subang Anak*" berasal dari cerita yang mengatakan: "Sewaktu ketika, ada suatu keluarga yang ingin menyeberang *Batang Gadih* di desa tersebut, kebetulan

air sungai deras oleh sebab itu anak mereka masih kecil terpaksa digendong oleh bapaknya. Karena terlalu berhati-hati dalam penyeberangan itu, sang ayah tergelincir dan anak yang digendongnya hampir jatuh, namun subang yang tergantung di telinga anaknya jatuh ke dalam sungai yang deras airnya dan tidak bisa ditemukan lagi. Sang ayah merelakan subang anaknya hilang, asal anaknya selamat. Versi kedua ini, juga mengandung nilai-nilai tata kelakuan yang tinggi dari seorang bapak tentang anaknya dalam hal "Tanggung Jawab". Kita tidak mengetahui mana yang benar dari kedua versi cerita tersebut, namun kedua-duanya mengandung nilai-nilai tata kelakuan yang tinggi dari orang tua terhadap anaknya.

Sebelum menjadi desa, daerah itu merupakan wilayah nagari "Batipuh Baruh", Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Dengan keluarnya UU RI No. 5 tahun 1979, tentang pembentukan desa, serta instruksi Menteri Dalam Negeri No. 9 tahun 1980 tentang pelaksanaan UU RI No. 5 tahun 1979, maka Kecamatan Batipuh yang terdiri dari 12 nagari pecah menjadi 58 desa. Nagari Batipuh Baruh dipecah menjadi 9 desa dan salah satu desanya "Subang Anak".

Desa Subang Anak mempunyai luas $\pm 1.185.205$ Ha. Daerah yang sangat luas itu terletak di daerah dataran tinggi, yang 75 % wilayahnya (± 906.515 ha) merupakan tanah persawahan yang subur dan hanya 25 % tanah gurun (± 278.690 Ha). Kemiringan tanahnya yang cukup menyebabkan daerah itu baik untuk daerah persawahan dan sayur-sayuran seperti tomat, kacang, lada dan lain-lainnya. Memang demikianlah kenyataannya hampir 90 % penduduk desa itu maupun desa sekitarnya hidup dari bercocok tanam padi di sawah, yang merupakan pencaharian pokok masyarakat setempat.

Di samping bertani di sawah tumbuh-tumbuhan yang banyak terdapat di desa itu, yang merupakan mata pencaharian tambahan penduduk, adalah pisang, kelapa, saus, pokat, kulit manis. Jenis tanaman tersebut yang mengisi kebun-kebun penduduk maupun pekarangan rumah mereka. Tumbuh-tumbuhan lain boleh dikatakan tidak ada di desa itu. Mengenai fauna atau binatang yang terdapat di desa itu, kebanyakan binatang piaraan, seperti ayam itik, lembu, sapi, kambing. Tidak didaptnya binatang buas seperti harimau dan lainnya di desa Subang Anak, dikarenakan desa itu dekat dengan jalan raya dan tidak memiliki hutan rimba yang lebat.

Iklim Desa Subang Anak, adalah iklim pergunungan yang sejuk. Dan termasuk kepada iklim hujan *tropis* basah yang bersifat kontinu. Musim-

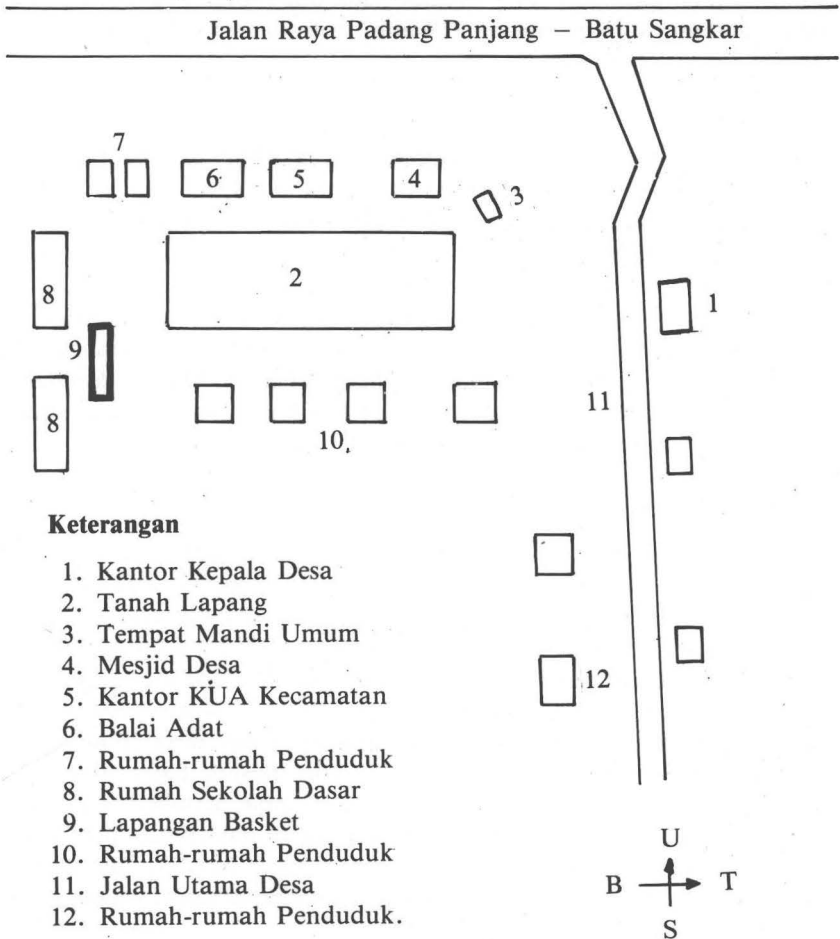
musim kering di daerah ini terjadi antara bulan Mei sampai Agustus. Sedangkan musim penghujan dimulai pada bulan September sampai Maret. Curah hujan yang tergolong kering berkisar antara 69 mm sampai dengan 189 mm, yaitu terjadi antara bulan Februari sampai dengan bulan Agustus. Sedangkan curah hujan yang tercatat pada bulan-bulan basah berkisar antara 200 mm sampai dengan 379 mm, yaitu antara bulan September sampai dengan Januari.

2. POLA PERKAMPUNGAN

Bentuk perkampungan tradisional orang Minangkabau biasanya berkelompok, terdiri dari beberapa rumah yang berasal dari satu suku atau kaum. Rumah-rumah tersebut biasanya melingkari atau berderet dengan sebuah rumah yang agak besar ukurannya dari rumah-rumah yang lain, yang disebut rumah adat. Rumah adat itu dianggap rumah asal atau rumah tertua di dalam kelompok-kelompok rumah tersebut. Rumah-rumah yang mereka dirikan itu biasanya membujur dari arah utara keselatan, menghadap ke arah mata hari terbit (Timur). Mereka menganggap bahwa matahari merupakan sumber kehidupan dan rumah-rumah yang tidak menghadap ke arah matahari terbit dianggap kurang baik dan tidak sehat. Kelompok-kelompok rumah tersebut oleh orang Minangkabau disebut "*Koto*".

Pola perkampungan yang disebutkan di atas terdapat juga di "*Desa Subang Anak*". Rumah-rumah yang terdapat di desa ini, berderet-deret timbal balik menghadap ke arah sebuah jalan besar yang membelah dua desa itu dari arah utara ke selatan. Di ujung utara Desa Subang Anak atau di pintu masuk desa terdapat pengelompokan bangunan yang agak banyak yang melingkari sebuah tanah lapang (lapangan sepak bola). Daerah sekitar tanah lapang itu merupakan pusat desa. Bangunan-bangunan yang terdapat di sana antara lain mesjid, balai adat, dua bangunan sekolah dasar, kantor kepala desa, tempat permandian umum, kantor urusan agama tingkat kecamatan dan rumah-rumah penduduk (lihat sket Pola Perkampungan Desa Subang Anak, hal 21). Tampaknya segala kegiatan masyarakat Desa Subang Anak dipusatkan di sekitar tanah lapang tersebut, dengan pusatnya Kantor Kepala Desa yang terletak di sebelah timur tanah lapang. Daerah sekitar tanah lapang itu oleh masyarakat Desa Subang Anak disebut "*Balai Gadang*", karena dahulunya di tengah-tengah tanah lapang itu pernah berdiri sebuah balai adat yang besar, tempat bermusyawarah ninik mamak pemangku adat yang ada dalam Nagari Batipuh.

POLA PERKAMPUNAN DESA SUBANG ANAK



Mesjid yang berada di sebelah utara lapangan tersebut, berfungsi sebagai tempat beribadah, tempat anak-anak mengaji dan tempat pertemuan umum membicarakan kepentingan masyarakat Desa. Dan kalau pertemuan itu membicarakan masalah adat, diadakan di balai adat yang berada di sebelah mesjid tersebut. Untuk menampung kegiatan pendidikan umum bagi anak-anak Desa Subang Anak, terdapat dua buah sekolah dasar, yang terletak di sebelah barat tanah lapang. Kalau mereka ingin meneruskan pendidikan ke tingkat lebih lanjut, ada empat buah SMP, dua buah SMA tingkat kecamatan yang jaraknya dari Desa Subang Anak ± 1 km, di tepi jalan raya Padang Panjang - Batusangkar.

Kegiatan olahraga dan rekreasi masyarakat terutama generasi muda adalah bola kaki bola volly, bulu tangkis, tenis meja dan lain-lain. Ada juga jenis kegiatan olahraga dan rekreasi yang disenangi oleh orang-orang laki-laki setengah baya dan orang Tua seperti "*berburu*". Olah Raga bela diri seperti pencak silat juga terdapat di desa tersebut. Kesenian tradisional yang disukai oleh masyarakat ialah "*randai* dan *saluang*". Randai adalah satu permainan drama klasik Minang yang dibawakan melalui cerita dan tari. Sedangkan saluang adalah semacam alat tiup yang diiringi dengan nyanyian tradisional yang disebut "*ratok*".

Tempat mandi masyarakat yang utama adalah di sebelah mesjid desa tersebut. Namun ada juga masyarakat yang mempunyai "tapian mandi di sepanjang sungai kecil" batang gadih. Mengenai kuburan umum tidak ada di desa tersebut, setiap warga desa yang meninggal, dia akan dikuburkan diatas tanah pusaka sukunya (kaum) atau di tanah tempat dimana ia beristeri. Kuburan demikian di Sumatera Barat disebut *kuburan kaum*.

Untuk menampung kegiatan ekonomi penduduk terutama dalam menjual hasil-hasil pertanian atau membeli kebutuhan pokok sehari-hari, di desa tersebut tidak ada pasar, Penduduk desa terpaksa membawa barang-barang dagangannya ke pasar "*Kubu Kerambil*" pusat kecamatan yang jaraknya ± 1 Km, terletak di pinggir jalan raya Padang Panjang - Batu Sangkar, namanya "*Pakan Kumis*" karena pasar tersebut hanya ada setiap hari Kamis. Kesalahan masyarakat menjual dan membeli kebutuhan pokok sehari-hari. Dan kalau kebutuhan itu mendesak mereka terpaksa harus pergi ke Kota Padang Panjang, yang jaraknya dari desa ± 10 Km.

Desa Subang Anak yang luasnya 1.185.205 ha terdiri dari 5 buah dusun antara lain dusun halaman Gadung, dusun Taruko, dusun Gobah, dusun Guguk Panjang dan dusun Durung. Desa yang luas itu sebelah utara

berbatas dengan desa Lubuk Bahuk, sebelah timur dengan desa Kubu Kerambil, sebelah Barat dengan desa Kubu Nan 4 dan sebelah Selatan dengan desa Batu Lipai.

Demikian gambaran tentang pola perkampungan desa Subang Anak, kecamatan Batipuh Sumatera Barat dan lebih jelasnya prasarana yang ada di desa tersebut lihat tabel No. 1 berikut ini.

TABEL No. 1
PRASARANA DESA SUBANG ANAK
TAHUN 1984

Sarana Pendidikan					Sarana Ibadah		Sarana Olah Raga			
TK	SD	TPA	SLP	SLA	Surau	Mesjid	Lapangan Bola	Lapangan Volly	Bulu Tangkis	Tenis Meja
1	2	1	1	—	4	1	1	1	1	1

Sumber : Kantor Desa Subang Anak

3. PENDUDUK

Jumlah penduduk Desa Subang Anak pada tahun 1984 menurut catatan yang ada di Kantor Kepala Desa tersebut berjumlah 1067 orang, untuk lebih jelasnya lihat tabel No. 2, mengenai penduduk Desa Subang Anak menurut komposisi umur.

TABEL NO. 2
PENDUDUK DESA SUBANG ANAK
TAHUN 1984

Umur	T a h u n 1984		
	Pria	Wanita	Jumlah
00 - 04 th	21	28	49
05 - 09 th	59	76	135
10 - 14 th	41	47	88
15 - 19 th	37	42	79
20 - 24 th	29	36	65
25 ke atas	316	335	651
Jumlah	503	564	1.067

* Sumber : Kantor Desa Subang Anak.

Dari pengamatan yang dilakukan tampaknya jumlah penduduk yang terbanyak terdapat disekitar pusat desa, yaitu di sekitar tanah lapang (Dusun Halaman Gadung). Hampir 60% penduduk mendiami sekitar tanah lapang dan jalan utama desa tersebut. Hanya sedikit sekali yang tempat tinggalnya terpencil. Dibandingkan dengan luas tanahnya yang lebih kurang 1.185.205 ha, tampaknya penduduk desa tersebut termasuk jarang. Laju pertambahan penduduknya cuma 2 % pertahun. Penduduk usia sekolah untuk tingkat sekolah dasar lebih kurang 5 %. Sedangkan untuk tingkat SLP dan SLA lebih sedikit lagi hanya 3 %, lebih jelasnya lihat tabel berikut ini.

TABEL NO. 3
PENDIDIKAN PENDUDUK DESA
SUBANG ANAK 1984

Pendidikan				
TK	SD	SLP	SLA	P.Tinggi
19	49	17	15	17

* Sumber : Kantor Desa Subang Anak.

Dan kalau dilihat dari laju pertambahan penduduknya yang hanya 2 % pertahun, maka keadaan di atas tidak akan lebih baik di masa-masa yang akan datang, sekolah dasar akan kekurangan murid-murid. Memang kenyataan sekarang ini, sekolah dasar di Desa Subang Anak diramaikan oleh murid-murid yang datang dari desa sekitarnya. Ditambah lagi dengan gencarnya program keluarga berencana dilancarkan oleh pemerintah di daerah tersebut, hampir 2 % kaum ibu mengikuti "Program Keluarga Berencana itu".

Mata pencaharian penduduk "Desa Subang Anak", hampir 10% di sektor pertanian, terutama penanaman padi di sawah, hanya 10 % yang hidup di sektor lain. Desa yang luasnya 1.185.205 Ha, 90% dijadikan sawah 1,25 % kolam ikan dan sisanya tanah kebun.

Dilihat dari mata pencaharian itu, maka keadaan pendapatan penduduk desa itu termasuk kurang dan hanya cukup untuk kehidupan sehari-hari saja. Hal ini dapat juga kita amati dari tingkat mobilitas penduduk desa tersebut. Mereka baru bergerak kalau ingin menjual hasil-hasil pertaniannya atau ingin membeli kebutuhan pokok ke Kotamadya Padang Panjang. Itupun terjadi pada hari-hari pasar di Kota Padang Panjang, yaitu Senin dan Jum'at, diperkirakan 5 % penduduk menjual atau membeli kebutuhan-kebutuhan pokok mereka.

Mobilitas yang agak besar, hanya terjadi pada murid-murid sekolah lanjutan pertama dan atas ± 6 %, itupun hanya terbatas pada tingkat kecamatan saja. Karena rumah sekolah SLP dan SLA ada pada tingkat

kecamatan yang berjarak ± 2 Km dari desa tersebut. Rendahnya tingkat mobilitas penduduk, tampaknya disebabkan oleh masalah-masalah ekonomi dan sarana-sarana yang terdapat pada masyarakat desa tersebut. Desa yang berpenduduk 1067 orang itu, hanya memiliki 2 mobil dan 4 buah sepeda motor. dari gambar itu jelaslah kepada kita berapa minimnya sarana yang terdapat di desa itu. Dan kalau mereka hendak berpergian mereka menaiki kendaraan umum.

Melihat masalah-masalah di atas, jelaslah kepada kita bahwa masyarakat yang tingkat perekonomiannya masih sederhana mobilitasnya kurang, dan mereka akan tetap bertahan dengan nilai-nilai tradisional yang ada pada kehidupan mereka. Oleh sebab itu tata kelakuan yang hidup dalam masyarakatnya masih dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional tersebut dan sedikit sekali yang tersentuh oleh nilai-nilai baru.

4. SISTEM KEMASYARAKATAN

a. Pendahuluan

Seluruh susunan masyarakat "Desa Subang Anak" tidak terlepas dari prinsip-prinsip susunan masyarakat Minangkabau pada umumnya. Hal ini disebabkan karena desa itu termasuk daerah asal orang Minangkabau. Jadi susunan masyarakatnya berdasarkan pembagian penduduk dalam suku-suku. Baik di dalam pemerintah nagari (desa maupun dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, pembagian suku itu tetapi mempunyai pengaruh. Ini disebabkan karena suku merupakan satu-satunya *geneologis* yang dihormati. Pembagian itu ternyata berlaku kekal, walaupun masyarakat Minangkabau telah hidup berabad-abad lamanya. Jumlah suku pada awalnya tidak lebih dari empat, yakni, *Koto, Piliang, Bodi, Caniago*. Pembagian dalam empat suku ini, dalam bentuknya yang sangat sederhana, timbul pada tingkatan perkembangan pertama dari perkauman orang Minangkabau.

Pembagian dalam empat suku ini diciptakan oleh dua orang tokoh adat Minangkabau yang legendaris, yaitu *Datuk Ketemanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sabatang*, supaya keturunan mereka dapat kawin mengawini, tetapi dilarang kawin dalam satu suku (endogami), karena orang sesuku dianggap *bersaudara*. Pembagian ini diciptakan di nagari "*Pariangan Padang Panjang*" sebuah nagari yang terletak di sebelah Timur Gunung Merapi, yang dianggap oleh orang Minang sebagai nagari pertama di Minangkabau. Suku yang empat ini nantinya terpecah-pecah lagi atas suku-suku baru seperti Melayu, Jambak, Pisang, Payobada, Sikumbang dan lain-lain, yang jumlahnya lebih kurang 96 suku. Suku

merupakan unit pertama dari struktur sosial Minangkabau, dan seseorang tidak dapat dipandang sebagai orang Minangkabau kalau dia tidak mempunyai suku.

Setelah suku-suku itu terpecah-pecah di berbagai nagari di Sumatera Barat, maka terjadilah kelompok-kelompok keturunan yang kecil (clan) yang di Minangkabau dinamakan "*Sapayung*". Dan Sapayung ini dipimpin oleh seorang "*Penghulu Andiko*", yaitu mamak tertua dari semua kepala paruk. Karena orang sepayung keturunan dari satu orang nenek (moyang), maka mereka dilarang kawin antara mereka. Laki-laki dan perempuan yang melanggar larangan ini, sangat dicela oleh masyarakat, biasanya dihukum buang dari nagarinya (Desa), dan tidak dibolehkan pulang ke kampung halamannya lagi.

Dengan menganggap Sepayung dan suku itu sebagai satuan dari orang-orang yang "*Berdunsanak*" (bersaudara), maka dipandang anggota-anggotanya sebagai "*in group*", dan orang-orang dari suku atau Sepayung yang lain sebagai "*Out group*". Dan pandangan ini mempengaruhi dan berbekas pada sikap para anggotanya. Demikianlah persatuan dalam satu nagari dapat diretakkan oleh kesetiaan penduduk kepada sukunya masing-masing. Persatuan di dalam suku mungkin dapat dipecah-pecah lagi oleh kesetiaan kepada kelompok Sapayung, Saparuk (Sajurai) dan Samande (Sabuah Paruk), tetapi persatuan kesukuan ini masih tetap berpengaruh dan terpelihara sampai sekarang ini.

Jadi orang-orang yang sesuku itu menganggap mereka bersaudara, mempunyai moyang yang sama, sama berhak mendiami satuan teritorial kampungnya, harus bergotong royong dalam semua kegiatan ekonomi dan upacara adat. Suatu kenyataan yang terdapat di Minangkabau adalah persatuan yang tersembunyi di dalam lingkungan kesukuan. Persatuan ini dijaga dan dikuatkan oleh kepercayaan, bahwa mereka semoyang dulunya dan karena itu mereka harus seragam dan *setia kawan* turun-temurun.

Bilamana terjadi perselisihan antara anggota-anggota sesuku, maka perselisihan itu diselesaikan di dalam kalangan suku oleh penghulu-penghulunya, tanpa membawa bantuan orang luar. Dan persatuan, keseragaman dan kesetia kawan itu pula yang menetapkan kaidah bahwa seluruh anggota suku turut bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan oleh seorang anggota sukunya, seperti yang tergambar dalam nilai-nilai ungkapan berikut ini :

”Sahino Samalu,
Barek Samo Dipikue,
Ringan Samo Dijinjiang”

(Sehina Semalu,
Berat Sama Dipikul,
Ringan Sama Dijinjing).

Pola susunan masyarakat Minangkabau yang diutarakan di atas itu, juga berlaku dalam kehidupan masyarakat Desa Subang Anak dalam Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Hal ini disebabkan karena desa tersebut termasuk daerah asli orang Minangkabau. Sebelum menjadi sebuah desa menurut peraturan pembagian wilayah administrative Republik Indonesia tahun 1979 daerah tersebut merupakan wilayah ”Nagari Batipuh Baruh”, menurut struktur hukum adat Minangkabau. Dengan keluarnya UU RI No. 5 tahun 1979 tentang pembentukan desa, maka nagari Batipuh Baruh dipecah menjadi 9 buah desa dan salah satu desanya adalah desa ”Subang Anak”.

Walaupun daerah itu sudah merupakan sebuah desa, namun kesatuan adatnya termasuk ke dalam kesatuan adat nagari ”Batipuh Baruh”, dalam struktur adat Minangkabau. Desa Subang Anak, merupakan pusat kesatuan adat nagari ”Batipuh Baruh”, karena di desa itulah berdirinya ”*Balai Adat, Medan Nan Bapaneh*, Mesjid, Gelanggang dan lain-lain, yang merupakan syarat berdirinya sebuah nagari menurut adat Minangkabau. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa segala aturan-aturan adat yang berlaku dalam nagari Batipuh Baruh, juga berlaku dalam desa Subang Anak, karena mereka selingkungan adat sejak dahulunya.

b. Garis Keturunan

Masyarakat desa Subang Anak, sama saja dengan masyarakat Minangkabau lainnya dalam sistim kekerabatan, mereka memakai garis keturunan *Matrilinial* (garis keturunan ibu). Di dalam sistim ini kekerabatan dihitung menurut garis ibu semata-mata, dan pusaka serta waris diturunkan menurut garis ibu pula. Ini berarti bahwa anak laki-laki dan anak perempuan termasuk suku ibunya.

Kelompok yang paling kecil adalah rumah tangga (keluarga), yang pada mulanya tidak jelas batasannya. Hal ini disebabkan karena pada mulanya isteri dan suaminya tidak terpisahkan dapurnya dari orang tua si isteri. Kemudian ketika mulai berpisah makan dan minum dari keluarga asal, mereka masih tetap tinggal bersama keluarga asal di rumah asal.

"Yang disebut *Rumah Gadang*". Pada rumah gadang terdapat keluarga (rumah tangga) sebanyak anak perempuan yang telah bersuami ditambah dengan keluarga asal. Kecuali kalau hanya ada seorang anak perempuan, maka pemisahan tidak terjadi. Bentuk keluarga inti (batih) yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak tidak populer pada masyarakat desa Subang Anak tradisional. Walaupun sebenarnya keluarga ini ada. Ini disebabkan sesudah kawin, si isteri tetap pada keluarga asalnya dan suami "menginap" di rumah asal isterinya. Dalam sistem keturunan matrilineal ini, ayah (suami) bukanlah anggota dari garis keturunan anak-anaknya. Dia dipandang tamu dan diperlakukan sebagai tamu terhormat dalam keluarganya, yang tujuannya terutama untuk memberi keturunan. Dia disebut "*urang sumando*". Tempatnya yang sah adalah dalam garis keturunan ibunya di mana dia berfungsi sebagai anggota laki-laki dalam garis keturunan itu. Secara tradisi, pada umumnya tanggung jawabnya pada kakak perempuan dan anak-anaknya. Dia adalah wali dan garis keturunannya dan pelindung atas harta benda garis keturunan itu. Masing-masing (suami/isteri) masih erat terlibat dengan keluarga asalnya.

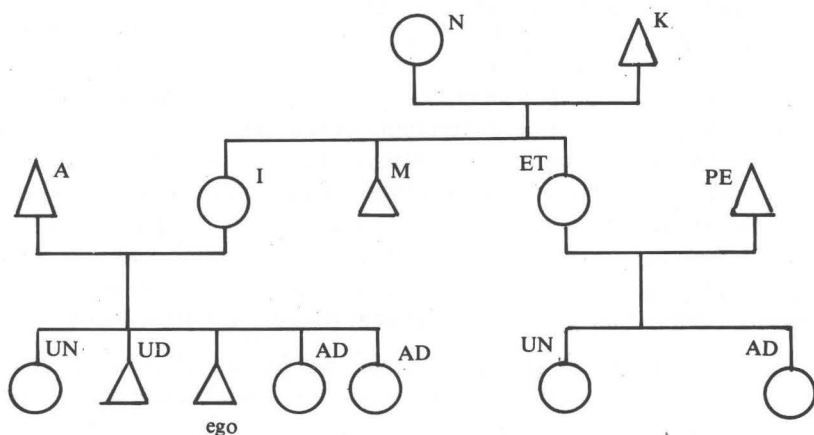
Demikian pula suami tidak dapat melepaskan aktivitas di rumah ibunya sebagai "*mamak*". Barulah pada waktu belakangan ini terdapat bentuk-bentuk pemisahan sehingga membentuk "*Compound*", yakni keluarga inti (batih) yang membuat rumah baru disekitar rumah asal si isteri. Dengan demikian kelihatan rumah asal dikelilingi oleh rumah-rumah baru yang amat dekat hubungannya dengan rumah asal.

B. ISTILAH KEKERABATAN

Istilah kekerabatan pada masyarakat desa Subang Anak pada umumnya sama saja dengan masyarakat Minangkabau lainnya, seperti yang diuraikan di bawah ini. Dengan melihat bagian yang berikut akan terlihat bahwa pada lapisan ketiga berada ego dan saudara-saudaranya. Saudara ego yang seibu seapak disebut "*dunsanak kanduang*" (saudara kandung), sedangkan anak-anak dari saudara ibunya disebut "*dunsanak ibu*". Pada lapisan kedua berada ibu dengan saudara ibu. Saudara ibu yang perempuan disebut "*mak tuo*", kalau lebih tua dari ibu, sedangkan yang lebih muda dari ibu disebut "*etek*", aciak, biai, amak". Saudara ibu laki-laki yang tua disebut "*mak adang*", berikut mak tengah bagi yang di tengah dan "*mak etek*" atau "*mak aciak*" bagi yang terkecil.

Ego dan saudara-saudara ego disebut kemenakan oleh mamak. Pada lapisan pertama berada nenek perempuan yang biasa disebut "*ninie*", anduang, inyiek" dan lain-lain. Kelurga pihak ayah disebut "*bako*", dan

ego bagi keluarga ayah disebut "anak pisang" Saudara-saudara ego pada lapisan ketiga disebut "tuan, uda, uan" untuk laki-laki yang lebih tua dari ego. "Uni" adalah panggilan untuk kakak perempuan ego dan "adiak" untuk yang lebih muda, laki-laki atau perempuan lihat bagan berikut ini.



Keterangan :

- A = Ayah
- M = Mamak
- I = Ibu
- ET = Etek
- UN = U n i
- UD = U d a
- AD = Adik
- PE = Pak Etek
- K = Kakek (Inyiek)
- N = Nenek

C. SOPAN SANTUN KEKERABATAN

Hubungan antar anggota keluarga sangat dekat sekali. Hal ini disebabkan mereka secara bersama-sama bertanggung jawab dalam rumah, mamak bertindak sebagai pembimbing kemenakannya. Di dalam keluarga itu semua anak-anak hidup bersama dan mereka tidak begitu membedakan antara ibu atau ayah mereka, karena diperlakukan sama, baik oleh ayah, ibu maupun oleh nenek mereka.

Hubungan menantu dan mertua berlangsung saling menyegani. Biasanya seorang mertua akan memperlakukan menantunya sebaik mungkin, bahkan seperti memanjakannya. Mertua beserta kaum kerabatnya akan memanggil menantunya dengan gelar yang dipakainya seperti Sutan, Malin, Bagindo dan lain-lain. Mertua akan marah kepada anaknya, kalau mereka lihat anaknya tidak memperlakukan suaminya dengan baik. Biasanya kalau merantau, seorang mertua mengikuti menantu laki-laki bersama anak dan cucunya, tetapi tidak demikian sebaliknya. Jarang seorang ibu mengikuti anaknya yang laki-laki kerumah isterinya kalau mereka merantau, walaupun hal itu ada juga terjadi.

Hubungan antara sumando dengan mamak rumahnya berlangsung agak *formil* dan saling menyegani kelihatan seolah-olah kurang terlihat adanya keakraban di antara mereka. Hanya pada upacara-upacara resmi saja mereka kelihatan bercakap-cakap. Namun diluar kesempatan itu mereka saling bertanya. Seorang sumando akan menanyakan mamak rumahnya pada isterinya dan mamak rumahnya menanyakan sumando pada kemenakannya. Kadang-kadang hubungan di antara mereka saling pesan-memesankan kepada yang lain.

D. STRATIFIKASI SOSIAL

Masyarakat Minangkabau, khususnya masyarakat Desa Subang Anak, hampir tidak mengenal pelapisan sosial. Hal ini disebabkan karena pengaruh agama Islam yang amat mendalam di lingkungan masyarakatnya. Dalam ajaran Islam manusia dipandang sama disisi Allah, tanpa ada perbedaan satu sama lainnya. Namun demikian secara tradisional masih ada pengelompokkan orang berdasarkan fungsinya di dalam masyarakat. Tetapi hal demikian kurang berarti kalau dibandingkan dengan pelapisan sosial yang terdapat pada masyarakat Indonesia lainnya. Hal ini disebabkan karena pengelompokkan itu semata-mata diberikan oleh masyarakat sebagai penghargaan terhadap individu-individu yang mempunyai kemampuan di bidang masing-masing. Dengan demikian di daerah

Desa Subang Anak maupun pada masyarakat Minangkabau lainnya akan dapat kita lihat pengelompokan masyarakat sebagai berikut :

1. Ninik Mamak Pemangku Adat

Ninik mamak pemangku adat adalah para penghulu di dalam pesukuan masing-masing yang terdapat di dalam desa tersebut. Mereka bertugas memimpin sukunya di dalam pergaulan hidup bermasyarakat dengan suku-suku yang lain. Mereka menerima pangkat atau gelar itu, yang juga disebut "Sako" berdasarkan warisan turun temurun dalam sistim kekerabatan matrilineal Minangkabau. Ninik mamak pemangku adat itu memakai gelar kebesarannya dengan sebutan "Datuk".

2. Alim Ulama

Alim ulama biasanya disebut dengan panggilan "*Suluh Bendang dalam negeri*", yaitu kelompok masyarakat yang tahu dan paham dengan aturan-aturan agama. Mereka bertugas mendidik mental dan spiritual masyarakat ke jalan yang benar, sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Mereka ini biasanya dipanggil dengan sebutan "*orang malin*", *orang syiak*", atau *Tuangku*" bagi yang telah mencapai tingkat pengajian yang tinggi dalam ilmu agama Islam. Merekalah yang biasanya memimpin upacara perkawinan, kematian, selamatan, menjadi imam shalat, mengajar mengaji di surau-surau. Masyarakat banyak, sangat menghormati kelompok ini karena kemampuan mereka dalam bidang keagamaan.

3. Cerdik Pandai

Cerdik pandai didaerah ini sangat dihormati, cerdik pandai juga mempunyai panggilan (sebutan) *semung dalam negeri* yaitu kelompok masyarakat yang mempunyai pengetahuan umum yang luas dan memiliki kekayaan yang cukup. Orang-orang ini diminta pendapatnya oleh masyarakat atau pimpinan desa dalam mengatur kehidupan sehari-hari. Mereka juga biasanya banyak memberikan sumbangan-sumbangan materil dalam rangka membangun negeri atau desa.

4. Orang Kebanyakan

Orang kebanyakan adalah kelompok masyarakat yang tidak termasuk ke dalam kelompok golongan yang telah disebutkan di atas, mereka merupakan rakyat banyak dalam desa tersebut.

Kelompok-kelompok masyarakat, ninik mamak pemangku adat, Alim Ulama, Cerdik Pandai, disebut juga dengan sebutan "*tungku nan tigo sajarangan*", mereka secara bersama memimpin masyarakat dalam

kehidupan sehari-hari. Pendapat-pendapat (buah pikiran) mereka akan dipatuhi oleh masyarakat banyak dalam kehidupan sehari-hari. Kepala desa juga akan banyak meminta pertimbangan-pertimbangan mereka dalam menjalankan roda pemerintahan dalam desa tersebut.

Itulah gambaran umum bentuk pelapisan sosial yang terdapat dalam masyarakat desa Subang Anak.

E. KOMUNITAS KECIL

Desa Subang Anak dahulunya merupakan bahagian dari nagari Batipuh Baruh. Oleh sebab itu kesatuan sosial dan kesatuan adatnya baik dahulu maupun sekarang termasuk ke dalam kesatuan adat masyarakat Batipuh. Karena desa Subang Anak letaknya sangat strategis, maka desa itu dijadikan pusat nagari Batipuh Baruh. Di desa itulah didirikan "*Balai Adat*, dan *Medan Nan Bapaneh*", yang merupakan sarana adat tempat para ninik mamak pemangku adat nagari Batipuh Baruh mengadakan musyawarah untuk menyelesaikan segala masalah dan persoalan yang timbul dalam masyarakat. Tempat sarana adat itu berdiri dinamakan oleh masyarakat Batipuh dengan "*Balai Gadang*".

Dengan keluarnya UU RI No. 7 tahun 1979, maka nagari Batipuh Baruh pecah menjadi 9 buah desa dan salah satu desanya adalah "*Subang Anak*". Walaupun sudah menjadi sebuah desa dalam pembentukan wilayah administratif Republik Indonesia, tetapi struktur adatnya tetap dalam kesatuan adat nagari Batipuh Baruh. Karena keterikatannya dengan sistem adat yang berlaku, maka kalau ada masalah-masalah adat yang timbul dalam desa itu dan tidak dapat diselesaikan oleh ninik mamak pemangku adat dalam desa akan dibawa pemecahannya ke dalam rapat ninik mamak pemangku adat nagari Batipuh Baruh.

Segala keputusan yang diambil oleh ninik mamak akan dipatuhi oleh masyarakat banyak. Jadi keputusan rapat ninik mamak pemangku adat dalam nagari merupakan keputusan tertinggi dalam adat yang tidak dapat diganggu gugat. Seperti yang diungkapkan oleh ungkapan berikut ini :

Manggauit habih
mamancung putus
(Megambil habis
memancung putus).

Artinya segala persoalan adat yang timbul dalam nagari, kalau sudah diselesaikan dan diputuskan oleh rapat ninik mamak, maka masyarakat harus mematuhi dan menjalankannya.

Karena Desa Subang Anak merupakan nagari bagian *Batipuh Baruh*, maka penduduk yang sesuku dalam nagari itu adalah bersaudara menurut struktur adat Minangkabau kalau ada kegiatan-kegiatan dalam suatu desa, yang dilakukan oleh orang satu suku, maka orang yang sesuku dengan-nya di desa lain, akan datang menghadirinya.

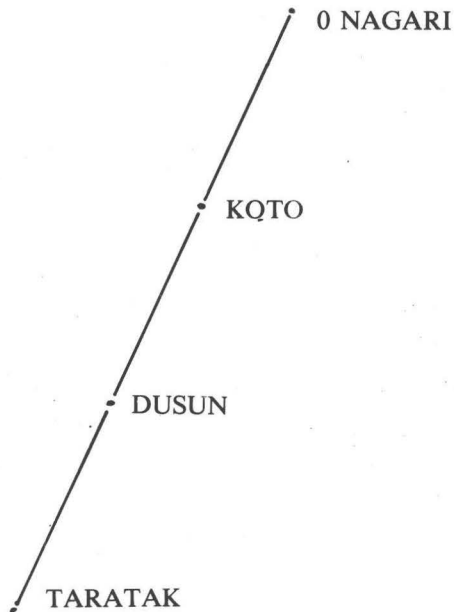
Pencerminan dari tingkah laku ini akan terlihat dalam tata kelakuan mereka yang sekandung dalam ungkapan-ungkapan yang berikut ini :

"Jauh nan bulieh dijalang,
dakek nan bulieh दिलेक"
"Putih kapeh bulieh दिलेक,
Putih hati bakaadaan"
"Ka bukiek samo mandaki,
Ka lurah samo manurun"
"Barek samo dipikue
Ringan samo dijinjiang

("Jauh yang boleh diturut
dekat yang boleh dilihat.
Putih kapas boleh dilihat,
Putih hati berkeadaan.
Ke bukit sama mendaki
Ke lurah sama menurun
Berat sama dipikul
Ringan sama dijinjing")

Keterikatan adat yang menyatakan bahwa orang sesuku bersaudara, maka sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelakuan yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan di atas, mereka akan mempunyai *solidaritas* yang tinggi, saling membantu dan tolong menolong dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat umum seperti upacara perkawinan, pengangkatan penghulu (*Batagak penghulu*) mendirikan rumah dan lain sebagainya. Bantuan yang diberikan berbentuk moril dan materil.

Dengan melihat gambaran yang diungkapkan di atas, dapat kita simpulkan bentuk perkembangan dan struktur desa Subang Anak menurut adat-istiadat Minangkabau seperti di sebelah ini :



Tempat yang mula pertama didirikan orang, dinamakan *Taratak*, yang mula-mula didiami oleh beberapa orang keluarga saja. Taratak yang pertama didirikan di nagari Batipuh, adalah "*Tanggung Baluik*" didirikan oleh Datuk Pamuncak Alam Nan Sati. Beliauulah yang dianggap pendiri nagari Batipuh. Kemudian penduduk yang mendiami Taratak tersebut berkembang dan bertambah juga, maka tempat tinggal yang baru tersebut dinamakan dusun. Dusun itu sudah terdiri minimal dari 2 suku, kadangkala ada juga yang satu suku. Kalau mereka sudah terdiri dari dua suku, mereka boleh kawin mengawini. Hal ini disebabkan karena bentuk perkawinan orang Minangkabau bersifat *Exogami*, orang sesuku dilarang kawin mengawini, karena dianggap bersaudara. Kalau sudah menjadi dusun mereka boleh mendirikan "surau" (langgar). Dusun diperintah oleh "Tuo Dusun", kalau penduduk dusun sudah bertambah dan berkembang, baru mereka boleh mendirikan "Koto". Koto kadangkala terdiri dari satu suku, tetapi mungkin juga dari berbagai suku. Koto diperbolehkan mendirikan mesjid dan diperintah oleh penghulu-penghulu dari pihak suku yang ada dalam koto tersebut. Gabungan dari koto-koto itulah yang membentuk "Nagari". Nagari minimal harus memiliki empat buah suku dan beberapa buah koto. Dalam hal ini nagari Batipuh Baruh mempunyai 7 buah suku dan 9 buah koto.

Dengan keluarnya UU RI No. 7 tahun 1979 tentang pembentukan wilayah administratif yang terkecil yaitu "*desa* ", maka nagari Batipuh Baruh dipecah menjadi 9 buah desa. Kalau dicari persamaan pembagian wilayah menurut struktur adat Minangkabau dengan pembagian wilayah menurut administratif maka "*koto*" tersebut sama dengan "*desa*" yang sekarang ini. Seperti diketahui menurut adat, *koto* itu terdiri dari beberapa dusun dan setelah "*koto*" berubah menjadi desa maka dusun-dusun itu memakai nama jorong. Namun ada juga memakai istilah dusun untuk jorongnya, seperti desa Subang Anak (lihat skema struktur pemerintahan desa Subang Anak hal).

Sebagai bekas *koto*, masyarakat desa Subang Anak masih tetap mempertahankan sifat-sifat gotong royong dan solidaritas dalam membina dan membangun desa. Hal ini tercermin dalam kegiatan-kegiatan membuat saluran irigasi sawah, jalan umum, membersihkan mesjid, surau, upacara perkawinan, upacara kematian dan lain-lain yang bersifat kepentingan umum. Bedanya antara dahulu dengan sekarang ialah kalau dahulu kegiatan dikoordinir oleh ninik mamak atau tuo kampung, sekarang dikoordinir oleh kepala desa bersama dengan lembaga ketahanan masyarakat desa (LKMD). Khusus mengenai musibah kematian, masyarakat tidak perlu dipanggil atau diberitahu, mereka harus mengetahui sendiri. Kalau mereka sudah tahu atau mengetahui tentang musibah yang menimpa seseorang, maka mereka wajib datang ke tempat itu untuk ikut berduka cita dan memberikan bantuan baik moril maupun materil kepada keluarga yang mendapat kemalangan tersebut. Sifat dan tingkah laku yang demikian, tercermin dalam ungkapan-ungkapan yang mengandung nilai-nilai tata kelakuan mereka sebagai berikut ini :

"Kaba baik baimbauan
Kaba buruk baambauan"

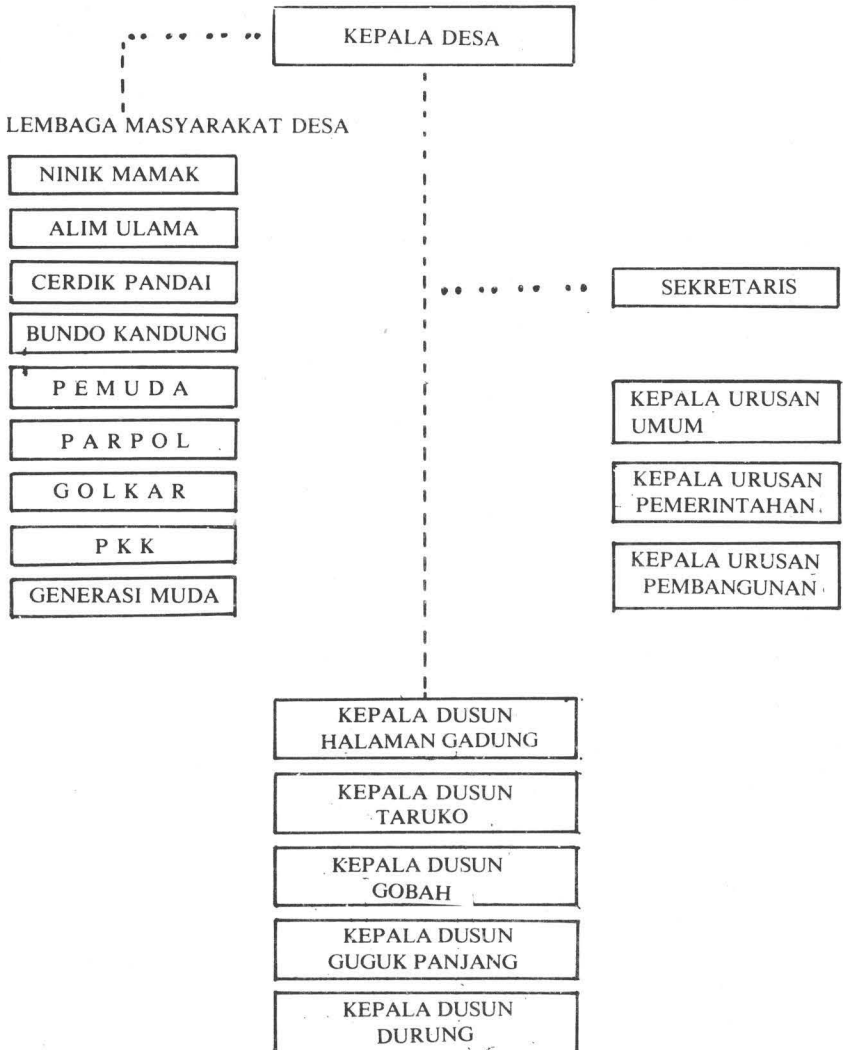
("Berita baik dipanggilkan
Berita buruk berdatangan").

Kebiasaan orang Minangkabau, kalau ada upacara-upacara yang bersifat bergembira, seperti perkawinan, batagak penghulu, turun mandi dan lain-lain biasanya dipanggilkan (diundang) kepada tetangga dan masyarakat kampung. Namun tidak demikian dengan musibah kematian, masyarakat tidak diberi tahu, karena tidak ada waktu bagi keluarga yang kemalangan untuk menyampaikannya, karena mereka diliputi kesedihan. Hanya tetangga terdekat yang harus menyadarinya bahwa musibah kematian telah menimpa suatu keluarga dan dia harus menyampaikan kepada

tetangga-tetangga yang lain. Kalau masyarakat desa sudah mengetahuinya biasanya secara spontan mereka akan datang menyatakan ikut duka cita dan memberikan bantuan ala kadarnya. Kaum wanita membawa beras \pm 2 liter dan kaum prianya meninggalkan uang.

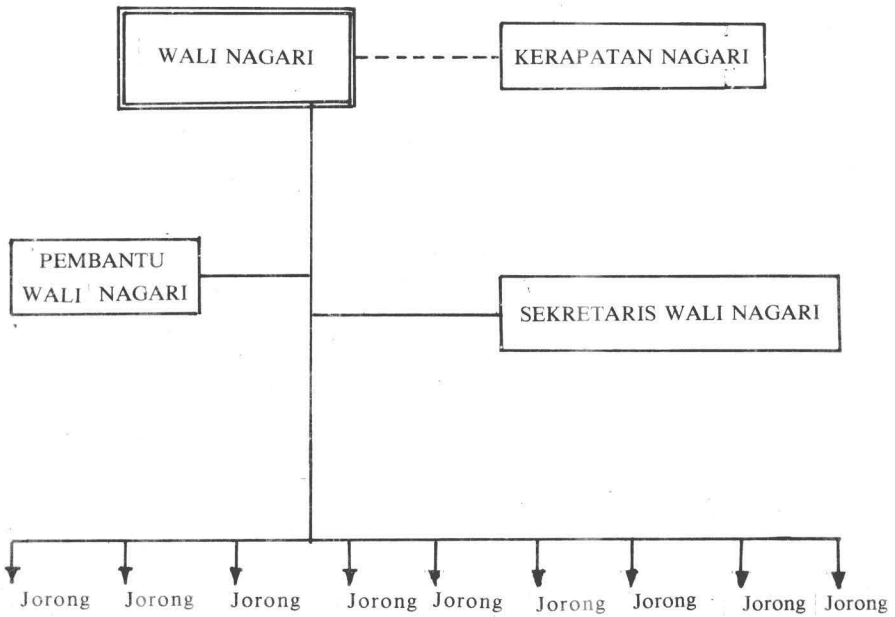
Demikian gambaran komunikasi masyarakat desa Subang Anak sekarang ini, dan untuk lebih jelasnya dapat kita lihat struktur desa itu sekarang ini setelah keluarnya UU RI No. 5 tahun 1979 lihat skema **Sebelah** ini.

**SUSUNAN ORGANISASI PEMERINTAH
DESA SUBANG ANAK
KECAMATAN BATIPUH
KABUPATEN DATI II TANAH DATAR**



*) SUMBER KANTOR DESA SUBANG ANAK 1984.

STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN
NAGARI BATIPUH BARUH KABUPATEN
TANAH DATAR SUMATERA BARAT



Sumber : Monografi Kenegarian Batipuh Baruh
Bappeda Sumatera Barat Padang 1984

4. Latar Belakang Sosial Budaya

Tidak banyak yang dapat diungkapkan mengenai *latar belakang sejarah* "Desa Subang Anak". Hal ini disebabkan karena sampai sekarang di desa itu belum pernah dijumpai peninggalan-peninggalan bersejarah baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, yang akan dapat mengungkapkan kepada kita tentang keadaan masa lampau tentang desa itu. Cerita-cerita masyarakat yang hidup sampai sekarang, yang mengatakan bahwa di desa itu pernah berdiri sebuah balai adat yang besar yang dinamakan "*Balai Gadang*", sekarangpun tidak ada lagi bekas-bekasnya. Tempat dimana balai adat itu pernah berdiri, sekarang sudah menjadi lapangan sepak bola tempat anak negeri berolah raga. Sebagai gantinya sekarang didirikan balai adat yang baru, yang terletak dipinggir tanah lapang tersebut. Balai adat itu berfungsi sebagai tempat bermusyawarah ninik mamak pemangku adat negeri Batipuh Baruh dalam menyelesaikan masalah-masalah adat yang bersifat tingkat kenegerian. Kebetulan balai adat itu terletak dalam desa Subang Anak. Desa Subang Anak merupakan bahagian dari nagari Batipuh Baruh. Jadi menulis sejarah tentang sejarah Desa Subang Anak tentu tidak terlepas dari bahagian sejarah kenagarian Batipuh Baruh.

Kalau ingin juga kita untuk mengetahui sejarah desa itu, satu caranya adalah dengan memecahkan legenda-legenda yang hidup dan berkembang dalam masyarakat tentang asal usul nenek moyang mereka. Masyarakat desa Subang Anak atau umumnya masyarakat Batipuh, mengatakan bahwa nenek moyang mereka dahulunya berasal dari nagari "*Pariangan Padang Panjang*". Nagari tersebut letaknya di lereng gunung Merapi sebelah selatan lebih kurang 6 km dari desa Subang Anak.

Di Nagari Pariangan Padang Panjang tersebut banyak dijumpai peninggalan-peninggalan bersejarah berupa kuburan-kuburan tua, megalith dan batu bertulis. Mengenai batu bertulis atau prasasti, ketika penulis datang ke negeri tersebut tidak dijumpai lagi. Kuburan-kuburan tua yang terdapat di nagari tersebut menurut cerita penduduk setempat; kuburan itu dinamakan "*Kuburan Panjang*", adalah kuburan nenek moyang orang Minangkabau yang mendirikan nagari tersebut.

Anak cucu merekalah yang berkembang biak sekarang ini yang menjadi penduduk Alam Minangkabau. Pariangan Padang Panjang merupakan nagari pertama yang didirikan di Sumatera Barat menurut cerita "*Tambo Alam Minangkabau*". Berhubung semakin hari penduduk Pariangan Padang Panjang bertambah banyak, maka atas anjuran tokoh adat Minangkabau yang terkenal yang dianggap sebagai pencipta adat Minangkabau yaitu "*Datuk Perpatih Nan Sabatang*" dan "*Datuk Ketemanggungan*" penduduk dianjurkan untuk berpindah dan mendirikan

nagari baru. Anjuran itu mendapat sambutan dari salah seorang **pemuka** masyarakat yang bernama "Datuk Pemuncak Alam Nan Sati" dari suku Sikumbang. Bersamaan dengan beberapa orang penduduk dia ke arah Barat, masih di lereng gunung Merapi lebih kurang 6 km dari Pariangan Padang Panjang ia mendirikan sebuah "*Taratak*" di sana. Lama kelamaan Taratak itu berkembang menjadi "*Koto*", kotopun kemudian berkembang menjadi nagari, itulah nagari "*Batipuh*". Untuk pengamanan nagari baru itu dari gangguan musuh maka dibangun 21 kubu atau benteng yang melingkari negeri itu. Di sanalah keturunan Datuk Pamuncak Alam Nan Sati bersama-sama dengan suku-suku yang lain, yaitu Guci, Koto, Panyalai, Pisang, Jambak dan Melayu berdiam dan berkembang.

Untuk mengatur penduduk yang bertambah banyak dalam nagari Batipuh itu maka disusunlah adat istiadat oleh para ninik mamak yang ada dalam nagari tersebut dengan berpedoman kepada adat istiadat yang telah digariskan oleh pencipta adat Minangkabau yang legendaris itu, yaitu Datuk Perpatih Nan Sabatang dan Datuk Ketemanggungan. Adat istiadat inilah yang mengatur segala tingkah laku masyarakat nagari dalam lingkungan kehidupan mereka sehari-hari. Semua orang akan mematuhi adat istiadat yang telah digariskan itu, supaya nagari aman dan sentosa sebagaimana yang diungkapkan oleh pantun mereka berikut ini :

"Berbuah rimbang di Malaka,
Berbuah sampai ke uratnya,
Tenggang negeri, jangan binasa,
Tenggang serta dengan adatnya".

Oleh sebab itu dalam buku "Tambo Adat Alam Minangkabau, nagari Batipuh termasuk negeri tua di alam Minangkabau, sesudah Pariangan Padang Panjang, karena negeri itulah yang terdekat dengan negeri yang pertama tersebut.

Dimasa kekuasaan kerajaan Pagaruyung, negeri Batipuh termasuk salah satu negeri yang utama di Minangkabau, karena salah seorang pemuka masyarakatnya dari suku Sikumbang diangkat oleh Raja Pagaruyung sebagai "menteri pertahanan", yang bergelar "*Tuan Gadang*". Pangkat itu dijabatnya secara turun temurun sampai berakhirnya kekuasaan kerajaan Pagaruyung diawal abad ke 19. Karena itu dalam sejarah Minangkabau, negeri Batipuh adalah pendukung yang setia dari kerajaan Pagaruyung dan kaum adat karena fasilitas yang diberikan kepadanya. Kesetiaan itu mereka perlihatkan ketika pecah perang *Paderi* di Sumatera Barat, antara kelompok kaum agama melawan kaum adat

yang disokong oleh kerajaan Pagaruyung. Ketika kaum adat dan kerajaan Pagaruyung mulai terdesak oleh kaum Paderi, maka mereka mundur dan membuat pertahanan di negeri Batipuh dibawah pimpinan Tuan Gadang. Nagari Batipuhlah satu-satunya negeri di Sumatera Barat yang tidak dapat ditembus oleh kaum Paderi, dan mereka tidak mau tunduk kepada tekanan kaum Paderi.

Dimasa kekuasaan Belanda di Sumatera Barat sesudah perang Paderi, negeri tersebut tidak mau tunduk kepada aturan-aturan yang dijalankan oleh Belanda, maka Belanda terpaksa menyerang negeri itu dan terjadilah perang, antara Belanda melawan rakyat Batipuh yang dinamakan dalam sejarah "Perang Batipuh". Pemerintah kolonial Belanda berhasil mematahkan perlawanan rakyat Batipuh yang keras itu dan membongkar kubu-kubu pertahanan yang melingkari negeri tersebut. Dan peraturan kolonial Belanda di perlakukan di negeri itu sampai Indonesia merdeka.

Setelah Indonesia merdeka, negeri Batipuh dijadikan sebuah kecamatan yang terdiri atas 12 nagari, yang tergabung dalam "*Kecamatan Batipuh*". Dengan keluarnya UU RI No. 7 tahun 1979 tentang pembentukan dan pemerintahan desa, maka kecamatan Batipuh yang terdiri dari 12 buah nagari itu dipecah menjadi 58 desa, dan salah satu desanya adalah Subang Anak, tempat penelitian ini dilakukan. Mengenai sejarah tentang asal usul desa Subang Anak telah kita kemukakan pada bahagian terdahulu tulisan ini.

Mengenai *bahasa* yang dipakai oleh masyarakat desa Subang Anak adalah bahasa Melayu Minangkabau. Karena daerah penyebaran bahasa Melayu Minangkabau sangat luas maka bahasa itu mempunyai beberapa dialek daerah, akibat pengaruh lingkungan alam dan kebudayaan setempat. Dialek-dialek yang tumbuh dan berkembang di tiap-tiap daerah di Sumatera Barat, tidaklah berbeda secara umum, sehingga penduduk antar daerah di Sumatera Barat bisa berkomunikasi satu sama lainnya. Dialek-dialek yang ada dalam bahasa Melayu Minangkabau adalah dialek Payakumbuh, dialek-dialek Agam, Tanah Datar dan dialek daerah Pesisir (rantau). Dialek bahasa desa Subang Anak termasuk dalam dialek *Tanah Datar*.

Masyarakat desa Subang Anak adalah penganut *agama Islam* yang taat dan saleh, sebagai lazimnya orang Minangkabau lainnya. Islam adalah agama satu-satunya yang mereka anut. Disini orang menganggap aneh kalau ada warga masyarakat mereka yang tidak menganut agama Islam, dia akan dikucilkan dari pergaulan umum dan diusir dari kampung halamannya, tidak boleh kembali. Keluarganya dikampung akan mendapat malu besar dan orang kampung akan mencemoohkannya.

Demikianlah fanatiknya orang Minangkabau dalam memeluk agama Islam. Namun demikian dalam masyarakatnya masih hidup juga sistim kepercayaan kepada tempat keramat, sakti dan lain-lainnya. Hal yang demikian tentu adalah peninggalan-peninggalan kebudayaan lama yang sudah ada dalam masyarakat jauh sebelum agama datang. Orang yang masih menganut paham-paham lama ini pada bulan-bulan tertentu misalnya akan memasuki bulan puasa, akan berziarah, membuat saji-sajian dan mendoa dengan membakar kemenyan di tempat-tempat tersebut. Tetapi keadaan yang demikian tampaknya semakin hari sudah bertambah berkurang, sejalan dengan banyaknya dakwah-dakwah yang dilakukan oleh para mubaligh Islam dalam rangka membina aqidah masyarakat terhadap ajaran Islam.

Mengenai *sistim pengetahuan* masyarakat desa Subang Anak, juga tidak terlepas dari konsepsi sistim pengetahuan orang Minangkabau umumnya. Konsep pengetahuan mereka pada umumnya secara tradisional adalah dengan melihat tanda-tanda alam yang terjadi di sekitar mereka. Mereka berprinsip bahwa sesuatu yang akan terjadi selalu diberi tanda-tanda oleh alam sekitarnya, tempat mereka tinggal dan hidup. Misalnya kalau gunung mau meletus, binatang-binatang yang diam di sekitar gunung tersebut akan gelisah, lari, dan pergi mengungsi. Begitu juga kalau hari akan panas atau hujan juga ada tanda-tanda yang diberikan oleh alam. Berdasarkan keadaan yang demikian masyarakat bisa bersiap-siap atau waspada menghadapi masalah yang akan timbul atau datang berdasarkan tanda-tanda yang diberikan oleh alam. Oleh sebab itu alam merupakan guru yang paling utama oleh orang Minangkabau sebagaimana yang tercermin dalam ungkapan falsafah hidup mereka berikut ini :

'' Panakik pisau siraut,
Ambiek gatah batang lintabung,
Salodang ambiek ka niru.
Satitik jadikan laut,
Sakapa jadikan gunung,
Alam takambang jadikan guru''.

('' Penakik pisau seraut,
Ambil getah batang lintabung,
Selodang ambil ke niru,
Setitik jadikan laut,
Sekepal jadikan gunung,
Alam terkembang jadikan guru'').

Jadi tanda-tanda alam merupakan pedoman, cermin dan guru yang dapat dipercaya dalam kehidupan orang Minangkabau. Oleh karena itu orang Minangkabau yang arif bijaksana dan berpengetahuan tinggi di tengah-tengah masyarakat adalah orang-orang yang bisa belajar banyak dari alam sekitarnya (*"Alam takambang jadikan guru"*).

Kesenian dan rekreasi yang hidup dalam desa Subang Anak, adalah seni dan rekreasi tradisional. Seni yang biasa mereka senangi adalah *"Saluang"*, semacam alat bunyi seperti seruling, yang terbuat dari bambu. Alat itu mereka tiup dan diiringi dengan nyanyian yang disebut *"ratok"*. Ratok adalah semacam campuran menangis dan berdendang berbentuk lirik yang dinyanyikan oleh seseorang. *"Ratok"* yang berhasil ialah yang dapat mengharukan pendengar, membuat orang pilu, sedih dan kadangkala menguraikan air mata. Dan maratok tidaklah gampang, ini telah merupakan semacam seni yang harus dipelajari dengan baik bagi orang yang ingin mengetahuinya.

Kesenian yang lain yang juga disenangi oleh masyarakat adalah *"Randai"*, semacam seni tari yang dibawakan oleh satu grup pemain diiringi dengan cerita-cerita rakyat tradisional serta nyanyian rakyat. Juga seni bela diri *"Pencak Silat"* hidup ditengah-tengah masyarakat Subang Anak, sebagai wadah untuk membina mental dan fisik para generasi muda supaya mereka mencintai kampunag halaman, keluarga dan masyarakat banyak, dan mau bertanggung jawab dengan segala perbuatannya. *Rekreasi* tradisional yang disenangi oleh penduduk desa ialah *berburu* ke hutan rimba dengan memakai anjing, tombak dan sebagainya. Saarannya adalah babi hutan, rusa dan binatang rimba lainnya. Di samping itu rekreasi lain adalah permainan rakyat seperti main layang-layang, adu jawi juga disenangi oleh masyarakat. Mereka mengadakan permainan tersebut sesudah musim memotong padi di sawah.

Itulah gambaran tentang latar belakang sosial budaya masyarakat desa Subang Anak yang dapat kita kemukakan di sini. Bagaimana pun juga latar belakang sosial budaya ini akan banyak pengaruhnya kepada sifat tata kelakuan para pendukung kebudayaan tersebut.

BAB III

TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN KELUARGA

A. TATA KELAKUAN DI DALAM KELUARGA INTI

Suku bangsa Minangkabau yang mendiami wilayah Propinsi Sumatera Barat, adalah suku bangsa yang paling unik di Indonesia, karena sistim kekerabatannya adalah *matrilinial*. Sedangkan suku-suku bangsa yang lain memakai sistim *Patrilinial* atau *Parental*. Bertahannya sampai sekarang sistim matrilinial pada masyarakat Minangkabau kemungkinan disebabkan adat istiadat mereka bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, sebagaimana yang mereka ungkapkan dan petatah-petitih berikut ini : " sekali air besar, 'sekali tepian berobah". Artinya, bahwa aturan adat-istiadat mereka harus bisa menyesuaikan diri dengan gerak perkembangan zaman, supaya bisa dilestarikan. Prinsip ini mungkin dapat dilaksanakan karena falsafat pandangan hidup orang Minangkabau yang berpedoman kepada " *Alam berkembang jadikan guru* ". Artinya bahwa kejadian-kejadian yang timbul dalam alam, baik pada masa lalu maupun pada masa sekarang harus menjadi pedoman dan contoh bagi kehidupan setiap orang Minangkabau. Berdasarkan hal itulah nampaknya mereka tidak merasa perlu untuk menukar sistim kekerabatan matrilinial tersebut. Adat-istiadat yang tidak relevan dengan perkembangan zaman mereka tukar sesuai dengan prinsip-prinsip ungkapan yang disebutkan di atas, sehingga adat mereka bisa dipertahankan dan diwariskan pada generasi yang akan datang, walaupun prinsip-prinsip matrilinial itu tidak murni lagi, namun bagian-bagian penting masih tetap bertahan.

Tampaknya yang berobah adalah mengenai kekuasaan dalam rumah tangga. Dahulu yang berkuasa dalam rumah tangga adalah "*mamak*", yaitu saudara laki-laki ibu yang dituakan dalam keluarga tersebut, sedangkan ayah hanya sebagai tamu terhormat saja. Sekarang kekuasaan itu sudah bergeser ke tangan ayah, mamak hanya sebagai lambang saja lagi dalam keluarga orang Minangkabau. Ayahlah yang menentukan segala-galanya dalam keluarga. Hal ini disebabkan oleh pengaruh perubahan sosial dalam masyarakat Minangkabau, terutama agama Islam dan kebudayaan Barat, sehingga kehidupan keluarga tradisional orang Minangkabau yang kita gambarkan berikut ini hampir-hampir tidak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam masyarakat Minangkabau tradisional bentuk keluarga inti (batih), yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak tidak populer, walaupun sebenarnya keluarga itu ada. Ini disebabkan karena sesudah kawin, si isteri masih tetap pada keluarga asalnya dan suami "menginap", di rumah asal

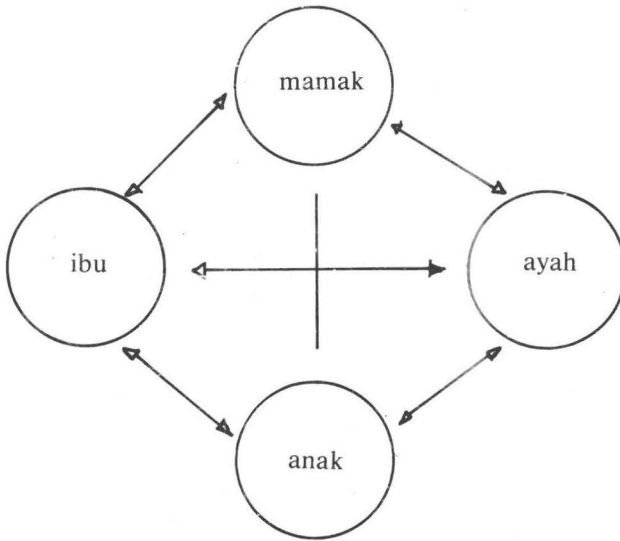
isterinya. Dalam sistim kekerabatan matrilineal ini, ayah (suami) bukanlah pewaris dari garis keturunan anak-anaknya. Dia dipandang teman, dan diperlakukan sebagai tamu dalam keluarga, yang tujuannya terutama untuk memberi keturunan. Dia disebut "urang sumando". Tempatnya yang sah adalah dalam garis keturunan ibunya, di mana dia berfungsi sebagai anggota keluarga laki-laki dalam garis keturunan itu. Secara tradisi, sedikit-tidaknya tanggung jawabnya berada di situ. Dia adalah wali dari garis keturunannya dan pelindung atas harta benda kaum kerabatnya. Masing-masing (suami isteri), masih erat terikat dengan keluarga asalnya. Seorang isteri lebih dekat tersangkut kepada ibunya, bersama-sama dengan anaknya. Demikian pula suami tidak dapat pula melepaskan aktivitas di rumah ibunya sendiri sebagai mamak. Demikianlah gambaran keluarga Minangkabau tradisional, di mana kekuasaan mamak sangat besar dibandingkan dengan kekuasaan ayah terhadap anaknya. Ini mungkin bisa kita jumpai pada buku-buku sastra lama atau tulisan-tulisan etnografi yang ditulis oleh penulis bangsa Belanda pada waktu yang silam.

Keadaan yang demikian pada waktu sekarang sudah tidak dijumpai lagi, walaupun seorang isteri masih hidup dan tinggal di atas rumah gadang, yang mengatur dan bertanggung jawab terhadap kehidupannya adalah suaminya. Mamaknya hanya melihat-lihat, atau kalau perlu memberi nasehat, tapi tidak menentukan lagi. Supaya tidak timbul pertentangan antara kekuasaan ayah (suami) dengan mamak, maka sekarang keluarga-keluarga inti sudah banyak yang memisahkan diri dan membuat rumah-rumah pribadi dan tidak suka lagi tinggal di atas rumah gadang yang bersifat komunal. Rumah Gadang hanya sebagai lambang atau alat pemersatu suku saja lagi. Rumah Gadang sudah jarang dibangun, dia hanya merupakan kenangan tentang sifat dan keadaan kehidupan orang Minangkabau pada masa lampau.

Sejalan dengan perobahan sosial yang terjadi, maka kekuasaan dalam keluarga sudah bergeser ke tangan ayah (bapak). Ayahlah yang bertanggung jawab atas isteri dan anak-anaknya.

Dia merupakan kepala keluarga dan menentukan arah dalam kehidupan keluarganya. Maka ungkapan adat yang disebutkan di atas tadi "sekali air besar, sekali tepian berubah tampaknya cocok dengan nilai-nilai tata kelakuan orang Minangkabau yang sekarang. Dan hal itu akan kita coba ungkapkan pada kehidupan masyarakat setempat di Sumatera Barat, khususnya masyarakat desa Subang Anak.

Berikut ini pembahasan, dipusatkan di sekitar *keluarga* inti, mengenai hubungan tata kelakuan, seperti yang tergambar di bawah ini :



1. Tata kelakuan antara suami dengan isteri
2. Tata kelakuan antara ayah dengan anak
3. Tata kelakuan antara ibu dengan anak
4. Tata kelakuan antara mamak dengan kemenakan
5. Tata kelakuan antara ibu dengan mamak
6. Tata kelakuan antara ayah dengan mamak.

Dimaksudkannya *mamak* dalam pola tata kelakuan keluarga inti, ini disebabkan karena dalam sistim kekerabatan orang minangkabau, peranan mamak masih tetap ada, walaupun tidak berpengaruh seperti masa dahulu lagi. Seperti diketahui dalam masyarakat Minangkabau yang tradisional, mamaklah yang memegang peranan penting dalam keluarga. Dialah orang yang menentukan segala-galanya dalam persukuannya seperti yang disebutkan oleh ungkapan berikut ini : "Mamak menjual jauh, menggantung tinggi". Artinya dialah yang bertanggung jawab terhadap saudara-saudaranya yang perempuan serta anak-anaknya. Sedangkan ayah dalam keluarga diibaratkan, seperti "abu di atas tunggul" kalau datang angin ia akan terbang. Ayah tidak memegang peranan apa-apa atas anak-anaknya. Fungsinya hanya sebagai penyambung keturunan saja dalam suku isterinya.

Dengan terjadinya revolusi *Paderi* di Minangkabau pada permulaan abad ke 19, maka terjadilah perobahan-perobahan sosial yang besar dalam kehidupan masyarakat. Karena sesudah revolusi *Paderi* itu banyak orang Minangkabau yang pergi menuntut ilmu agama Islam ke Mekah. Merekalah yang membawa ide-ide pembaharuan dalam masyarakat Minangkabau pada permulaan abad ke 20 ini. Ajaran-ajaran Islam pembaharuan itu lebih mengutamakan peranan dan tanggung jawab ayah dalam keluarga, sehingga menggeser peranan mamak. Mamak sekarang sudah mulai dilupakan, tapi belum hilang sama sekali dalam kehidupan orang Minangkabau. Masalah-masalah yang timbul dalam hubungan suami isteri sekarang, seringkali dibawa kepada mamak untuk penyelesaiannya. Sehingga maka berperan sebagai penasehat seperti ungkapan berikut ini "tertidur membangunkan, lupa mengingatkan". Mamak hanya memberi nasehat atau bantuan kalau sudah diminta oleh suami-isteri. Kalau ada tingkah laku atau tindak tanduk suami isteri yang menyimpang dari ketentuan-ketentuan adat yang berlaku, mamak akan mengingatkan mereka. Untuk lebih jelasnya baiklah kita lihat tata kelakuan dalam keluarga inti berikut ini.

ad. 1. Tata kelakuan antara suami isteri

Dengan tinggal dan berdiam di rumah isterinya karena ikatan perkawinan, seorang laki-laki Minangkabau telah menjadi "urang *sumando*" dalam keluarga isterinya. Artinya ia telah menjadi suami bagi seorang wanita suku lain dan telah terikat dengan ketentuan adat-istiadat perkawinan yang berlaku dalam sistim kekerabatan orang Minangkabau. Keluarga isteri maupun suami, mengharapkan dia akan menjadi urang sumando yang baik. Baik dalam segala tingkah laku dan perbuatannya, dalam ungkapan Minangkabau dia diharapkan menjadi "urang *sumando* ninik mamak". Artinya seorang ayah atau suami yang tahu bertanggung jawab terhadap anak-anak, isteri dan keluarganya. Keluarga dalam pengertian di sini ialah ibu bapak dan mertuanya.

Seorang suami diharapkan juga bisa membimbing dan memperbaiki kehidupan keluarga isterinya, sebagaimana yang tercermin dalam ungkapan berikut ini : "Rancak rumah dek urang *sumando*" (bagus rumah karena orang *sumando*). Artinya di samping bertanggung jawab kepada isteri dan anak-anaknya, dia juga harus memperhatikan rumah dan lingkungan keluarga isterinya. Dengan pengertian urang *sumando* ninik mamak sudah terlingkup segala sifat-sifat baik dan bertanggung jawab dalam diri seorang suami.

Sebaiknya seorang isteri dalam pergaulan dengan suaminya, diharapkan menjadi seorang isteri yang baik. Isteri yang baik menurut pengertian orang Minangkabau adalah isteri yang mempunyai sifat setia, jujur, hemat, berbudi baik dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal-hal yang demikian tercermin dalam ungkapan berikut ini : Yang baik ialah budi, nan indah ialah basa-basi". Ketakwaannya kepada Tuhan dikatakan oleh ungkapan berikut : "Hidup yang dipakai, mati yang akan ditompang". Seorang isteri di samping patuh dan setia kepada suami diharapkan tidak melalaikan ibadah-ibadah agama kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tindakan isteri yang baik menurut ungkapan adat Minangkabau ialah : "berjalan lurus, berkata benar. Mulut manis kecindan murah". Dia harus jujur kepada suami dengan segala tingkah laku yang sopan dan ramah. Tidak berbuat hal-hal yang menyakitkan hati suaminya. Dalam segala perbuatannya ia harus seiya-sekata dengan suaminya sebagaimana yang dikatakan oleh ungkapan berikut : "Ke bukit sama mendaki, ke lurah sama menurun". Segala kegembiraan dan kesusahan suaminya ia dapat pula merasakannya. Dengan demikian kita dapat melihat tata kelakuan dan tingkah laku suami isteri dalam keluarga inti berdasarkan ungkapan-ungkapan yang tersebut di atas.

T a t a

1. Seorang suami harus bertanggung jawab memberi nafkah kepada isterinya.
2. Seorang suami harus bertanggung jawab menjaga martabat dan kehormatan isterinya.
3. Seorang suami harus membimbing dan memberi nasehat-nasehat kepada isterinya.
4. Seorang suami harus jujur dan setia kepada isterinya
5. Seorang suami harus terbuka kepada isterinya
6. Seorang isteri harus patuh dan taat kepada suaminya
7. Seorang isteri harus setia dan jujur kepada suaminya
8. Seorang isteri harus menjaga rahasia rumah tangganya
9. Seorang isteri harus berani mengingatkan suaminya kalau terjadi penyimpangan
10. Suami isteri harus takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tingkah laku

1. Seorang suami akan bekerja keras mencari nafkah untuk keluarganya.
2. Seorang suami akan membela kehormatan dan martabat isterinya jika diperlakukan tidak wajar oleh masyarakat.

3. Seorang suami akan menasehati isterinya mengenai kesopanan dan agama.
4. Seorang suami akan menceritakan kepada isterinya segala masalah suka dan dukanya.
5. Seorang suami dalam segala tindakannya harus jujur dan diketahui oleh isterinya.
6. Seorang isteri tidak akan mendustakan suaminya.
7. Seorang isteri tidak akan menceritakan rahasia rumah tangganya kepada orang lain.
8. Seorang isteri akan menceritakan segala masalahnya kepada suaminya.
9. Seorang isteri akan mengingatkan suaminya dengan ramah kalau ada masalah-masalah yang kurang baik yang dilakukan suaminya.
10. Suami isteri dalam tindakannya sehari-hari tidak melupakan ajaran-ajaran agama.

Ad.2. Tata Kelakuan Antara Ayah dengan Anak

Ayah dalam keluarga, berfungsi sebagai kepala keluarga, tetapi bukan anggota keluarga, masyarakat Minangkabau mengenal 4 tipe si ayah sebagai urang sumando dalam rumah gadang dengan sebutan masing-masingnya sesuai dengan sifat-sifatnya :

1. "Sebagai sumando ayam jantan (banyak isteri)
2. Sebagai sumando kacang miang (suka menghasut)
3. Sebagai sumando lapiek buruak (tikar usang), mempunyai anak yang banyak.
4. Sebagai sumando ninik mamak (mempunyai sifat ninik mamak)".

Yang ideal adalah bentuk yang ke empat. Sifat dan kewajiban yang ideal si sumando (ayah) adalah *"menampung yang berserakan dan mengemasi yang berceceran, kurang yang akan menambah, pendek yang akan mengulas*. Dalam sifatnya yang ideal itu, tata laku ayah dengan anak adalah sebagai berikut :

1. Dalam bidang pendidikan;

- a. Menyelenggarakan pendidikan sosial anak-anak.
- b. Bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan formal anak-anaknya.
- c. Bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan agama anak-anak

Contoh tingkah laku;

- a. Ayah selalu mengikuti perkembangan anak-anaknya (baik pendidikan formal maupun agama).
- b. Ayah menyediakan kebutuhan-kebutuhan materil pendidikan anak-anaknya.
- c. Si anak menceritakan perkembangan pelajaran, kebutuhan kebutuhannya pada ayahnya.
- d. Si ayah menyediakan kebutuhan sekolah anak-anaknya.

2. Dalam bidang ekonomi rumah tangga;

- a. Semenjak kecil, ayah mengikut sertakan anaknya dalam kegiatan produktif, seperti ke sawah, ke ladang (mendidik bekerja keras).
- b. Ayah memberikan tanggung jawab pada anaknya (sesuai dengan umur/batas-batas kemampuannya) dalam pelaksanaan usaha-usaha ekonomi, misalnya menjaga padi dari gangguan-gangguan burung.
- c. Ayah mengikuti dan berangsur memberi tanggung jawab dalam kegiatan produktif di luar pertanian seperti berdagang, pertukangan.
- d. Ayah memberikan ide, dana dan fasilitas untuk anaknya yang ingin berpergian ke rantau.

Contoh tingkah laku;

- a. Ayah menanyakan hasil kerja yang menjadi tanggung jawabnya kepada anaknya, misalnya keadaan air sawah, burung-burung dan lain-lain.
- b. Ayah berusaha mengetahui tentang keadaan anaknya, bagi anak-anak yang berada di rantau.
- c. Ayah akan mengajari anaknya bagaimana hidup berhemat.
- d. Ayah akan memberi nasehat-nasehat kepada anaknya bagaimana seharusnya hidup di rantau.
- e. Anak akan mengirim ayahnya uang atau barang kalau ia sukses di rantau.

3. Dalam bidang sosial;

- a. Ayah ikut menyelenggarakan pencarian jodoh anaknya.
- b. Ayah dapat menyalurkan idenya/pilihan atas jodoh anaknya secara tidak langsung.
- c. Ayah ikut bertanggung jawab atas terselenggaranya perkawinan anaknya.
- d. Anak-anak menghormati sekali ayahnya.

Contoh tingkah laku

- a. Ayah akan mengeluarkan biaya yang diperlukan oleh anaknya untuk perkawinan sesuai dengan kemampuannya.
- b. Ayah akan berusaha keras mendapatkan jodoh anaknya, terutama anak perempuan.
- c. Ayah akan memberi nasehat-nasehat kepada anaknya tentang jodoh mereka.
- d. Anak-anak akan patuh dan taat kepada ayahnya.

ad 3. Tata Kelakuan Antara Ibu dengan Anak

Hubungan antara ibu dengan anak pada masyarakat Minangkabau boleh dikatakan hubungan yang paling rapat. Hal ini disebabkan karena anak-anak yang dilahirkan dalam perkawinan tersebut masuk suku ibunya (matrilinial sistem). Jika terjadi perceraian antara seorang wanita dengan suaminya, biasanya anak-anak akan memilih tinggal dengan ibunya. Oleh sebab itu kasih sayang seorang ibu sangat tercurah kepada anak-anaknya. Anakannya diharapkan akan dapat membela dan membantunya jika ia terpaksa berpisah dengan suaminya. Kasih sayang itu akan lebih tercurah kepada anak-anak yang perempuan, karena anak perempuan merupakan pelanjut keturunan. Sedangkan anak laki-laki akan menjadi "urang sumando" suku lain. Namun demikian kehadiran anak laki-laki dalam keluarga sangat diperlukan, karena ia diharapkan akan menjadi mamak terhadap kemenakan-kemenakannya. Ia bertugas membela saudara-saudaranya yang perempuan dan mendidik anak-anak saudara-saudaranya itu dengan aturan adat-istiadat. Menurut orang Minangkabau kalau tidak mempunyai anak laki-laki seperti "*lurah tidak berbatu, ijuk tidak bersagar*", tidak ada yang disegani orang. Oleh sebab itu peranan anak laki-laki penting juga dalam keluarga orang Minangkabau. Demikian sayangnya seorang ibu terhadap anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan tercermin dalam ungkapan berikut ini : "*Kasih ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang penggalan*". Artinya, kasih seorang ibu terhadap anak-anaknya, adalah kasih yang tidak berhingga, bahkan nyawa sekalipun diberikan asal anak-anaknya selamat. Sebaliknya kasih sayang anak boleh dikatakan terbatas, kalau ia sudah berkeluarga sering ia lupa kepada ibunya. Biasanya seorang ibu di hari tuanya akan selalu tinggal dengan anak perempuannya baik di kampung maupun di rantau, jarang seorang ibu ikut dengan anak laki-lakinya. Hal ini karena prinsip matrilinial bahwa seorang ibu kalau meninggal biasanya akan meninggalkan segala hartanya kepada anak-anaknya yang perempuan, jarang kepada anak laki-laki. Di bawah ini akan diuraikan bentuk-bentuk tata kelakuan-tata kelakuan antara ibu dengan anak beserta tingkah lakunya.

1. PENDIDIKAN;

- a. Ibu bertanggung jawab atas pengasuhan anak dari lahir hingga dapat berdiri sendiri.
- b. Untuk anak-anak perempuan, ibu menyelenggarakan pendidikan sosial anaknya, misalnya mengenai tata cara bergaul.
- c. Untuk anak perempuan, ibu menyelenggarakan latihan-latihan keterampilan anaknya terutama yang berhubungan dengan adat istiadat, sebagai contoh adalah dalam tata berpakaian, bersikap, dalam acara-acara perkawinan, turun mandi anak, menjenguk orang kematian.
- d. Untuk pendidikan formal, keagamaan, ibu menjaga terlaksananya dengan baik kegiatan tersebut.

Contoh tingkah laku;

- a. Dalam upacara adat, seperti perkawinan, kematian, dan lain-lain, ibu selalu memberi kesempatan terutama pada anak perempuan untuk ikut aktif, misalnya sebagai *pasumandan*”, memasak, menghidang, menghiasi rumah dan lain-lain.
- b. Untuk hal lain-lain, ibu mengawasi dan memberi kesempatan terlaksananya seperti apa yang berlaku antara kemenakan dengan mamak.
- c. Untuk acara-acara tertentu, ibu menyuruh anak perempuannya mewakilinya (misalnya helat perkawinan).

2. EKONOMI RUMAH TANGGA;

- a. Untuk anak perempuan, ibu mengikut sertakan anaknya dalam keterampilan-keterampilan yang produktif, seperti menjahit, membuat dan mengerjakan berbagai macam masakan.
- b. Untuk bidang usaha lain, ibu mengawasi dan memberi kesempatan terselenggaranya, semua yang telah diuraikan dalam hubungan kemenakan dengan mamak.
- c. Anak-anak yang telah dewasa ikut membantu ekonomi rumah tangga ibunya.

Contoh Tingkah laku ;

- a. Ibu memberi tugas/tanggung jawab pada anak perempuan menjahit sendiri pakaiannya, memasak makanan tertentu, sesuai dengan tingkat umur/kemampuan anaknya.
- b. Untuk bidang usaha lain ibu melaksanakan seperti yang terjadi antara ”kemenakan dengan mamak”.
- c. Ibu adakalanya meminta bantuan tertentu pada anaknya.

4. Tata Kelakuan

- d. Jika berjumpa, anak-anak yang telah berkeluarga menanyakan kebutuhan-kebutuhan ibunya, kekurangan, keadaan dirinya.

3. DALAM BIDANG SOSIAL ;

- a. Untuk anak perempuan, ibu bertanggung jawab atas pengetahuan, keterampilan anaknya untuk menghadapi hidup berumah tangga.
- b. Ibu ikut menyelenggarakan kehidupan rumah tangga anak perempuannya, terutama pada saat-saat permulaan sesudah kawin.
- c. Dalam objek lain, berlaku seperti hubungan kemenakan dengan mamak.
- d. Anak menghormati ibunya melebihi hormatnya pada anggota keluarga lainnya.

Contoh tingkah laku ;

- a. Ibu dengan terbuka menunjuki anaknya cara hidup berumah tangga, peranan sebagai isteri, semenda dan lain-lain.
- b. Untuk objek lain, berlaku seperti hubungan kemenakan dengan mamak.
- c. Anak-anak akan patuh, sopan dan taat kepada ibunya.

ad. 4. Tata Kelakuan Antara Anak sebagai (Kemenakan) dengan Mamak.

Mamak adalah saudara ibu yang laki-laki. Dalam masyarakat Minangkabau, dalam keluarga inti, fungsi dan tugas seorang mamak adalah menjaga saudara-saudaranya yang perempuan, membimbing kemenakan-kemenakannya serta menjaga harta pusaka. Ungkapan orang Minangkabau berikut ini, akan memperjelas kewajiban-kewajiban seorang mamak "*pergi tempat bertanya, pulang tempat berberita*". Artinya kalau ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh saudara-saudaranya yang perempuan atau kemenakan-kemenakannya, maka kepada mamaklah hal itu disampaikan. *Mamak* akan memberikan nasehat-nasehat atau petunjuk-petunjuk untuk memecahkan kesulitan-kesulitan, seorang mamak juga membantu kemenakan-kemenakannya dengan materil, seperti yang dikatakan oleh ungkapan berikut ini : "*kurang manukuk, senteng membilai*" (kurang menambah, pendek mengulas). Artinya kalau kemenakan atau saudara-saudaranya yang perempuan kekurangan uang, maka seorang mamak yang baik akan berusaha membantu meringankan beban kesulitan itu dengan ala kadarnya sesuai dengan kemampuannya. Juga bantuan tenaga sering diberikan oleh seorang mamak kepada kemenakannya, kalau ia tidak punya uang, misalnya dalam membangun

rumah, kesawah dan lain-lain. Di bawah ini dapat kita lihat tata dan tingkah laku antara kemenakan dengan mamak.

1. Bidang Pendidikan;

- a. Mamak menyelenggarakan pendidikan sosial kemenakannya, misalnya mengenai bergaul yang baik.
- b. Mamak bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan formal kemenakannya.
- c. Mamak bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan agama kemenakannya.
- d. Mamak menyelenggarakan latihan-latihan keterampilan kemenakannya dalam hal yang berhubungan dengan adat-istiadat, misalnya kemampuan melakukan "pasambahan" (pidato atau berbicara cara Minang dalam pertemuan-pertemuan).
- e. Mamak menyelenggarakan pendidikan ke rumah tangga kemenakannya yang telah dewasa, antara lain bagaimana hidup berumah tangga, hak dan kewajiban sebagai orang sumando dan lain-lain.

Contoh Tingkah Laku.

- a. Jika berjumpa, mamak menanyakan tentang perkembangan jalannya pendidikan kemenakannya, misalnya tentang pendidikan formal, pendidikan agama.
- b. Jika berjumpa, mamak menanyakan kebutuhan-kebutuhan materi pendidikan kemenakannya (misalnya uang sekolah, buku-buku Al Qur'an).
- c. Jika berjumpa, mamak menanyakan tentang perbelanjaan sekolah kemenakannya, terutama mengenai uang belanja dan lain-lain.
- d. Dalam upacara-upacara adat, misalnya perkawinan, acara pertandingan antar nagari, kampung, mamak (termasuk pimpinan suku) selalu memberi kesempatan pada kemenakannya untuk mencoba ikut aktif dalam pasambahan-pasambahan, pidato-pidato adat. dalam hal ini mamak selalu memperhatikan dan kemudian mengarahkan, membenarkan jika terdapat kesalahan-kesalahan dan kekurangan-kekurangan.
- e. Kebutuhan dibidang pendidikan, kemenakan selalu meminta bantuan kepada mamaknya. Kemenakan menceritakan secara terus terang keperluan-keperluannya yang harus disediakan setelah sebagian dapat dipenuhi oleh ibu-ayahnya. Dalam hal ini mamak langsung memberikan jalan, membantu (sifat tingkah lakunya adalah *tenggang rasa, pengabdian, kejujuran*).

2. EKONOMI RUMAH TANGGA

- a. Sejak kecil, mamak telah mengikut sertakan kemenakannya dalam kegiatan-kegiatan produktif, seperti kesawah (membajak, mencangkul, menjaga air sawah, menyabit padi keladang (menanam, menyiang, memetik hasil). Dalam hal ini di satu pihak mengajar, di pihak lain menjadikannya produktif dalam batas-batas tenaganya.
- b. Mamak memberikan tanggung jawab pada kemenakannya (sesuai dengan umur/batas-batas kemampuannya) dalam penyelenggaraan kehidupan ekonomi, misalnya menjaga padi dari gangguan burung, memelihara air sawah dan lain-lain.
- c. Mamak berangsur-angsur memberikan tanggung jawab pada kemenakannya dalam pemeliharaan perlengkapan/alat-alat perekonomian (misalnya, cangkul, sabit, bajak, ternak) sehingga selalu terpelihara dan siap pakai (bentuk tata kelakuannya adalah *cermat, kerja keras*).
- d. Mamak mengikut sertakan kemenakannya dengan berangsur-angsur memberikan tanggung jawab kepada kemenakannya dalam kegiatan produktif di luar pertanian, misalnya dalam kegiatan dagang, pertukangan.
- e. Mamak memberikan jalan, dana, fasilitas terhadap kemenakannya yang berkeinginan pergi merantau.

Contoh Tingkah Laku ;

- a. Jika berjumpa, mamak menanyakan kepada kemenakannya tentang keadaan umum, misalnya bidang usaha produktif kemenakannya, keadaan padi, tanaman dan ladang, alat-alat pertanian dan lain-lain (sifat tingkah lakunya adalah mendidik supaya cermat).
- b. Jika berjumpa, mamak menanyakan hasil kerja yang dikerjakan kemenakannya seperti keadaan air sawah, burung-burung, kesiap pakaian alat-alat produksi dan lain-lain (sifat tingkah lakunya bagaimana menumbuhkan rasa cermat, dan bertanggung jawab).
- c. Jika berada di perantauan, mamak berusaha mendapatkan kepastian tentang kemenakannya (misalnya keadaan dagang, kesehatan) dengan berbagai cara (melalui orang, surat-surat). (Sifat tingkah lakunya adalah tenggang rasa).
- d. Dalam keadaan / kebutuhan tertentu, kemenakan menjumpai mamaknya untuk mendapatkan nasehat, biaya (beli bibit, alat-alat dan lain-lain. Dalam hal ini mamak segera mencari jalan keluar (menggadaikan atau meminjamkan dan lain-lain).

(Sifat tingkah lakunya adalah menumbuhkan rasa cermat, kerja keras, pengabdian, tenggang rasa).

3. KEHIDUPAN SOSIAL KELUARGA ;

- a. Mamak adalah yang terutama bertanggung jawab dalam mencari jodoh kemenakannya.
- b. Dalam keadaan dimana harus melakukan pilihan di antara sejumlah calon jodoh dengan saran dan pendapat berbagai pihak, mamak bertanggung jawab atas penentuan pilihan.
- c. Mamak bertanggung jawab atas terselenggaranya perkawinan, baik dari segi kegiatan proses terselenggaranya, maupun terhadap kebutuhan penyelenggaraannya.
- d. Mamak membantu ekonomi rumah tangga kemenakannya dalam taraf-taraf permulaan perkawinan.
- e. Mamak ikut mengawasi kehidupan rumah tangga kemenakannya.
- f. Kemenakan dapat mengajukan saran, pendapat, keinginannya mengenai masalah jodoh pada mamaknya.
- g. Kemenakan menghormati sekali mamaknya.

Contoh Tingkah laku ;

- a. Mamak secara terang menyampaikan terlebih dahulu pada kemenakannya pendapat dan maksudnya untuk mencari jodoh kemenakannya. (Sifat tingkah lakunya membina tenggang rasa).
- b. Terutama untuk kemenakan wanita, sering mamak hanya menyampaikan keputusannya (bersama) tentang jodoh kemenakannya.
- c. Kemenakan biasanya tidak perlu membantah keputusan mamaknya tentang calon jodoh. Ini disebabkan bahwa setiap calon jodoh telah dianalisa secara matang atas kriteria-kriteria yang disetujui bersama. (sifat tingkah lakunya cermat, tertib, pengabdian).
- f. Dalam keadaan tertentu, kemenakan menceritakan kebutuhan dirinya pada mamaknya dan minta bantuan. (Sifat tingkah lakunya Tanggung Jawab, Tenggang rasa, tertib).
- g. Kemenakan mengemukakan kesulitan-kesulitan dirinya pada mamaknya (kesulitan mental, material, dan lain-lain) untuk dibantu jalan keluarnya. (Sifat tingkah laku tanggung jawab, tenggang rasa, tertib).
- h. Pada usia tua, kemenakan (wanita) merawat mamaknya. (Sifat tingkah lakunya tanggung jawab, tertib).

Ad 5. Tata Kelakuan Antara Anak dengan Anak

Pada dasarnya tidak terdapat perbedaan hak dan kewajiban antara anak-anak yang sejenis. Anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan dalam hak warisan harta pusaka tinggi, dimana anak perempuan adalah pewaris harta tersebut, sehingga hal yang demikian mendorong anak laki-laki untuk *berprestasi* lebih giat dalam mencari harta dalam rangka menghadapi kehidupan berumah tangga kelak. Dalam pergaulan sehari-hari antara anak-anak berlaku tata kelakuan yang terkandung dalam ungkapan berikut ini : "*nan gadang dihormati, samo gadang bawo baiyo, nan ketek dikasihi*" (yang besar dihormati, sama besar dibawa berunding, yang kecil dikasihi).

Sehingga satu sama lain saling *menghargai*. Saudara perempuan mendapat perlindungan yang lebih dari saudara laki-laki, karena anak perempuan merupakan pelanjut keturunan dan warisan dalam sistim matrilineal Minangkabau. Oleh karena itu martabat dan kehormatan saudara perempuan harus dijaga baik-baik. Alangkah malangnya sebuah keluarga Minangkabau, kalau tidak mempunyai saudara laki-laki, orang-orang akan bersilantasi saja terhadap anak-anak perempuannya seperti yang dikatakan ungkapan berikut ini "*seperti lurah tidak berbatu, ijuk tidak bersaga*", artinya tidak ada yang akan disegani orang.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita lihat bentuk-bentuk tata kelakuan dan tingkah laku anak-anak dalam keluarga batik :

1. BIDANG PENDIDIKAN ;

- a. Antara anak-anak mempunyai hak yang sama dalam mendapatkan berbagai jenis pendidikan.
- b. Anak perempuan cenderung untuk mendapatkan pendidikan sebatas anak laki-laki.
- c. Perbedaan peranan antara anak adalah karena umur. Anak yang lebih tua ikut melaksanakan, membimbing pendidikan anak-anak yang lebih kecil.
- d. Anak-anak yang lebih tua yang mempunyai cukup penghasilan, ikut dibebani tugas membantu pendidikan anak-anak yang lebih kecil dalam hal material.

Contoh tingkah laku

- a. Anak-anak berusaha mendapatkan pendidikan dan belajar dengan baik.
- b. Anak perempuan sering memilih tempat pendidikan di mana saudara laki-lakinya belajar.

- c. Anak-anak yang lebih tinggi sekolahnya membantu adik-adiknya dalam belajar di rumah.
- d. Anak-anak yang telah bekerja dan mempunyai penghasilan membantu ibunya dengan uang untuk pendidikan adik-adiknya.

2. BIDANG EKONOMI

- a. Anak-anak perempuan mewarisi harta, sedangkan anak-anak laki-laki tidak mempunyai hak waris. Perlu diingat bahwa, harta yang diwariskan adalah milik kerabat, yang tidak bisa dipindah-pindahkan pada orang lain.
- b. Antara anak-anak perempuan tidak terdapat perbedaan dalam besarnya hak/harta yang diwarisi.
- c. Dalam pengusahaan objek-objek ekonomi (tanah dan ladang) anak-anak laki-laki ikut berkewajiban menggarapnya.
- d. Anak-anak laki-laki pelindung dari anak-anak perempuan dalam hal ekonomi, di samping mamak sebagai penanggung jawab formal.

Contoh tingkah laku ;

- a. Karena anak laki-laki tidak akan menerima harta pusaka, maka mereka akan bekerja keras mencari harta untuk dirinya dan kaumnya, di samping itu anak laki-laki akan mengawasi harta pusaka kaumnya.
- b. Anak-anak perempuan akan menggarap tanah/sawah yang diperuntukkan baginya dengan luas yang sama besar dan harus saling membantu dalam kehidupan.
- c. Saudara-saudara yang laki-laki berkewajiban menolong saudara-saudaranya yang perempuan dalam mengerjakan sawah ladang.
- d. Anak-anak laki-laki berkewajiban melindungi saudaranya yang perempuan dan memberikan bantuan dalam bidang ekonomi.

3. BIDANG SOSIAL ;

- a. Anak-anak yang lebih tua berkewajiban melindungi anak-anak yang lebih muda.
- b. Anak laki-laki merupakan pelindung dari anak-anak perempuan. Dengan demikian anak perempuan agak merasa kurang sempurna jika tidak mempunyai saudara laki-laki.
- c. Dalam fungsinya sebagai pelindung dan pendukung baik dalam bidang sosial maupun ekonomi, anak-anak perempuan hormat sekali pada saudara-saudara laki-lakinya.

- d. Pergaulan antara anak laki-laki dengan saudara-saudaranya yang wanita tidak begitu bebas dan intim. Di antara mereka seperti ada jarak, diakibatkan oleh fungsi laki-laki sebagai pelindung tersebut.
- e. Masalah sex dalam masyarakat adalah tabu.
- f. Sikap dari anak laki-/perempuan, baik dalam tingkah laku, cara berkata-kata, cara berpakaian dan lainnya, adalah menurut ketentuan agama Islam yang ketat.

Contoh tingkah laku ;

- a. Anak-anak yang lebih muda baik perempuan maupun laki-laki harus hormat dan sopan kepada saudaranya yang lebih tua baik laki-laki maupun wanita dan kalau bertemu di jalan yang muda menyapa yang lebih tua lebih dahulu dengan sopan.
- b. Anak laki-laki sangat menyayangi saudaranya yang perempuan, dan anak perempuan sangat bangga mempunyai saudara laki-laki karena ada yang akan menjaga dan melindunginya dari segala gangguan.
- c. Anak-anak perempuan akan membantu membereskan segala pakaian saudaranya yang laki-laki misalnya mencucikannya, menambal, menerikanya dan lain-lain.
- d. Mereka selalu menjaga kesopanan dan martabat baik dalam berpakaian maupun dalam perkataan.
- e. Segala tindakan dan perbuatan selalu berpedoman kepada ajaran-ajaran Islam.

Ad 6. Tata Kelakuan Antara Ibu dengan Mamak

Pada perinsipnya hubungan antara Ibu dengan mamak (saudara laki-laki ibu) sama saja dengan hubungan antara sesama anak-anak, yakni hubungan orang bersaudara *kandung* (sedarah). Hubungan itu terjalin sangat rapat, dan harga menghargai satu sama lain. Namun ada juga perbedaan tapi tidak begitu penting. Pada hubungan yang pertama (ketika masih kanak-kanak belum berkeluarga) hubungan itu bersifat membimbing. Di mana anak laki-laki yang lebih tua akan membimbing adik-adiknya dalam kehidupan, baik sosial, ekonomi maupun pendidikan. Pada hubungan yang kedua (Ibu dengan mamak), adalah hubungan orang-orang yang bersaudara setelah mereka berkeluarga. Di mana saudara laki-laki sudah berfungsi sebagai mamak terhadap anak-anak saudaranya yang perempuan. Dalam hal ini hubungan itu lebih banyak bersifat meminta pertimbangan atau nasehat oleh kedua belah pihak dalam segala persoalan, baik ekonomi, sosial maupun pendidikan. Karena kedua belah pihak sudah berkeluarga, ibu harus tunduk kepada suaminya, mamak harus adil

terhadap saudara-saudaranya yang perempuan dalam segala tindakannya. Oleh sebab itu berlaku tata kelakuan antara orang-orang tersebut sebagai berikut :

1. BIDANG EKONOMI

- a. Ibu atau mamak harus saling membantu dalam masalah-masalah kesulitan ekonomi.
- b. Ibu selalu meminta pertimbangan mamak dalam masalah-masalah jual beli tanah.
- c. Mamak selalu memperhatikan keadaan rumah tangga saudara-saudaranya yang perempuan.

Contoh tingkah laku

- a. Ibu atau mamak akan selalu bermusyawarah dalam kesulitan ekonomi, misalnya kalau akan menggadai atau menjual harta pusaka dalam menghadapi kesulitan ekonomi.
- b. Ibu selalu berunding dengan mamak kalau ada tanah yang akan dibeli atau dijual yang tidak berupa tanah pusaka.
- c. Mamak selalu memberi bantuan kepada rumah tangga saudara perempuannya yang kurang mampu ekonominya.
- d. Mamak selalu akan meminta bantuan kepada saudara yang perempuan (ibu) kalau-kalau ada kesulitan-kesulitan ekonomi yang dijumpai.

Bidang Sosial ;

- a. Mamak selalu melindungi harkat dan martabat saudaranya yang perempuan dalam masyarakat.
- b. Ibu selalu meminta pertimbangan atau nasehat dari mamak kalau ada kesulitan di antara mereka bersaudara yang perempuan, atau dengan suami mereka.
- c. Ibu selalu meminta pertimbangan mamak dalam mencari jodoh anaknya.

Contoh tata kelakuan

- a. Mamak akan mempertahankan kehormatan saudaranya yang perempuan walaupun dengan mempertaruhkan nyawa sekalipun resikonya.
- b. Mamak selalu memainkan peranannya dengan adil dalam menyelesaikan segala pertikaian di antara saudara-saudaranya yang perempuan dengan suaminya.
- c. Mamak akan mencari jodoh atau memberikan nasehat-nasehat terhadap jodoh kemenakannya.

- d. Mamak selalu menasehati saudaranya yang perempuan dalam pergaulan bermasyarakat.

7. TATA KELAKUAN ANTARA AYAH DENGAN MAMAK

Hubungan antara ayah dengan mamak dalam masyarakat Minangkabau disebut dengan hubungan "*urang sumando dengan mamak rumah*". Hubungan itu pada prinsipnya adalah hubungan saling menghormati satu dengan yang lainnya. Ayah tahu dengan fungsinya sebagai *urang sumando* di atas rumah orang (isterinya), sedangkan mamak tahu dengan fungsinya sebagai mamak dalam kaumnya (sebagai penasihat saudara-saudaranya). Fungsi mamak terhadap *urang sumando*nya telah diatur oleh tata yang terdapat dalam ungkapan-ungkapan Minangkabau "*Takalok menjagokan, lupo maingekkan*" (tertidur membangunkan, lupa mengingatkan). *Urang sumando* di atas rumah isterinya harus tahu dengan "*Ereng jo gendeng, batu nan ka manaruang*" (kata-kata kiasan hal-hal yang akan membenturnya). Oleh sebab itu *urang sumando* yang baik adalah *urang sumando* yang tahu dengan "*kata yang empat*". Artinya orang *sumando* yang tahu membawa dirinya di atas rumah isterinya. Berikut ini dapat dilihat beberapa bentuk tata kelakuan antara Mamak dengan Ayah.

1. BIDANG EKONOMI ;

- a. Ayah harus memberi tahukan kepada mamak kalau ada keinginannya membeli tanah atau menerima gadai di atas rumah isterinya.
- b. Ayah harus memberi tahukan kepada mamak kalau ia memperbaiki rumah isterinya (rumah pusaka).
- c. Ayah memberi tahukan kepada mamak kalau ia membawa isterinya ke rantau.

Contoh tingkah laku ;

- a. Ayah menyuruh isterinya untuk menemui mamak, dan kalau dapat mamak datang ke tempat ayah tinggal untuk mendengarkan keinginan-keinginan yang akan disampaikan ayah, dan mamak akan memberikan pertimbangan-pertimbangan tentang maksud ayah, misalnya dalam membeli tanah, menerima gadai, memperbaiki rumah, membuat sawah dan lain-lain.
- b. Ayah menyampaikan maksudnya kepada mamak untuk membawa isterinya ke rantau, pindah rumah atau membuat rumah baru.
- c. Mamak biasanya menyuruh saudaranya yang perempuan untuk mengerjakan sawah dalam rangka membantu ekonominya. Hal itu akan disampaikan isteri kepada suaminya.

2. BIDANG PENDIDIKAN

- a. Ayah berkewajiban mendidik anak-anaknya baik dalam bidang pendidikan agama dan umum.
- b. Mamak akan mendidik kemenakannya dengan pendidikan adat istiadat kampung.
- c. Ayah mencari dana untuk mendidik anak-anaknya.

Contoh tingkah laku ;

- a. Ayah bermusyawarah dengan mamak tentang pendidikan anak-anaknya, dan meminta pertimbangan-pertimbangan mamak tentang masalah itu.
- b. Mamak menyampaikan maksudnya kepada ayah tentang keinginan-nya untuk mendidik kemenakannya dengan adat-istiadat kampung dan tata cara pergaulan masyarakat.
- c. Mamak akan membantu kemenakannya dengan biaya dalam rangka meringankan bebannya.

3. BIDANG SOSIAL

- a. Ayah berkewajiban mengawasi pendidikan dan pergaulan anak-anaknya dalam masyarakat, dengan bantuan mamak.
- b. Ayah meminta mamak mengawasi pendidikan agama anak-anaknya.

Contoh tingkah laku ;

- a. Ayah dan mamak sama-sama menganjurkan anak/kemenakannya untuk ikut bergaul dengan masyarakat kampung, terutama ikut upacara kematian, perkawinan, gotong royong dan lain-lain.
- b. Ayah dan mamak sama-sama mengawasi pendidikan agama anak/kemenakannya terutama di mesjid dan langgar.

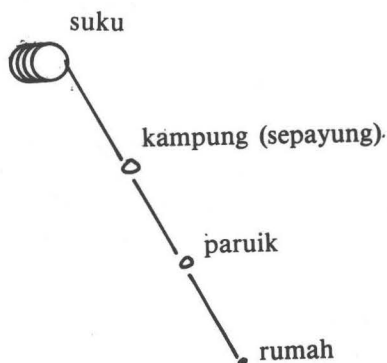
B. Tata Kelakuan di Luar Keluarga Inti

Tata kelakuan di luar keluarga inti adalah pola tata kelakuan yang membicarakan hubungan orang-orang yang bersaudara berdasarkan prinsip-prinsip Matrilineal. Pada masyarakat Minangkabau tradisional orang-orang yang bersaudara berdasarkan keturunan darah ini tinggal dalam sebuah rumah yang disebut "*rumah gadang*". Keluarga ini terdiri dari seorang nenek ditambah dengan anak-anak dan cucu-cucunya. Anak laki-laki dewasa yang belum kawin tinggal di surau bersama laki-laki lain di kampung tersebut. Anak-anak perempuan yang telah kawin tinggal pada

kamar-kamar rumah gadang bersama suaminya. Anak-anak yang belum dewasa tidur di ruang tengah bersama-sama saudara mereka dari satu nenek (paruik).

Pekerjaan atau aktivitas kehidupan dilakukan secara bersama di bawah koordinasi mamak tungganai yang bertindak sebagai pemimpin dalam rumah tersebut. Yang menjadi mamak tungganai ialah anggota keluarga laki-laki tertua. Oleh karena itu mamak tungganai mungkin saja saudara laki-laki nenek atau saudara laki-laki ibu.

Gabungan dari keluarga rumah gadang inilah yang akan membentuk "paruik" atau kaum yang terikat oleh prinsip-prinsip Matarilinal. Gabungan dari kaum ini membentuk klen yang disebut "suku", di mana orang beranggapan bahwa anggota suku pada waktu dahulu berasal dari turunan yang sama. Untuk jelasnya dapat dilihat skets di bawah ini.



Sudah dijelaskan diatas bahwa prinsip keturunan diatur menurut garis ibu, setiap individu akan melihat dirinya sebagai turunan dari ibunya dan nenek perempuannya ke atas. Hal ini akan menjadi jelas kalau kita melihat kembali prinsip keluarga di atas. Garis keturunan ini mempunyai arti untuk penerusan harta warisan, di mana setiap orang akan menerima warisan dari keluarga ibunya. Walaupun pada hakekatnya anak laki-laki mendapat bahagian yang sama, tetapi dia tidak dapat mewariskannya pada anaknya, sehingga kalau ia meninggal harta itu akan kembali kepada turunan menurut garis ibunya yakni kemenakannya.

Di dalam pergaulan sehari-hari terdapat *tata* atau aturan sopan santun pergaulan seperti telah dijelaskan diatas bahwa di dalam anggota keluarga terdapat aturan "*nan ketek disayangi, nan gadang dihormati*,"

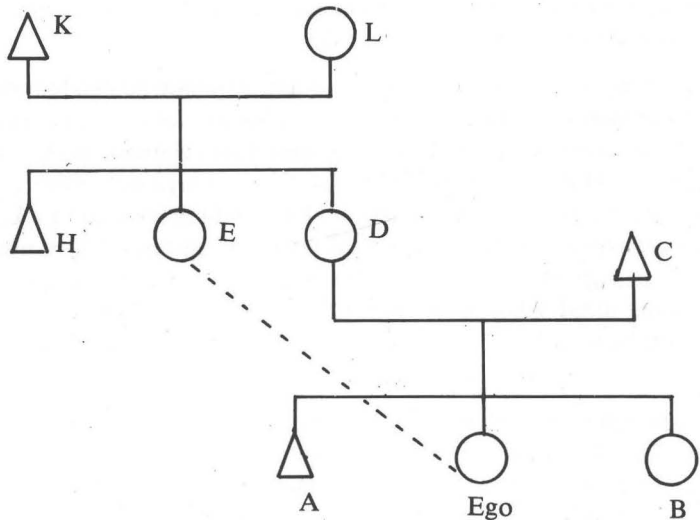
samo gadang dibawa baiyo”, artinya yang kecil disayangi, yang besar dihormati dan sama besar dibawa bermusyawarah. Kalau ada masalah-masalah besar yang dihadapi maka anggota keluarga harus berprinsip *”seciok bak ayam, sadancıang bak basi*”, artinya mereka akan bekerja sama bahu membahu menghadapi masalah-masalah yang menimpa keluarga mereka baik suka maupun duka.

Hubungan dengan menantu atau orang sumando adalah hubungan saling *bakasaganaan*” atau menyegani. Antara menantu dan keluarga asal isteri tidak layak kalau ngobrol yang tidak berketentuan, berkelakar dan sebagainya. Hubungan mereka hanyalah seperlunya saja. Oleh sebab itu para menantu di atas rumah isterinya akan selalu membawa tata kelakuan yang berpedoman kepada nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan berikut ini *nan baik ialah budi, nan indah ialah baso*” (yang baik ialah budi, yang indah ialah basa basi). Oleh karena itu dapat kita lihat pola-pola tata kelakuan seseorang (ego) di luar keluarga inti sebagai berikut ini :

1. Tata kelakuan dalam hubungan karena pertalian darah:
 - a. Tata kelakuan antara ego dengan saudara ibu
 - b. Tata kelakuan antara ego dengan saudara ayah
 - c. Tata kelakuan antara ego dengan nenek dan kakek.
 - d. Tata kelakuan antara ego dengan anak saudara-saudara ego.
 2. Tata Kelakuan dalam hubungan karena Perkawinan
 - a. Tata kelakuan suami dengan keluarga isteri
 - b. Tata kelakuan isteri dengan keluarga suami
 - c. Tata kelakuan keluarga isteri dengan keluarga suami.
- a. Tata Kelakuan antara Ego dengan Saudara Ibu.**

Dalam masyarakat Minangkabau, hubungan kekerabatan antara seseorang anak atau ego dengan saudara-saudara ibunya, disebut dengan istilah setempat hubungan kekerabatan *”mamak dengan kemenakan”*. Saudara ibu yang laki-laki disebut *”mamak”*, saudara ibu yang wanita, kalau dia lebih tua dari ibu kita disebut *mak tuo*, dan kalau dia lebih kecil dari ibu disebut *etek*. Hubungan antara ego dengan saudara-saudara ibu inilah yang paling penting di samping hubungan ego dengan ibu bapaknya. Karena hubungan inilah yang mendasari sistim matrilineal orang Minangkabau. Hubungan inilah yang dikatakan hubungan orang sedarah yang berasal dari satu nenek berdasarkan sistim garis keturunan ibu. Dan dalam sistim kekerabatan orang Minangkabau orang-orang sekerabat berdasarkan keturunan darah itu adalah dekat sekali, dilarang kawin

mengawini. Berdasarkan hal tersebut di atas maka dalam kehidupan sehari-hari berlaku tata kelakuan antara seorang ego dengan saudara-saudara ibunya, untuk lebih jelasnya lihat sket di bawah ini.



Keterangan.

1. Ego dan saudara-saudaranya A dan B.
2. D adalah ibu ego, dan C adalah bapak Ego.
3. E adalah saudara perempuan dari ibu ego, yang disebut etek atau mak tuo.
4. H adalah saudara laki-laki dari ibu ego yang disebut mamak
5. L dan K adalah nenek dan kakek ego.
6. C dan K dalam struktur kekerabatan ini dianggap orang luar karena tidak satu suku dengan ego.

Yang dibicarakan di sini adalah tata kelakuan antara ego dan saudara-saudaranya A dan B dengan E dan H, saudara-saudara ibunya. Sebenarnya tata kelakuan ini adalah tata kelakuan yang mengatur hubungan orang-orang sedarah dalam satu kaum.

Dalam pola ideal, H dan E berhak membimbing dan mengajari ego dan saudara-saudaranya, bahkan membiayai hidupnya.

Bimbingan yang diminta atau dituntut dari seseorang laki-laki Minangkabau adalah berkenaan dengan fungsinya sebagai mamak di lingkungan sosial yang terkecil atau paruik, sampai kelingkungan sosial yang lebih besar, yaitu nagari. Bimbingan itu yang utama menyangkut dua hal yang berikut ini :

1. Terhadap kemenakan yang perempuan (ego dan saudara ego B), bimbingan itu meliputi persiapan untuk menyambut *waris* dan persiapan untuk melanjutkan keturunan. Bagi orang Minangkabau, keluhuran suatu rumah gadang, suatu kampung dan keluhuran suatu nagari, dilihat dari peri kelakuan lahir dan batin wanita-wanita anggota masing-masing lingkungan sosial tadi. Wanita dipandang sebagai pusat yang menentukan nilai lingkungan sosialnya, karenanya, padanyalah terpusat sekalian nilai-nilai dan dari padanyalah dilanjutkan generasi yang nantinya mewarisi nilai-nilai itu.

Peranan dan tanggung jawab tertentu mengenai cara-cara menyambut waris (pengenalan dan pemeliharaan) dan cara-cara persiapan melanjutkan turunan diberikan oleh mamak-mamaknya melalui saudara perempuan ibunya (pada bagan di atas adalah E). Maka malanglah nasibnya seorang ibu di Minangkabau kalau tidak mempunyai anak perempuan, putuslah orang yang akan melanjutkan keturunannya.

2. Terhadap kemenakan laki-laki (saudara ego A), bimbingan itu meliputi pemeliharaan, penambahan, serta penggunaan harta pusaka. Inilah yang diperintahkan oleh adat Minangkabau. Peranan dan tanggung jawab memelihara, menambah dan menggunakan pusaka itu berada pada mamak (dalam bagan di atas adalah H). Ego dan saudaranya yang laki-laki dipersiapkan untuk menjadi mamak dengan memberikan peranan-peranan dan tanggung jawab tertentu mengenai cara-cara pemeliharaan dan penambahan serta penggunaan pusaka tadi.

Pada kedua bimbingan itulah terkandung pendidikan keluarga orang Minangkabau baik yang berlangsung melalui perasaan maupun pengajaran (yang diajarkan), dari seorang mamak terhadap kemenakannya. Dan dengan pendidikan itu pulalah seorang mamak, secara individu, menentukan nilainya oleh lingkungan sosialnya (rumah gadangnya, kampungnya dan nagarinya). Seterusnya, dengan kedua bimbingan itulah hendak diwujudkan apa yang dikatakan oleh ungkapan Minangkabau berikut ini : *'' Warih nan bajawek, pusako nan batolong ''*, dalam perjalanan hidup lingkungan sosial mereka. Bagi kemenakan, masa bimbingan itu merupakan masa pengembangan kepribadian sosialnya. Ia belajar dan beroleh pelajaran dari mamak-mamaknya tentang dasar dan prinsip-

prinsip tanggung jawab sebagai mamak, pemimpin dan anggota lingkungan sosial yang lebih luas. Dasar-dasar dan prinsip-prinsip tanggung jawab yang diberikan oleh seorang mamak kepada kemenakannya itu, tidak lain adalah dasar-dasar dan prinsip-prinsip yang dahulunya ia terima dari mamaknya. Dan pada waktunya ia turunkan pula kepada kemenakannya.

Nampaknya hubungan kekerabatan mamak dan kemenakan, merupakan tali kerabat yang tumbuh berkenaan dengan keperluan untuk kesinambungan dan kestabilan kepemimpinan di lingkungan sosial, sejak dari rumah gadang, kampung, sampai ke nagari. Fungsi kepemimpinan itu pada tingkat kampung dilambangkan dengan suatu gelar kebesaran milik bersama, dengan status "*pusako tinggi*", yang perannya digenggamkan kepada seorang mamak. Dan mamak yang menggenggam itu disebut "*penghulu*".

Gelar kebesaran beserta lambang-lambang inilah sebagai satu-satunya yang tak dapat, dan memang tak boleh diwarisi oleh kemenakan perempuan. Sebaliknya inilah satu-satunya waris, yang dapat disambut oleh kemenakan laki-laki, beserta dengan wewenang, legitimasi dan kewajiban-kewajiban yang melekat dengannya. Begitulah pemahaman terhadap "*kemenakan dibimbing*" Dalam proses pemasyarakatan seorang kemenakan dalam hubungan kekerabatan Minangkabau.

Jadi, tali kerabat mamak kemenakan itu merupakan tali yang menunjukkan kepemimpinan yang tak akan putus, yang diturunkan dari mamak kepada kemenakannya. Dapatlah dipahami bahwa yang menjadi isi dari kekerabatan mamak-kemenakan itu adalah terjaminnya kesinambungan dan kestabilan penurunan dari satu generasi ke generasi berikutnya atas unsur-unsur turunan manusia, harta pusaka dan gelar kebesaran yang melambangkan kepemimpinan seorang mamak dengan segala kewenangan serta kewajiban-kewajibannya. Itulah bentuk pola ideal hubungan ego dengan saudara-saudara ibunya, yang dinamakan tali kekerabatan "*mamak dengan kemenakan*", dengan bentuk tata kelakuan sebagai berikut yang mengatur hubungan-hubungan tersebut seperti dibawah ini :

1. BIDANG PENDIDIKAN ;

- a. Mamak laki-laki dan wanita menyelenggarakan pendidikan sosial kemenakannya, misalnya mengenai bergaul yang baik dalam masyarakat.

- b. Mamak bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan formal kemenakannya.
- c. Mamak (laki-laki dan wanita) menyelenggarakan pendidikan ke rumah tangga kemenakannya yang telah dewasa, antara lain bagaimana hidup berumah tangga, hak dan kewajiban sebagai orang sumando dan isteri dan lain-lain.
- d. Mamak (laki-laki dan wanita) menyelenggarakan latihan-latihan keterampilan kemenakannya dalam hal yang berhubungan dengan adat-istiadat, ke-rumah tanggaan untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat.

Contoh tingkah laku

- a. Mamak (laki-laki dan wanita), pada waktu berkumpul atau bertemu akan menanyakan kepada kemenakannya tentang perkembangan jalannya pendidikannya serta memberi petunjuk dan pengarahan ke arah yang lebih baik.
- b. Jika berjumpa, mamak menanyakan kebutuhan-kebutuhan materil pendidikan kemenakannya, terutama mengenai uang belanja dan lain-lain. (Biasanya saudara ibu yang wanita yang dipanggil dengan etek memberikan bantuan uang ala kadarnya).
- c. Dalam upacara-upacara adat, misalnya perkawinan, acara pertandingan antar nagari, mamak, etek, (termasuk pimpinan suku) selalu memberi kesempatan pada kemenakannya untuk mencoba ikut aktif dalam upacara-upacara berupa pasambahan-pasambahan, pidato-pidato adat, masak-memasak dan sebagainya. Dalam hal ini mamak selalu memperhatikan dan kemudian mengarahkan serta membenarkan jika terdapat kesalahan dan kekurangan-kekurangan.
- d. Untuk suatu kebutuhan pendidikan, kemenakan mengadakan langsung kepada mamak, kemenakan menceritakan secara terus terang dan jujur tentang keperluan-keperluannya yang harus disediakan lagi setelah sebagian dapat dipenuhi oleh ibu-bapanya, saudara-saudaranya. Dalam hal ini mamak, etek langsung memberikan jalan atau membantu dengan materil.

2. BIDANG EKONOMI RUMAH TANGGA ;

- a. Sejak kecil, mamak, etek telah mengikut sertakan kemenakannya dalam kegiatan produktif, seperti ke sawah, ke ladang, membuat pekerjaan rumah tangga. Dalam hal ini di satu pihak mengajar, di pihak lain menjadikannya produktif dalam batas-batas tenaganya.
- b. Mamak, etek memberikan tanggung jawab kepada kemenakannya (sesuai dengan umur dan batas-batas kemampuannya) dalam

Penyelenggaraan kehidupan ekonomi, menjaga padi di sawah, — memelihara air sawah, menjaga barang dagangan di pasar, mencari kayu ke hutan dan lain-lain.

- c. Mamak, etek berangsur-angsur memberikan tanggung jawab pada kemenakannya dalam pemeliharaan perlengkapan alat-alat perekonomian (misalnya cangkul, sabit, bajak, ternak dan lain-lain) sehingga selalu terpelihara dan siap pakai.
- d. Mamak dan etek mengikut sertakan secara berangsur-angsur kepada kemenakannya tanggung jawab dalam kegiatan produktif di luar pertanian, misalnya dalam dagang, pertukangan dan pekerjaan rumah tangga yang menghasilkan dan lain-lain.
- e. Mamak dan etek memberikan jalan, dana dan fasilitas terhadap kemenakannya yang berkeinginan pergi merantau.

Contoh tingkah laku

- a. Jika berjumpa, mamak dan etek akan menanyakan tentang keadaan umum bidang-bidang produktif kegiatan kemenakannya, misalnya keadaan padi, tanganan dan ladang, alat-alat pertanian dan usaha-usaha yang lain.
- b. Jika berjumpa, mamak dan etek akan menanyakan hasil kerja yang diberikan tanggung jawabnya kepada kemenakannya, seperti keadaan air sawah, burung-burung, kesiap pakaian alat-alat produksi dan lain-lain.
- c. Jika berada di perantauan, mamak dan etek berusaha mendapatkan kepastian tentang kemenakannya (misalnya keadaan dagang, kesehatan) dengan berbagai cara (melalui orang atau dengan surat).
- d. Dalam keadaan atau kebutuhan tertentu kemenakan menjumpai mamak dan eteknya untuk mendapatkan nasehat dan petunjuk, biaya (untuk membeli bibit, alat-alat, dan lain-lain). Dalam hal ini mamak segera mencari jalan keluar dengan menggadaikan atau meminjamkan uang.

3. KEHIDUPAN SOSIAL KELUARGA ;

- a. Mamak harus bertanggung jawab dalam mencari jodoh kemenakannya.
- b. Dalam keadaan dimana harus melakukan pilihan di antara sejumlah calon jodoh dengan saran dan pendapat berbagai pihak, mamak bertanggung jawab atas penentuan pilihan.
- c. Mamak bertanggung jawab atas terselenggaranya perkawinar kemenakannya, baik dari segi kegiatan proses terselenggaranya, maupun terhadap kebutuhan penyelenggaraannya.

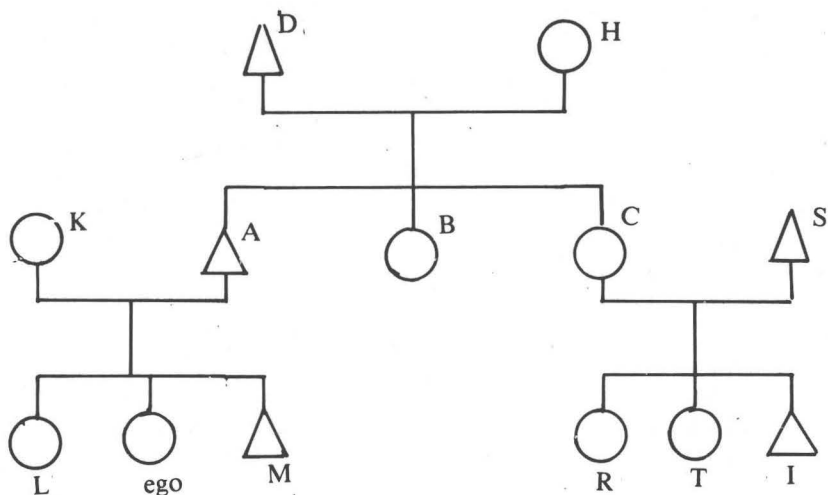
- d. Mamak dan etek bertanggung jawab membantu ekonomi rumah tangga kemenakannya dalam taraf-taraf permulaan perkawinan.
- e. Mamak dan etek ikut mengawasi kehidupan rumah tangga kemenakannya.
- f. Kemenakan dapat mengajukan saran, pendapat, keinginannya mengenai masalah jodoh kepada mamak dan eteknya.
- g. Kemenakan menghormati sekali mamak dan eteknya.

Contoh tingkah laku

- a. Mamak dan etek secara terus terang menyampaikan terlebih dahulu kepada kemenakannya pendapat dan maksudnya untuk mencari jodoh.
- b. Terutama untuk kemenakan wanita, sering mamak hanya menyampaikan keputusannya (bersama) tentang jodoh kemenakannya.
- c. Kemenakan biasanya tidak perlu membantah keputusan mamaknya tentang calon jodoh, karena biasanya setiap calon jodoh telah dianalisa secara matang atas kriteria-kriteria yang telah disetujui bersama.
- d. Dalam keadaan tertentu, kemenakan menceritakan kebutuhan dirinya pada mamak dan eteknya dan meminta bantuan.
- e. Kemenakan mengemukakan kesulitan-kesulitan dirinya kepada mamak dan eteknya (kesulitan mental, materil dan lain-lain) untuk dibantu jajan keluarnya.
- f. Pada usia tua, kemenakan (wanita) merawat mamaknya.

Tata Kelakuan Antara Ego Dengan Saudara Ayah

Dalam masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, hubungan kekerabatan antara seseorang anak atau Ego dengan saudara-saudara ayahnya disebut dengan istilah setempat hubungan kekerabatan "*Bako dengan Anak Pisang*". Yang disebut kelompok *bako* adalah saudara ayah ditambah dengan anak-anak saudara ayah yang pereinpuan. Dan yang disebut dengan anak pisang ialah anak-anak ayah ditempat isterinya (lihat bagan berikut ini)



Keterangan.

1. Ego dan saudara-saudara L dan M disebut kelompok anak pisang.
2. C beserta dengan saudaranya B dan anak-anak C disebut dengan kelompok Bako.

Yang dibicarakan dalam masalah ini adalah tata kelakuan dalam hubungan antara ego dan saudara-saudaranya dengan saudara-saudara ayahnya. Ego menyebut saudara-saudara ayahnya beserta anak-anaknya "*keluarga bako*", dan saudara perempuan ayahnya disebut *induk bako*. Dalam pola ideal, hubungan antara ego dengan saudara ayahnya termasuk hubungan yang penting, yaitu hubungan yang bersifat status dan penghormatan. Dikatakan hubungan status, kalau ayahnya berasal dari keluarga baik-baik dan terpendang dalam masyarakat, maka anaknya akan menjadi orang baik-baik pula di kemudian hari. Dalam ungkapan Minangkabau "*kuriak bapaknya, rintik anaknya*", artinya sifat-sifat seorang bapak akan turun kepada anaknya.

Dikatakan hubungan itu bersifat penghormatan ialah karena orang Minangkabau sangat malu kalau anak-anaknya tidak punya bako. Artinya tidak jelas asal usul dan keturunannya, walaupun bapaknya itu orang kaya atau berpangkat dalam masyarakat. Orang kampung tidak akan menaruh simpati atau hormat kepadanya. Kalau ia punya bako berarti bapaknya mempunyai kaum dan suku. Orang Minangkabau sangat

memandang rendah dan hina bila seseorang tidak mempunyai suku, berarti orang itu tidak jelas asal usulnya. Demikianlah pentingnya arti bako dalam masyarakat Minangkabau.

Dalam pola ideal hubungan bako dengan anak pisang harus baik. Dan kalau hubungan tidak baik berarti kita tidak menghargai keluarga ayah kita, dan hal tersebut kurang terpuji dalam masyarakat. Bako mempunyai peranan dalam proses sosialisasi seorang anak terutama anak perempuan. Ketika masih remaja seorang anak wanita untuk beberapa waktu harus tinggal di rumah bakonya, untuk dapat bimbingan dalam masalah-masalah rumah tangga dari pihak bakonya.

Bimbingan itu lebih bersifat mendidik anak-anak wanita untuk kehidupan berumah tangga di kemudian hari, yang kemungkinan suaminya adalah laki-laki dari keluarga bakonya, dalam pola ideal istilahnya "kawin dengan anak bako atau pulang ke anak mamak". Juga bako berperanan mendidik dan membantu membiayai anak-anak yang ayahnya sudah meninggal, dengan meminjamkan sawah atau ladang untuk digarap. Pada upacara perkawinan dan kematian, para bako dan keluarga akan membantu upacara tersebut baik moril maupun materiel. Dengan demikian dapat kita lihat tata kelakuan yang mengatur antara seseorang anak dengan bakonya sebagai berikut.

1. BIDANG PENDIDIKAN ;

- a. Bako membantu menyelenggarakan pendidikan sosial anak pisangnya, terutama anak-anak wanita yang belum bersuami, misalnya dalam bergaul, pekerjaan rumah tangga.
- b. Bako membantu pendidikan formal anak-anak pisangnya yang kematian ayah.
- c. Anak pisang harus hormat kepada bako.

Contoh tingkah laku ;

- a. Bako membawa anak pisangnya tinggal di rumah keluarga ayahnya untuk waktu tertentu dan dididik dengan kehidupan rumah tangga, terutama yang wanita, menghadapi kehidupan berumah tangga kelak di kemudian hari.
- b. Bako memberikan bantuan materil ala kadarnya, ada berupa uang atau menyuruh anak pisangnya membuat sawah atau ladang dalam rangka membantu membiayai pendidikan anak pisangnya.
- c. Pada hari-hari Raya atau hari-hari besar Islam dan upacara-upacara adat, anak pisang selalu datang ke rumah bakonya, untuk memban-

tu pekerjaan keluarga ayahnya. Hal yang demikian adalah dalam rangka menghormati ayah dan keluarganya.

2. BIDANG EKONOMI DAN RUMAH TANGGA ;

- a. Bako membantu ekonomi anak-anak pisangnya yang telah kematian ayah.
- b. Anak-anak pisang yang telah kuat kemampuan ekonominya membantu bako yang kurang mampu perekonomiannya.

Contoh tingkah laku ;

- a. Bako memberikan kesempatan kepada anak pisangnya membuat sawah, ladang, menpeduakan ternak keluarga ayahnya dalam rangka meringankan ekonominya yang telah kematian orang tua.
- b. Bako akan membawa anak pisangnya untuk tinggal di rumah keluarga ayahnya dalam rangka membantu anak pisangnya yang telah kematian ayah.
- c. Anak pisang yang telah mempunyai kemampuan ekonomi yang agak baik, akan ikut meringankan beban ekonomi bakonya sebagai penghormatan kepada ayah dan keluarganya.

3. BIDANG SOSIAL ;

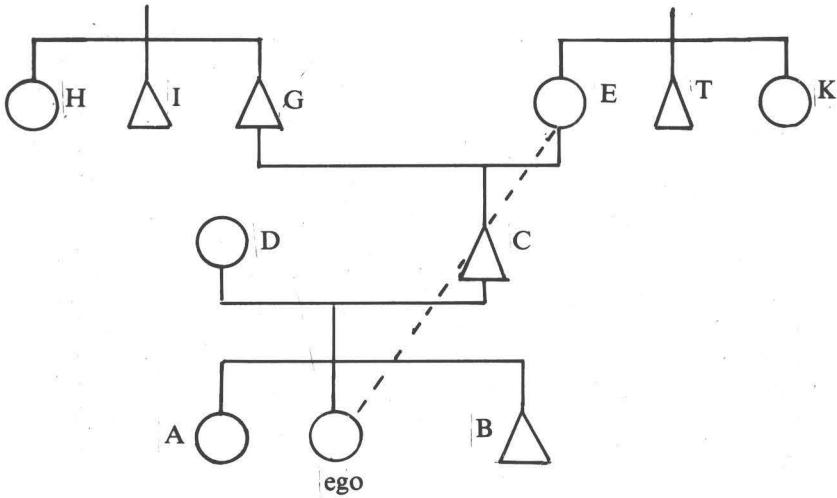
- a. Bako harus diberi tahu kalau ada acara-acara di rumah anak pisangnya, terutama acara perkawinan, kematian, batagak penghulu, turun mandi dan lain-lain.
- b. Bako ikut mengawasi pergaulan anak pisangnya dalam masyarakat.

Contoh Tingkah Laku

- a. Bako ikut berpartisipasi di rumah anak pisangnya dalam acara perkawinan, kematian, batagak penghulu dan lain-lain dengan membawa bantuan materil ala kadarnya untuk meringankan beban keluarga anak pisangnya dalam acara itu.
- b. Bako menegur anak pisangnya, kalau ada tingkah lakunya yang kurang terpuji dalam masyarakat dengan memberikan nasehat-nasehat agar menjaga kehormatan ayahnya.

C. TATA KELAKUAN ANTARA EGO DENGAN KAKEK DAN NENEK DARI PIHAK AYAH

Hubungan antara ego dengan kakek dan nenek beserta saudara-saudaranya dari pihak ayahnya adalah hubungan kekerabatan yang ber-



1 Ego d

1. Ego dan saudara-saudaranya A dan B
 2. C dan D Ayah dan Ibu Ego
 3. G dan E adalah orang tua ayah
 4. I dan H adalah saudara kakek
- T dan K adalah saudara nenek

Yang dibicarakan dalam masalah ini adalah hubungan dan tata kelakuan antara e_2 dengan kakek dan nenek beserta saudara-saudaranya dari pihak ayah (G, E beserta dengan saudara-saudaranya I, H, T dan K). Dengan demikian dapat kita lihat tata kelakuannya sebagai berikut ini :

1. Bidang Sosial

- a. Ego dan saudara-saudaranya harus menghormati kakek dan nenek beserta saudara-saudara dari pihak ayahnya.

Contoh tingkah laku ;

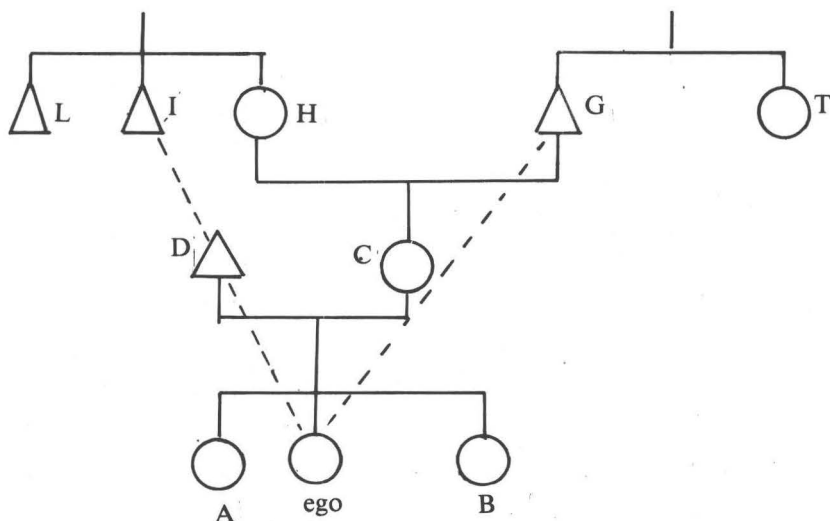
- a. Ego dan saudara-saudaranya pada waktu tertentu misalnya hari raya, atau bertemu di jalan menegur lebih dahulu kakek dan neneknya.
- b. Kalau ego dan saudara-saudaranya sudah memiliki materil yang cukup, sewajarnya ego memberikan sedikit belanja kepada kakek dan neneknya tanda menaruh hormat kepada keluarga ayahnya.
- c. Ego dan saudara-saudaranya sewajarnya mau menerima nasehat yang diberikan oleh kakek dan neneknya serta saudara-saudaranya mengenai pergaulan dalam masyarakat serta, budi pekerti dan masalah-masalah moral agama.

D. TATA KELAKUAN ANTARA EGO DENGAN NENEK DAN KAKEK DARI PIHAK IBU

Hubungan antara ego dengan nenek dan kakeknya serta saudara-saudaranya adalah hubungan orang sedarah (seperiuk) atau masih dalam hubungan mamak kemenakan berdasarkan garis keturunan matrilineal. Hanya kakek dan saudara-saudaranya yang dianggap sebagai orang luar, karena tidak satu suku dengan ego, namun demikian ego harus hormat dan taat kepada petunjuk-petunjuk yang diberikan kakeknya tersebut. Hal yang demikian berarti ego menghormati ayah ibunya, karena dari dialah bersal darah ego dan saudara-saudaranya.

Dengan neneknya yang perempuan atau ibu dari ibunya, hubungan ego lebih rapat karena hubungan orang tersebut adalah hubungan yang utama dalam prinsip-prinsip matrilineal, yaitu hubungan orang yang samande, yang berasal dari satu nenek ke atasnya. Hubungan itu lebih bersifat bimbingan serta pengajaran dari seorang nenek dan saudara-saudaranya kepada cucu-cucunya. Lebih jelas lihat bagan berikut ini.

Tata Kelakuan Antara Ego dengan Kakek dan Nenek dari pihak ibunya



Keterangan

1. Ego dan saudara-saudaranya A dan B
2. C dan D adalah ayah dan ibu Ego
3. H nenek dan G kakek Ego
4. L dan I saudara-saudara dari nenek (H) ego
5. T adalah saudara kakek (G) ego.

Tata kelakuan yang dibicarakan dalam masalah ini adalah tata kelakuan antara ego dengan saudara-saudaranya dengan nenek dan kakek dari pihak ibu beserta saudara-saudaranya, dalam bagan di atas adalah H,I,L,G dan T. Kecuali dari pihak kakeknya hubungan ini masih merupakan hubungan yang utama dalam kekerabatan orang Minangkabau, dan mereka masih berhak menentukan mengenai waris kepada generasi yang berikutnya. Oleh sebab itu ego dan saudara-saudaranya harus hormat dan patuh kepada nenek beserta saudara-saudaranya tersebut. Oleh sebab itu berlaku tata kelakuan antara ego dengan nenek dan kakeknya sebagai berikut.

1. BIDANG PENDIDIKAN ;

- a. Nenek dan Kakek serta saudara-saudaranya, berhak memberi petunjuk mengenai pendidikan sosial cucunya, misalnya mengenai bergaul di tengah masyarakat.
- b. Nenek berhak mengawasi pendidikan kerumah tangga cucunya, terutama yang wanita dan juga masalah-masalah pendidikan agama.
- c. Cucu-cucu sangat menghormati kakek dan nenek mereka.

Contoh tingkah laku ;

- a. Nenek dan Kakek akan memanggil cucunya ke rumah atau bertemu di tengah jalan memberikan nasehat-nasehat tentang hidup yang berguna dalam masyarakat. Dalam hal ini cucu harus mendengarkan dengan tertib sambil duduk di hadapan nenek dan kakeknya dalam menerima wejangan-wejangan tersebut.
- b. Nenek memanggil cucunya yang wanita dan disuruh tinggal bersamanya untuk ditunjuk dan diajari tata cara kehidupan berumah tangga yang baik. Biasanya itu akan ikut serta menyuruhnya. Dan dalam hal ini cucu harus mendengar dengan baik segala pelajaran yang diberikan oleh nenek.
- c. Kadangkala nenek membantu biaya pendidikan cucu-cucunya dengan hasil sawah ladang yang berada di bawah pengawasannya.

2. BIDANG EKONOMI RUMAH TANGGA ;

- a. Nenek, berhak membantu ekonomi cucu-cucunya, terutama yang wanita kalau keadaannya kurang baik.
- b. Nenek dan Kakek mengikut sertakan cucunya dalam kegiatan yang bersifat produktif.

Contoh tingkah laku ;

- a. Kalau keadaan ekonomi cucu-cucunya kurang baik biasanya nenek membantu cucunya dengan memberikan sawah ladangnya untuk dikerjakan.
- b. Kalau nenek dan kakeknya pedagang biasanya ia membawa cucu-cucunya untuk dididik dalam hal berdagang.
- c. Kalau keadaan ekonomi cucu-cucunya sudah baik, sepantasnyalah para cucu-cucu tersebut membantu meringankan beban nenek mereka di hari tua, terutama mengenai perbelanjaan dan perawatan dokter.

3. BIDANG SOSIAL ;

- a. Nenek dan kakek ikut mencari jodoh cucu-cucunya.

- b. Nenek dan kakek ikut bertanggung jawab terselenggaranya perkawinan cucunya.
- c. Nenek dan kakek berkewajiban mengawasi proses sosialisasi cucu-cucunya.

Contoh tingkah laku ;

- a. Dalam pertemuan keluarga untuk mencari jodoh cucu-cucunya, kakek dan nenek ikut memberikan saran dan pertimbangan dan kadangkala menentukan pilihan calon jodoh cucu-cucunya.
- b. Kakek dan nenek ikut membantu beban materil perkawinan cucu-cucunya dengan memberikan hasil sawah, ternak atau pencarian yang lain.
- c. Dalam perkembangan, kakek, dan nenek selalu mengawasi budi pekerti cucu-cucunya bahkan ikut memberi petunjuk bagaimana seharusnya kelakuan anak-anak muda dalam masyarakat.
- d. Cucu-cucu selalu datang mengunjungi kakek-kakeknya pada waktu tertentu untuk meminta petunjuk doa restu dalam segala bentuk kehidupan masyarakat.

4. TATA KELAKUAN ANTARA EGO DENGAN ANAK SAUDARA—SAUDARA EGO.

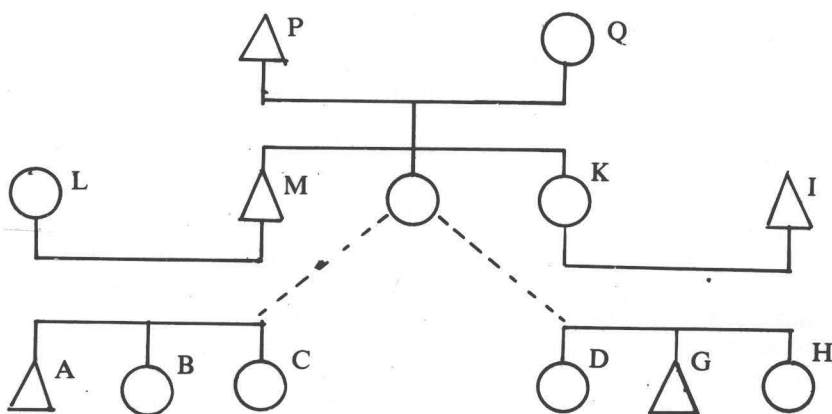
Dalam masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, hubungan ego dengan anak saudara-saudaranya akan selalu mempunyai fungsi. Fungsi pertama, bila ego seorang laki-laki, dia akan berfungsi sebagai mamak terhadap anak-anak saudaranya yang perempuan. Kedua, dia akan berfungsi sebagai bapak tua atau bapak kecil/"pak etek" terhadap anak-anak saudaranya yang laki-laki. Kalau ego seorang wanita, pertama ia akan berfungsi sebagai bako terhadap anak-anak saudaranya yang laki-laki, kedua, dia akan berfungsi sebagai ibu kecil atau ibu tua terhadap anak-anak saudaranya yang perempuan.

Dalam kedua fungsi tersebut, fungsi sebagai mamak dan ibu tua atau ibu kecil yang terutama dalam kekerabatan orar, Minangkabau. Karena dalam sistim itu ia berada satu garis dengan kemenakan-kemenakannya (sama sukunya). Sebagai mamak ia harus mendidik dan mengawasi para kemenakannya, supaya menjadi anggota masyarakat yang baik dibelakang hari (lihat tata kelakuan antara mamak dengan kemenakan). Di samping itu ia harus menambah harta pusaka dan menjaga harta tersebut sehingga kehidupan para kemenakannya bisa terjamin dengan baik. Dalam pola ideal ini peranan seorang mamak dalam masyarakat Minangkabau cukup berat. Dan kalau ego seorang wanita, ia harus membimbing dan mendidik

anak-anak saudaranya yang perempuan itu, supaya tahu dengan kehidupan rumah tangga kaumnya, dan ini sangat berguna jika ia sudah hidup berumah tangga di kemudian hari.

Fungsi ego sebagai bapak kecil, bapak tua atau sebagai bako oleh anak saudaranya yang laki-laki kurang utama, karena ini hanya fungsi kedua saja dan kurang intim kalau dibandingkan dengan fungsi pertama. (lihat tata kelakuan antara ego dengan saudara-saudara ayah). Kurangnya peranannya di sini, karena anak saudara-saudaranya yang laki-laki tidak satu suku dengannya. Hubungan di sini timbul karena hanya karena perkawinan saudara laki-laki ego dengan seorang wanita suku lain, dan anak-anak yang dilahirkan masuk suku ibunya. Hubungan di sini hanya dalam bentuk penghormatan saja dari anak dan kaum isteri dalam berbagai bentuk yang digariskan oleh adat Minangkabau. Untuk lebih jelasnya lihat bagan berikut ini :

Tata Kelakuan Antara Ego dengan Anak Saudara-saudara E g o



Keterangan

1. A B C adalah anak-anak saudara laki-laki ego
2. D G H adalah anak-anak saudara perempuan ego
3. M saudara laki-laki ego
4. K saudara perempuan ego
5. P dan Q ayah dan ibu ego
6. Tata Kelakuan yang dimaksud adalah antara ego dengan ABC dan Ego dengan DGH.

Dalam pola ideal, hubungan ego dengan anak saudaranya yang perempuan dan anak saudaranya laki-laki cukup berarti sesuai dengan ketentuan-ketentuan adat yang berlaku bagi kedua belah pihak, dimana telah digariskan tata kelakuan yang mengaturnya. (Untuk lebih jelasnya lihat tata kelakuan antara mamak dengan kemenakan dan tata kelakuan antara ego dengan saudara-saudara ayahnya).

C. TATA KELAKUAN DALAM KELUARGA LUAS

1. Tata Kelakuan Suami Dengan Orang Tua Isteri.

Biasanya hubungan suami dengan orang tua isterinya (mertua) adalah seperti hubungan seorang anak dengan bapak dengan kewajiban-kewajiban tertentu. Menantu atau anak harus menghormati orang tuanya. Hal ini tercermin dalam pepatah Minangkabau berikut ini " Nan tuo dimuliakan, samo gadang bao baiyo, nan ketek dikasihi (Orang tua dimuliakan, sama besar dibawa bermusyawarah, yang kecil dikasihi)". Artinya dalam segala tindak tanduk di atas rumah isterinya, seorang menantu harus memakai tata tertib dalam pergaulan rumah tangga. kalau ada kerabat isterinya yang umurnya jauh lebih tua dari dia (menantu), menantu harus lebih dahulu menegur dan menyapanya dengan sopan dan baik. Kerabat isterinya yang sebaya umurnya, harus dianggap sebagai saudara dan diajak sebagai kawan bicara. Terhadap anak-anak ia harus menyayangi dan mengasihinya.

Dalam pola ideal hubungan ini terasa agak kaku, seorang suami agak kikuk dan malu kalau berhadapan atau berbicara dengan mertuanya. Kalau ia berbicara suaranya sangat perlahan dan lunak. Pepatah Minangkabau menyatakan "Bajanjang naik batanggo turun (berjenjang naik, bertangga turun)"

Artinya suatu pembicaraan atau pekerjaan dengan mertua harus memakai tata tertib tersendiri. Hal ini diibaratkan seperti orang menaiki rumah, harus dimulai dengan menaiki jenjang dan baru masuk ke dalam rumah. Dan kalau pembicaraan sudah berakhir atau selesai maka diibaratkan seperti orang keluar dari rumah. Kalau kita keluar dari rumah maka kita harus turun melalui jenjang, jenjang itulah yang dikatakan "*tanggo*", kita harus turun hati-hati supaya jangan jatuh. Artinya menyudahi pembicaraan dengan mertua harus baik-baik, agar hatinya jangan tersinggung. Semuanya ini dapat kita simpulkan, bahwa seorang menantu dalam menghadapi mertuanya harus sopan santun dan tertib. Mertua harus dianggap sama dengan orang tua kita, dan tidak boleh durhaka kepadanya.

Begitu pula mertua, selalu menjaga tingkah lakunya jangan sampai pula menyinggung perasaan menantunya. Pepatah mengatakan "Bak manatiang minyak panuah" (seperti membawa minyak penuh). Mertua harus hati-hati dalam segala tindakan dan perbuatannya dalam berhadapan dengan menantunya. Ini semua dilakukannya agar ia tidak mendapat celaan baik dari menantu maupun masyarakat. Mertua menyadari bahwa kebagusan sebuah rumah tangga terletak pada menantunya. Hal ini diungkapkan oleh pepatah Minangkabau, "Rancak rumah dek urang sumando (bagus rumah karena orang semenda)". Artinya, kalau pergaulan antara mertua dengan menantunya itu bagus, maka masyarakat menilai, rumah tangga tersebut baik.

Bertolak dari hal di atas, maka komunikasi antara mertua dengan menantu jarang terjadi. Dan kalau seorang mertua ingin menyampaikan maksudnya, biasanya disampaikan kepada anaknya yang perempuan dan barulah kemudian anaknya meneruskan kepada suaminya.

Oleh karena seorang suami (menantu) fungsinya sudah sebagai anak terhadap mertuanya, maka ia mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap mertuanya tersebut. Misalnya memberi nafkah mertuanya apabila ia tidak mampu lagi, merawat serta melindunginya di hari tuanya. Oleh karena itu kebanyakan pria orang Minangkabau selalu membawa ikut mertuanya untuk tinggal bersamanya pada hari tuanya.

2. TATA KELAKUAN ISTERI DENGAN ORANG TUA SUAMI

Pada umumnya tata kelakuan antara isteri dengan orang tua suami, sama saja prinsipnya dengan pola tata kelakuan antara suami dengan orang tua isteri. Isteri menganggap orang tua suaminya, sebagai ibu bapaknya juga. Oleh sebab itu dalam setiap gerak perbuatannya harus menimbulkan rasa simpati dari mertuanya, sehingga mertuanya menyayangi dan mencintainya. Pepatah Minangkabau mengatakan "mandi di ilie-ilie, bakato di bawah-bawah" (mandi di ilir-ilir, berkata merendah). Artinya seorang isteri yang baik, dalam pergaulan dengan mertuanya akan selalu berkata merendah dalam membawakan dirinya. Sehingga tampaklah budi pekertinya yang baik dan halus oleh mertuanya maupun masyarakat.

Dalam pola ideal pada waktu-waktu tertentu, biasanya isteri tinggal bermalam untuk beberapa waktu di rumah mertuanya, ikut melayani dan merawat orang tua suaminya tersebut. Semuanya ini dilakukan agar tali kekeluargaan antara keluarga isteri dan suami bertambah kuat terjalinnya. Pepatah Minangkabau mengatakan "jauh cinto mancinto, dakek

jalang manjalang'' (jauh cinta mencintai, dekat kunjung-mengunjungi). Artinya seorang isteri yang baik, walaupun dia jauh di rantau orang ia akan terus bersikap mencintai ibu bapak suaminya. Dan kalau ia tinggal dekat dengan mertuanya seorang isteri yang baik tentu akan sering kali mengunjungi mertuanya, untuk menanyakan keadaan kesehatan dan kehidupannya. Kalau dilihatnya keadaan hidup mertuanya itu berkekurangan, sepantasnyalah ia sebagai isteri yang baik menurut ukuran Minangkabau membantu mertuanya dengan *material*.

Pada hari-hari lebaran atau waktu-waktu tertentu, biasanya isteri datang ke rumah mertuanya dengan membawa kue-kue dan makanan lainnya. Kalau mereka baru menikah, sang isteri dengan beberapa orang kerabatnya yang lebih tua yang perempuan datang membawa kue-kue dalam jumlah besar yang dinamakan ''membawa jamba menjelang rumah mertua''. Pada umumnya tujuannya adalah dalam rangka menghormati keluarga suami, khususnya ibu bapaknya. Demikian pula mertuanya kalau menantu mereka yang perempuan itu berbudi pekerti yang baik, mereka akan sangat sayang kepadanya, dan akan memarahi dan menasehati anaknya yang laki-laki kalau ia berbuat kurang baik kepada isterinya. Tingkah laku dan budi pekerti yang baik itu diungkapkan oleh pepatah'' Nan baiak iolah budi, nan indah iolah baso'' (Yang baik ialah budi, yang indah ialah basa-basi). Artinya, masyarakat menilai bahwa seorang isteri yang baik itu adalah mempunyai budi pekerti yang mulia. Tahu dengan aturan sopan santun dalam pergaulan masyarakat serta memuliakan ajaran-ajaran agama. Dalam perkataannya ia selalu mengatakan yang benar dan tidak berdusta. Hal ini ditegaskan oleh pepatah ''bajalan luruih, bakato bana'' (berjalan lurus, berkata benar). Dan kalau semua hal yang di atas sudah dilakukan oleh seorang isteri, berarti dia sudah menjalankan aturan-aturan tata kelakuan yang baik menurut ukuran orang Minangkabau.

3. TATA KELAKUAN ANTARA SUAMI DENGAN SAUDARA ORANG TUA ISTERI

Bentuk tata kelakuan yang mengatur hubungan antara suami dengan keluarga isteri pada umumnya dikategorikan kepada bentuk tata kelakuan yang bersifat *sopan santun*. Hubungan ini termasuk kepada hubungan menantu dengan mertua, yaitu hubungan seseorang dengan kaum keluarga isterinya, dalam hal ini adalah saudara orang tua isteri. Bentuk dan sifatnya adalah hubungan penghormatan, dan oleh karenanya harus diatur oleh tata yang bersifat tertib dan sopan. Pepatah Minangkabau mengatakan ''Yang baik ialah budi, yang indah ialah basa-basi''. Artinya seseorang dalam pergaulan masyarakat hanya dihargai orang adalah

karena keluhuran budi dan kebaikan tingkah lakunya. Kekayaan materil bukanlah ukuran untuk menilai kebaikan budi seseorang, tetapi perangainya yang baiklah yang menjadi contoh dan pedoman oleh masyarakat. Begitu pula dengan seorang suami, ia harus bertingkah laku yang baik di tengah-tengah keluarga isterinya. Tingkah laku yang diperlihatkan kepada saudara orang tua isteri harus sama dengan tingkah laku kepada orang tua isteri. Kalau ia sudah bisa membawa laku yang baik di tengah-tengah keluarga isterinya, maka masyarakat banyak memberikan julukan kepadanya seperti yang dikatakan dalam ungkapan berikut ini "urang sumando ninik mamak (orang semenda ninik mamak)". Artinya, orang semenda yang tahu dan arif dengan segala peristiwa yang terjadi di tengah-tengah keluarga isterinya.

Begitu juga dengan saudara orang tua isteri, ia juga harus menghargai menantunya supaya ia berharga pula di mata masyarakat banyak, Pepatah mengungkapkan "Lamak dek awak, katuju di urang" (enak sama kita, enak pula sama orang lain). Artinya bahwa tindakan seseorang dalam pergaulan masyarakat harus bisa saling ténggang menénggang perasaan orang lain. Oleh sebab itu pulalah saudara orang tua isteri, sebagai orang tua harus mempunyai sifat "ba alam laweh, bapadang lapang" (beralam lebar, berpadangan luas)". Sebagai orang tua yang sudah lama hidup dan sudah banyak berpengalaman bisa menempatkan dirinya dalam pergaulan dengan menantunya. Kalau ada tingkah laku menantunya yang kurang baik, sebagai orang tua ia harus bisa menahan diri, itulah yang dikatakan "ber alam luas". Artinya orang tua karena pengalaman hidup mempunyai pengetahuan yang luas tentang tingkah laku. Jadi timbal balik harus saling harga-menghargai dan hormat menghormati.

Tingkah laku yang bersifat harga menghargai ini dapat terlihat pada hari baik bulan baik, misalnya bulan puasa atau lebaran, seorang suami harus menyuruh isterinya mengantarkan "*pabukoan*" (pabukoan = makan-makanan untuk berbuka pada bulan puasa) kepada mertuanya, ibu bapak isterinya dan juga saudara orang tua isterinya dalam bentuk yang sama. Dan pada hari lebaran seorang menantu harus *menjambai* mertuanya dan saudara mertuanya untuk mengucapkan selamat lebaran dan mohon maaf. Dan kalau saudara orang tua isterinya itu termasuk orang yang kurang mampu ekonominya, maka seorang menantu yang baik, akan memberikan bantuan materil ala kadarnya. Hal ini diungkapkan oleh pepatah "adaik lai bari mambari" (Adat orang yang berkecukupan, akan membantu orang lain). Hal ini terutama ditujukan kepada menantu yang sudah baik kehidupan ekonominya, dan wajar,

kalau ia sedikit memberi bantuan. Demikianlah bentuk tata kelakuan antara suami dengan saudara orang tua isteri. tata kelakuan yang lebih banyak menonjolkan sifat sopan santun dan penghormatan.

4. TATA KELAKUAN ISTERI DENGAN SAUDARA ORANG TUA SUAMI

Pada prinsipnya tata kelakuan ini sama saja dengan bentuk tata kelakuan suami dengan saudara orang tua isteri. Seorang isteri harus hormat dan menghargai kaum keluarga suaminya, termasuk saudara orang tua suaminya. Tingkah lakunya harus merupakan tata kelakuan seorang anak terhadap orang tuanya, yaitu hormat dan harus sopan-santun terhadap orang tua. sebagai seorang anak, harus meminta nasehat-nasehat mengenai hidup berumah tangga dan bermasyarakat. Pepatah Minangkabau mengatakan "Mandi di ilie-ilie bakato dibawah-bawah (mandi di bawah, berkata selalu merendah)" Artinya, dalam bergaul dengan orang tua hendaklah selalu merendahkan diri, serta berkata atau bertutur dengan pelan dan merendah. Merendah di sini, bukanlah artinya kita tidak tahu dengan berbagai masalah, tetapi adalah sebagai basi-basi menghormati orang tua. Dengan berbuat begitu terpujilah tingkah laku kita di kalangan keluarga suami, sebagai menantu yang baik dan berbudi. Pepatah mengatakan "Nan baiak iolah budi, nan indah iolah baso" (Yang bagus ialah budi, yang indah ialah basa-basi).

Apa saja kegiatan yang diadakan di rumah mertuanya, seorang menantu yang baik akan bekerja keras membantu pekerjaan itu, terutama, pekerjaan dapur, Pepatah mengatakan "Capek kaki ringan tangan" (Cepat kaki, ringan tangan). Artinya, mau bekerja dengan baik membantu keluarga suami, kalau ada kegiatan-kegiatan kenduri. Di sanalah seorang isteri yang baik memainkan peranan di tengah-tengah keluarga suaminya. Tingkah lakunya selalu berdasarkan kepada "mulut manieh, kucindan murah" (mulut manis, tingkah laku baik)". Artinya, mudah bergaul dengan mulut yang selalu tersenyum walaupun menghadapi pekerjaan berat. Tingkah laku selalu sopan, di antara orang banyak, dan selalu menjaga martabat seorang wanita sesuai dengan aturan-aturan agama.

Jadi dapat kita simpulkan, tata kelakuan itu adalah tata kelakuan penghormatan, yang timbul karena perkawinan antara seorang laki-laki dengan seorang wanita. Akibat perkawinan itu maka keluarga kedua belah pihak terlihat untuk saling menghargai. Kalau seorang isteri, sudah mempunyai tingkah laku yang baik dan menjadi buah bibir oleh keluarga suaminya, karena budinya yang tinggi dan halus dia akan selalu disebut-

sebut. Pepatah Minangkabau mengatakan "hancua badan dikandung tanah, budi baiak takana juo" (hancur badan dikandung tanah, budi baik diingat juga)". Jadi budilah yang merupakan ukuran dari seorang isteri di tengah-tengah kerabat suaminya.

5. TATA KELAKUAN SUAMI DENGAN SAUDARA—SAUDARA ISTERI

Tata kelakuan ini, disebut dengan tata kelakuan orang "*beripar*", artinya tata kelakuan seorang suami dengan kakak atau adik isterinya. Seorang suami harus sopan santun kepada saudara-saudara isterinya. Pepatah mengatakan "Yang tua dihormati, sama besar dibawa musyawarah, yang kecil dikasihi". Kalau saudara isteri itu tua dari suami, sepantasnyalah suami menghormatinya, dengan memakai panggilan tuan, uda, ajo, uni dan lain-lain. Bertutur sapa dengan baik dan merendah terhadap orang yang lebih tua dari pada kita. Itu tandanya kita menghormati kakak isteri kita. Dan jika saudara isteri kita sama besar umurnya dengan kita, ia diajak berbicara dan bergaul seperti orang sama besar. Sebagai seorang suami yang baik, kita harus menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan kerabat isteri kita. Pepatah mengatakan "tiba dikandang kambing membebek, tiba di kandang harimau mengaum". Artinya, kebiasaan-kebiasaan yang terdapat di kalangan isteri kita sepantasnyalah kita sebagai orang semenda menghormatinya, dan kalau saudara isteri kita lebih kecil dari pada kita, kewajiban kitalah untuk membimbingnya, seperti kakak dengan adik.

Begitu pula sebaliknya, saudara-saudara isteri harus pula menghormati suami saudaranya (iparnya). Kalau berjumpa, maka suami saudara tersebut harus dipanggilkan gelarnya. Misalnya gelarnya *sutan*, *bagindo*, *sidi* dan lain-lain. Pantang menyebutkan namanya. Contoh panggilan tersebut misalnya kalau berjumpa "mau kemana *sutan*? atau datang dari mana *sutan*? dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan peraturan adat Minangkabau, bahwa orang-orang Minangkabau yang laki-laki kalau sudah menikah harus diberi gelar oleh kaumnya (keluarganya). Itu tandanya, bahwa yang bersangkutan telah berumah tangga, tidak dianggap sebagai anak kecil lagi. Pepatah mengatakan "ketek banamo, gadang bagala (kecil mempunyai nama, besar bergelar)". Artinya, seorang pria kalau sudah menikah, sudah dianggap dewasa oleh masyarakat dan sudah boleh dibawa sehilir semudik dalam pergaulan masyarakat. Dipantangkan menyebut nama kecilnya. Kalau kita sebutkan nama kecilnya berarti kita tidak menghormatinya.

Kepada adik-adik isterinya ia harus mempunyai sifat menyayangi dan melindungi. Dan kalau keluarga isterinya kurang mampu dalam segi ekonomi, sepantasnyalah ia ikut membantu meringankannya. Caranya antara lain membawa tinggal bersama dengannya, atau membantu pendidikannya. Pepatah mengatakan "kurang manukuek, singkek mauleh" (kurang menambah, pendek disambung). Artinya, seseorang orang *sumando*, sepantasnyalah membantu keluarga isterinya yang kurang mampu. Bantuan itu sifatnya dapat meringankan beban ekonomi keluarga tersebut. Kebanyakan orang Minangkabau dalam membantu keluarga isterinya, adalah dengan jalan membawa tinggal ipar-iparnya bersamanya. Dan kalau iparnya itu wanita, kewajiban pula baginya untuk mencari calon suaminya. Kalau sifat-sifat itu sudah dipunyainya, maka ia akan menjadi orang *sumando* yang terpuji dalam keluarga isterinya. Masyarakat menjulukinya dengan sebutan "urang *sumando* ninik mamak".

6. TATA KELAKUAN ISTERI DENGAN SAUDARA—SAUDARA SUAMI

Tata kelakuan ini termasuk ke dalam tata kelakuan orang "beripar bisan", tata yang ditujukan untuk penghormatan dan menghargai keluarga suami. Seorang isteri, karena terikat dengan aturan-aturan perkawinan menurut adat, seharusnya menghormati dan menghargai saudara-saudara suaminya, supaya hubungan itu baik terlihat oleh mertua dan keluarganya. Pepatah mengatakan "tahu dengan raso jo pareso" (tahu dengan rasa dan diri)" artinya tahu membawakan diri dan tidak sombong dalam pergaulan.

Juga tahu dengan perasaan dan keadaan orang lain, sehingga bisa menenggangkan hati orang lain. Demikianlah diharapkan dari seorang isteri dalam pergaulan dengan saudara-saudara suaminya. Dan yang paling diharapkan oleh orang Minangkabau dalam pola ideal, seorang isteri jangan terlalu mengatur suaminya, dan pencarian suaminya bisa pula dinikmati oleh ibu dan kemenakan-kemenakannya (anak-anak saudaranya yang perempuan). Kalau itu bisa terlaksana, ia merupakan seorang menantu yang baik di tengah keluarga suaminya terutama saudara-saudara suaminya yang perempuan. Sifat *lobo* (loba) dan tamak, seperti yang dikatakan oleh pepatah "mangauik habieh, mamancuang putuih" (mengambil habis, memancung putus)". Artinya, isteri yang menguasai harta pencarian suaminya keseluruhannya, tanpa sedikitpun mengalir kepada saudara-saudara atau keluarga suaminya, tidak disukai.

Seorang isteri yang baik harus juga mempunyai sifat, hemat, seperti yang dikatakan oleh pepatah berikut ini "alah habieh mako dimakan"

(sudah habis maka dimakan)". Artinya, ketika pencarian suaminya ada bersisa, ia bisa menyimpan dan ketika keadaan ekonomi rumah tangga mereka seret, sepantasnyalah simpanan itu dipergunakan. Atau kalau keluarga suaminya butuh bantuan ekonomi (materil) sewajarnya ia meminjamkan. Jika simpanannya itu makin lama makin banyak, dia tidak menyombongkan diri dan pepatah mengatakan "Semakin berisi, semakin runduk" (semakin berisi, semakin runduk)". Artinya, kalau dimisalkan kepada padi, kalau dia berbuah pohon padi tersebut makin runduk batangnya. Dan kalau hal itu terjadi pada manusia, semakin kaya semakin merendah sifatnya, dan tidak sombong, dan mau membantu masyarakat dan keluarga.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tata kelakuan antara isteri dengan saudara-saudara suami, adalah tata kelakuan yang bersifat *penghormatan*, *hemat* dan *tertib*.

7. TATA KELAKUAN SUAMI DENGAN ANAK SAUDARA ISTERI

Tata Kelakuan ini pada prinsipnya adalah tata kelakuan yang hanya bersifat *penghormatan* saja. Tidak ada ikatan-ikatan yang bersifat ekonomis, walaupun ada itu hanya sekadar basa-basi, dan tidak merupakan suatu tata. Karena sifatnya *penghormatan*, pepatah Minangkabau mengatakan, "Yang kecil disayangi, samo gadang baik baiyo, nan tuo dimuliakan" (yang kecil dikasihi, sama besar dibawa berunding, yang tua dimuliakan)". Berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan itu, maka anak-anak saudara isteri harus menghormati suami saudara ibunya. Kalau bertemu di jalan maka sewajarnya anak-anak saudara isteri menegur lebih dahulu dengan panggilan "ayah tuo, ayah etek dan lain-lain". Dan juga kalau suami saudara ibu kita itu minta tolong mengerjakan sesuatu sepantasnyalah anak-anak saudara isteri tersebut membantunya. Misalnya memotong padi di sawah, atau bergotong royong mengerjakan rumah dan acara-acara kenduri serta lain-lainnya. Jadi prinsipnya adalah saling harga menghargai untuk kedua belah pihak. Seorang suami pun harus menghargai keluarga isterinya, dengan membawakan dirinya sesuai dengan adat istiadat yang berlaku dalam kaum isterinya.

8. TATA KELAKUAN ISTERI DENGAN ANAK SAUDARA SUAMI

Tata kelakuan antara isteri dengan anak saudara suami hampir sama saja sifatnya dengan tata kelakuan suami dengan anak saudara isteri. Tata kelakuan ini hanya bersifat *penghormatan* saja. Seorang isteri atau anak saudara suami, kalau berjumpa di jalan atau di tempat-tempat perelatan

sewajarnya bertegur sapa kedua belah pihak. Dan menurut adat Minangkabau, yang kecillah terlebih dahulu menyapa (menegur) yang lebih besar. Dan kalau ada acara-acara yang diadakan kedua belah pihak sepantasnyalah datang menghadirinya demi untuk saling harga menghargai. Kadangkala ada juga timbul kasus, karena tinggal saling berjauhan, maka kedua belah pihak tidak saling mengenal. Dalam hal ini peranan suami sangat penting, ia harus memperkenalkan isterinya kepada anak-anak saudaranya, sehingga kalau berjumpa di jalan bisa berkomunikasi, atau bertegur sapa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, tata kelakuan dalam keluarga luas lebih banyak bersifat penghormatan saja. Hal ini adalah sebagai basabasi dalam pergaulan di dalam masyarakat. Orang hanya akan dihargai oleh masyarakat apabila ia mempunyai tingkah laku dan budi pekerti yang baik. Dan ini sesuai dengan ungkapan yang hidup dalam masyarakat Minangkabau "Yang baik ialah budi, yang indah ialah basabasi". Dan dalam hidup seseorang kalau tidak mempunyai budi pekerti yang baik maka seperti yang dikatakan ungkapan "hiduik kalau indak babudi, duak tagak kamari tangguang" (hidup kalau tidak berbudi, duduk-tegak kemari tanggung). Artinya kalau seseorang tidak berbudi, maka keluarga dan masyarakat akan menyisihkan kita dan kita akan terpencil sendiri. Semua tata kelakuan orang Minangkabau tersebut bersumber, kepada "alam", karena manusia adalah bahagian dari pada alam, maka sepantasnyalah alam dijadikan guru, Pepatah Minangkabau mengatakan "Alam terkembang jadikan guru".

BAB. IV

TATA KELAKUAN DALAM ARENA PERGAULAN MASYARAKAT

A. TATA KELAKUAN DALAM ARENA PEMERINTAHAN

Tata kelakuan yang bersumber kepada ajaran matrilineal, berlaku secara merata dan bertahan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Bertahannya ciri-ciri kehidupan yang demikian memberi petunjuk bahwa dalam masyarakat terlaksana kehidupan yang patuh terhadap aturan-aturan yang berlaku. Kepatuhan itu tercermin dalam ungkapan (pepatah) orang Minangkabau : " Adat ba buhue sintak, syarak ba babuhue mati" (adat berbuhul sentak, syarak berbuhul mati). Artinya setiap susunan yang diatur harus mempunyai ikatan, kalau tidak akan bercerai seperti pasir. Ikatan itu menurut istilah adat dinamakan " buhue " (= buhul), yang disusun ialah peraturan hidup, dan yang diatur ialah sikap dan tindakan hidup manusia dalam persekutuan yang sekarang lazim disebut "*masyarakat*".

Masyarakat itu merupakan pesekutuan manusia yang hidupnya bergerak, dan segala gerak hidup manusia itu selalu *berubah* dari satu keadaan kepada keadaan yang lebih maju, dan tumbuh berkembang dari satu lapangan yang lebih luas menuju arah kesempurnaannya dalam rentetan waktu. Oleh karena itu aturan-aturan hidup yang mengikat persekutuan hidup manusia dalam kesatuan masyarakat yang selalu berkembang itu, harus pula dapat dikembangkan luaskan ikatannya untuk menerima pertumbuhan (perkembangan) baru, supaya perkembangan masyarakat sejalan dengan perkembangan hukum., yang mengikat kesatuannya. Oleh karena nenek moyang orang Minangkabau menyusun adat berdasarkan kepada peristiwa alam, yang selalu bergerak maju, maka aturan hidup adat tersebut dilihat dengan kata-kata yang hidup pula yang terkandung dalam ungkapan " Adat berbuhul sentak". "Buhul Sentak", artinya ikatan yang dapat dibuka untuk menerima perkembangan baru. Karena harus mengikuti perkembangan zaman, maka aturan-aturan adat yang tidak sesuai dengan perkembangan tersebut harus ditinggalkan. Pepatah mengatakan : Adat dipakai baru, kain dipakai usang". Artinya, bahwa aturan yang berlaku dalam masyarakat, kalau dipakai dan direvisi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman dia akan tetap bertahan. Hal ini tidak sama dengan kain yang kalau dipakai terus menerus, tentu ia akan lapuk dan usang. Yang tidak berubah ialah aturan-aturan agama (Islam), seperti yang dikatakan pepatah " syarak yang berbuhul mati ". Orang Minangkabau yakin bahwa agama Islam itu datangnya dari

pada Tuhan, maka manusia tidak berhak untuk merobahnya. Oleh karena itu ajaran-ajaran dalam adat mereka selalu bersumber kepada ajaran-ajaran agama.

Maka berdasarkan kepada aturan-aturan yang disebutkan di atas, maka orang Minangkabau menyusun masyarakat serta pemerintahan seperti yang diungkapkan oleh pepatah atau petiti berikut ini :

” Luhak nan bapanghulu,
Rantau nan barajo,
Kampung ba nan tuo,
Rumah nan batungganai ”.

” Kamanakan ba rajo ka mamak,
Mamak barajo ka panghulu ”.

(Luhak mempunyai penghulu,
Rantau mempunyai raja,
Kampung mempunyai ketua,
Rumah mempunyai kepala.
Kemenakan beraja kepada mamak,
Mamak beraja pada penghulu).

Selanjutnya pepatah atau ungkapan Minangkabau mengatakan:

” Anak gadih mangarek kuku,
dikarek jo pisau sirait,
Pangarek batuang tuonyo,
Tuonyo elok kalantai
Nagari ba ka ampek suku,
Dalam suku ba buah paruit
Kampung ba nan tuo
Rumah batungganai

(Anak gadis memotong kuku,
dipotong dengan pisau sirait,
pemotong betung tuanya,
tuanya baik untuk lantai).

Negeri mempunyai empat suku
suku mempunyai buah perut,
kampung ada tuanya,
rumah mempunyai kepala).

Tingkatan-tingkatan ini menentukan hak dan tanggung jawab seseorang dalam lingkungan tertentu mengenai orang-orang dan persekutuan hidup dan juga mengenai daerah (teritorial). Tingkatan-tingkatan itu juga berdasarkan fatwa, "berjenjang naik, bertangga turun".

Dengan demikian terdapatlah suatu susunan masyarakat Minangkabau dari yang sekecil-kecilnya sampai yang sebesar-besarnya, yaitu berkaum, berkeluarga, berkorong, berkampung, bersuku, berdusun, bernegeri, berlaras, berluhak dan beralam.

Dan tiap-tiap kesatuan itu dipimpin oleh kepala masing-masing. Pemimpin itu dipilih mereka berdasarkan atas azas musyawarah mufakat. Pemilihan itu menurut pepatah Minangkabau "Nan bana kato saiyo, nan rajo kato mupakat (Yang benar kata musyawarah, yang raja kata mufakat)". Artinya seorang pemimpin baik dalam kaum, suku, negeri dan Luhak dipilih secara musyawarah oleh kerapatan orang banyak, dalam hal ini pemuka masyarakat dan kaum. Pemimpin itu harus mempunyai sifat menurut pepatah Minangkabau: "Ba alam laweh, bapadang lapang" (Ber alam luas berpengetahuan dalam). Artinya mempunyai pikiran yang luas (cerdas) serta mempunyai sifat menghargai pendapat orang lain. Susunan masyarakat Minangkabau ini, semuanya mempunyai dasar falsafah susunan masyarakat yang satu, yaitu dasar kekeluargaan, satu dengan bersama, dari, oleh dan untuk bersama.

Berdasarkan azas musyawarah mufakat dengan dasar kekeluargaan, maka kepala-kepala kampung (suku) bersama dengan para alim ulama dan cerdik pandai dalam negeri tersebut memilih kepala negeri (Wali negeri) serta membuat aturan-aturan dalam masalah pemerintahan negeri. Kumpulan orang-orang itu disebut "Kerapatan adat negeri (KAN)". Kerapatan adat negeri ini boleh dikatakan berfungsi sebagai lembaga legislatif dalam mendampingi *Kepala Negeri* (Wali Negeri menjalankan roda pemerintahan negeri. Segala aturan-aturan yang dibuat dan yang akan dijalankan oleh Wali Negeri harus mendapat persetujuan dari kerapatan adat negeri. Dalam perkembangan kemudian kerapatan adat negeri ini oleh pemerintah ditambah unsur-unsurnya seperti wakil wanita dan pemuda, dan kemudian lembaga itu dinamakan "Dewan Pemerintahan Rakyat Negeri (DPRN). DPRN inilah yang pada waktu belakangan ini yang memilih siapa yang akan menjadi "Wali Negeri". Kerapatan adat negeri (KAN) tetap juga ada, tetapi fungsinya terbatas kepada masalah-masalah adat yang berlaku dalam negeri itu.

Dalam tindakan sehari-hari, kepala negeri yang dipilih oleh masyarakat berdasarkan azas musyawarah mufakat, harus dihormati dan

diturut aturan-aturannya, selama aturan-aturan tersebut tidak menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang telah disepakati. Walaupun wali negeri itu dalam usia, ia masih muda, tetapi kalau ia terpilih berdasarkan pemilihan yang dilandasi kepada azas musyawarah dan mufakat, orang-orang negeri itu harus patuh dan menaruh hormat. Hal itu dikemukakan dalam pepatah " di dahulukan selangkah, ditinggikan seranting ". Artinya, walaupun usianya masih muda, ia dituakan dalam negeri, karena terpilih sebagai wali negeri. Terpilihnya ia sebagai wali negeri mungkin karena kecerdasannya atau karena kebijaksanaannya dalam hidup bermasyarakat, maka masyarakat menaruh kepercayaan kepadanya dalam memimpin negeri tersebut. Itulah maksud ungkapan yang tersebut di atas. Itulah bentuk tingkah laku orang Minangkabau dalam arena pemerintahan dalam bentuk ideal.

Dalam perkembangan ketatanegaraan Republik Indonesia yang terbaru, berdasarkan undang-undang R.I. nomor 5 tahun 1979, tentang pemerintahan Desa, maka negeri-negeri di Sumatera Barat mulai membentuk desa-desa sesuai dengan maksud dan tujuan peraturan tersebut. Oleh karena wilayah sebuah negeri terlalu luas maka sesuai dengan maksud peraturan tersebut kadangkala sebuah negeri bisa menjadi beberapa buah desa. Walaupun sebuah negeri telah menjadi beberapa desa, namun kesatuan adatnya tetap tidak berubah, yang berubah adalah masalah administratif pemerintahan.

Dalam menerima kenyataan di atas, hapusnya sebuah negeri berdasarkan ketentuan-ketentuan adat yang berlaku selama ini, maka masyarakat dapat menerima kenyataan tersebut, berdasarkan ungkapan yang telah dikemukakan pada awal tulisan ini yaitu : " adat berbuhul sentak, syarak berbuhul mati ", artinya segala ikatakan-ikatan adat bisa dirobah sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Apalagi tujuan pembentukan desa oleh pemerintah adalah dalam rangka melancarkan arus pembangunan demi untuk kesejahteraan masyarakat, maka hal yang demikian mendapat sokongan dari masyarakat Minangkabau. Hal ini dipertegas oleh ungkapan berikut ini: " Sekali air besar, sekali tepian berubah ". Artinya, bahwa kebiasaan dan adat istiadat itu bisa berubah, sesuai dengan perkembangan zaman dan keinginan masyarakat.

Dengan terbentuknya desa-desa di Sumatera Barat, maka kepala desa dipilih sesuai dengan peraturan-peraturan pemerintah. Maka yang jadi kepala desa kadangkala bukan orang yang berasal dari desa itu sendiri, melainkan dari daerah lain. Namun berpegang kepada ungkapan orang Minangkabau berikut ini : " Nan tuo didahulukan selangkah, nan guru

ditinggikan seranting (Yang tua didahulukan selangkah, yang guru ditinggikan seranting)". Artinya kita harus menghormati orang yang telah dituakan oleh pemerintah dalam memimpin desa, maka sepantasnyalah warga desa menghormatinya sesuai dengan ungkapan-ungkapan adat yang telah disebutkan di atas. Karena kepala desa sudah dianggap orang yang dituakan, maka ia adalah tempat bertanya oleh masyarakat banyak. Hal tersebut diungkapkan oleh pepatah berikut ini "Nan pandai tampek batanyo, nan tahu tampek berguru (Yang pandai tempat bertanya, yang tahu tempat berguru)". Artinya, seseorang yang telah dianggap sebagai pemimpin masyarakat, wajib mendidik dan membimbing masyarakat kepada hal yang lebih baik. Oleh karena itu ia merupakan tumpuhan dan harapan masyarakat dalam segala bidang. Dalam menghadapi masyarakat banyak seorang pemimpin harus berpegang kepada : " yang baik ialah budi, yang indah ialah basa basi ". Artinya dalam segala tingkah lakunya dalam masyarakat, seorang kepala desa dalam menjalankan peraturan-peraturan pemerintah harus mempunyai budi pekerti yang baik, sehingga masyarakat menaruh hormat kepadanya. Seorang kepala desa dalam menjalankan roda pemerintahan juga harus memperhatikan adat istiadat sebuah desa. Hal ini diingatkan oleh pepatah: " Lain padang, lain belalang, lain lubuk lain ikannya". Artinya, tiap-tiap negeri atau daerah mempunyai adat istiadat yang berbeda. Oleh karena itu setiap pemimpin supaya mendapat dukungan oleh masyarakat banyak, harus menghormati adat istiadat setempat, selama adat istiadat itu tidak bertentangan dengan aturan-aturan pemerintah. Dalam tindakan menghadapi masyarakat seorang kepala desa harus memiliki sikap adil. Hal ini diingatkan oleh pepatah: " Manimbang samo barek, mahukum samo adie (Menimbang sama berat, menghukum sama adil)". Artinya dalam menghadapi masyarakat seorang kepala desa harus mempunyai tingkah laku yang adil dalam menjalankan putusan (hukuman). Dalam pergaulan masyarakat seorang kepala desa harus berpedoman kepada ungkapan berikut ini " Nan tuo dihormati, nan mudo dibao bagurau, nan ketek dikasihi (Yang tua dihormati, sama besar dibawa bergaul, yang kecil dikasihi)". Artinya, bisa membawakan diri dengan segala unsur yang terdapat dalam masyarakat.

Dari uraian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tata kelakuan orang Minangkabau dalam arena pemerintahan, dapat menyesuaikan diri dengan tututan dan perkembangan zaman, sebagaimana yang diungkapkan oleh pepatah-pepatah mereka yang disebutkan di atas. Artinya mereka dapat mematuhi aturan-aturan yang dijalankan oleh pemerintah dalam segala bidang demi terwujudnya persatuan dan kesatuan.

B. TATA KELAKUAN DALAM ARENA PENDIDIKAN

Sebelum lahirnya lembaga pendidikan umum yang dikenal sekarang, masyarakat Minangkabau telah mengenal beberapa lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang dimaksud adalah lembaga yang melaksanakan pendidikan di luar pendidikan yang berlangsung di rumah tangga. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut adalah pendidikan tentang adat istiadat, pendidikan bela diri dan pendidikan keagamaan. Lama kemudian barulah muncul lembaga pendidikan umum.

Bagaimanapun berjenisnya bidang pendidikan yang disebutkan di atas, unsur-unsur yang termasuk di dalamnya tidaklah berbeda. Unsur-unsur yang dimaksud adalah bahwa di dalamnya terdapat; guru, siswa, orang tua dan juga masyarakat yang ikut menompang secara konvensional. Dengan kata lain unsur-unsur manusia dalam *arena pendidikan* guru, siswa, orang tua dan masyarakat berperan satu sama lain dalam terbinanya pendidikan baik peran itu langsung maupun tidak langsung.

Murid dan guru adalah unsur-unsur yang berhubungan secara langsung. Bagi murid, guru dianggap sama seperti orang tua sendiri. Pepatah Minang mengatakan : " Orang tua ditinggalkan, urang tuo didapati (Orang tua ditinggalkan, orang tua didapati)". Sebaliknya, gurupun mempunyai prinsip yang sepadan. Pada saat si murid berdiam bersama murid-muridnya, maka murid-murid ini dipandang sebagai anak sendiri. Ada kalanya, jika seorang murid menunjukkan *kebolehan* melebihi anak sendiri, si guru sering menunjukkan kesayangan pada murid melebihi anaknya sendiri. Pada perguruan bela diri ataupun adat misalnya, jika ada orang lain menghina gurunya, si murid langsung merasa *terhina*. Dan jika terjadi gejala kekerasan misalnya, si murid langsung merasa harus terjun terlebih dulu sebelum gurunya. Hal ini memperlihatkan eratnya hubungan batin antara guru dan muridnya.

Dalam menghadapi pelajaran baik murid maupun guru memegang teguh pedoman yang diambil dari " alam terkembang ", dalam pepatah : "Mangaji dari alih, babilang dari aso" (mengaji dari alif, berbilang dari satu). Pepatah ini didukung oleh pepatah berikutnya : " Baraja indak sakali pandai" (belajar tidak langsung pandai). Pepatah ini menunjukkan prinsip bahwa kemampuan itu diperoleh melalui langkah-langkah tertentu yang panjang, dengan dimulai dari bawah sekali. Si murid tidak tergesa-gesa untuk menjadi pandai, dan juga si guru tidak tergesa membuat muridnya jadi pandai. Kemampuan dibentuk melalui jumpa yang panjang dalam proses *kumulatif*. Yang penting dipetik dari sini adalah

bahwa telah disadari dari awal tidak ada dan tidak mungkin ada prinsip *menerabas* (ceroboh) dalam arena pendidikan.

Hubungan berikutnya adalah antara guru dengan orang tua. Bagi orang tua, guru adalah bahagian dari diri mereka yang membimbing anak-anak mereka untuk bidang-bidang yang mereka tidak mampu. Sebaliknya guru juga merasa bertanggung jawab penuh sejak anak-anak diserahkan orang tua mereka padanya. Hubungan guru dengan orang tua ini antara lain dibayangkan oleh pepatah "Pataruah indak baunyikan, pasan indak baturuik" (pepatah tidak ditunggu, pesan tidak diikuti). Artinya, sejak saat pertama orang tua menyerahkan anak mereka pada guru, anak itu dipercayakan sepenuhnya tanpa keragu-raguan/kecurigaan apapun. Bagi orang tua, masa kanak-kanak dari anak-anak mereka adalah masa untuk belajar.

Pantun Minangkabau mengatakan :

" Karatau madang di ulu,
Babuah babungo balun.
Marantau bujang dauu
Dirumah paguno balun.

(Keratau madang di hulu,
Berbuah berbunga belum
Merantau bujang dahulu
Di rumah berguna belum)".

Pepatah ini menunjukkan bahwa sebelum berguna di rumah (dikampung) orang sebaiknya *merantau*. "Belum berguna " pada dasarnya menyatakan hakekat anak-anak, artinya orang yang masih belum punya daya guna sesungguhnya. Walaupun merantau dalam gejala-gejala terakhir adalah jalan untuk mencari nafkah, pada mulanya dapat ditafsirkan sebagai menuntut ilmu. Oleh karena itu pepatah itu memberi petunjuk bahwa menuntut pengetahuan di masa muda, dan kalau perlu pergi meninggalkan kampung, adalah tata nilai bagi orang-orang tua di Minangkabau.

Pada prinsipnya, dalam tata nilai Minangkabau, anggota masyarakat mempunyai peran baik langsung maupun tidak langsung, terhadap pendidikan anak-anak. Jika anggota masyarakat melihat kelakuan anak-anak kurang baik atau tidak pada tempatnya, anggota masyarakat akan menyebut nama orang tua anak itu, kemudian mengatakan " anak indak masak aja " (anak tidak masak ajar)". Maksudnya, adalah bahwa anak-anak demikian pengajarannya tidak sempurna. Implikasinya adalah, di

satu pihak masyarakat benar-benar percaya akan peran pendidikan terhadap perangai anak-anak, di pihak lain hal itu adalah semacam kontrol dan peringatan terhadap orang-orang tua bagaimana perlunya menyempurnakan pendidikan anak demi ketentraman hidup masyarakat.

Peran berikutnya dari masyarakat adalah di bidang materil. Pada satu jenis perguruan agama (biasanya perguruan tarikat), biasanya murid-murid meminta pada masyarakat pangan, pakaian untuk kebutuhan belajar. Dalam hal ini, murid-murid pada waktu tertentu jalan sepanjang kampung membawa sebuah buntil. Mereka memasuki satu persatu rumah-rumah yang dilalui. Penghuni setiap rumah memberi beras, dan lain-lain kebutuhan murid-murid ini menurut kemampuan masing-masing, dan kemauan untuk memberi tersebut timbul dari rasa tanggung jawab bersama atas terselenggaranya pendidikan dari anak itu siapapun orang tua mereka.

Masyarakat Minangkabau yang "berguru pada alam terkembang" menghayati dari pengalaman sehari-hari bahwa sekuncup bunga yang tidak sempat berkembang, akan lenyap sebelum memberi arti terhadap kehidupan. Masyarakat mengidentikkan anak-anak yang tidak sempurna pendidikannya dengan kembang di atas, dalam pepatah berikut:

" Baburu kepadang data,
Dapek rusu balang kaki,
Baguru kapalang aja
Bak bungo kambang tak jadi.

(Berburu kepadang Datar, (lapangan)
Dapat rusa belang kaki,
Berguru kapalang ajar (tanggung)
Seperti bunga kembang tak jadi).

Artinya, pendidikan yang tidak sempurna dari seorang anak, akan tidak berguna, sehingga anak demikian tidak akan sempat memberi arti kelangsungan hidup masyarakat. Malah sebaliknya, anak demikian justru mengganggu dan merusak kehidupan masyarakat sendiri. Implikasinya adalah, bahwa masyarakat membuktikan bagaimana mutlak arti pendidikan bagi kelangsungan hidup masyarakat, yang oleh karena itu bertanggung jawab terhadap kelancaran pendidikan umumnya. Tanggung jawab itu diwujudkan dalam bentuk bantuan materil maupun moral seperti misalnya kontrol dan peringatan-peringatan. Akhirnya, sehubungan dengan tata nilai, "tidak *menerabas*", masyarakat mempunyai kepercayaan seperti yang dinyatakan dalam pepatah: Nak buliah, kuaik man-cari, nak pandai rajin baraja" (Agar mendapat kuat mencari, supaya pan-

dai rajin belajar). Suatu keberhasilan itu adalah selalu hasil dari kerja keras. Dan ini meliputi seluruh aspek kehidupan, termasuk belajar. Keyakinan ini membiasakan orang tua dan masyarakat agar sungguh-sungguh mengawasi proses belajar anak-anak mereka, sehingga anak selalu dalam keadaan rajin dan sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.

C. TATA KELAKUAN DALAM ARENA KEAGAMAAN

Masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang fanatik keagamaannya. Di Minangkabau dikenal berbagai mazhab dan aliran keagamaan. Misalnya aliran tarikat dengan pusat-pusat pengajiannya. Di samping aliran lain yang mengembangkan tugas-tugas duniawi dan tugas-tugas keakhiratan. Dalam pada itu masyarakat pedesaan umumnya tidak mengenal agama selain *Islam*. Agama Kristen pada dasarnya adalah gejala mutakhir yang oleh karena itu pengikutnya sedikit sekali dan adanya di kota-kota.

Dalam arena keagamaan ini, tidak dapat disangkal tentang adanya tingkat-tingkat kefanatikan dan ketaatan. Bagaimanapun, dapat dilihat setidaknya terdapat tiga unsur yang saling berhubungan, para ulama, para pengikut aktif dalam perguruan dan masyarakat umumnya.

Dalam bidang pendidikan keagamaan, pada dasarnya adalah sama seperti bidang pendidikan lainnya. Nilai guru agama (ulama) bagi pelajar dan masyarakat, tanggung jawab pendidikan oleh pelajar (penuntut ajaran), dan tanggung jawab sosial dalam bidang keagamaan, telah dikemukakan dalam bagian "*Pendidikan*".

Hal penting berikutnya adalah mengenai ritual. Pertama-tama adalah mengenai pelaksanaan rukun Islam. Masyarakat melaksanakan dengan baik suruhan dan perintah agama seperti; sembahyang, zakat, puasa dan naik haji jika mampu. Haji walaupun kewajiban terbatas pada orang-orang mampu dan nilainya tak lebih dari rukun lainnya, tetapi mempunyai nilai gensi di kalangan masyarakat, setidaknya terdapat asumsi bahwa, haji itu adalah lambang kesempurnaan beragama. Orang menjadi sangat berhati-hati dalam tingkah lakunya setelah naik haji. Mereka merasa harus memakai serban putih setiap saat. Dan masyarakat lain menganggap seorang haji tidak boleh berbuat khilaf. Artinya masyarakat sangat sensitif terhadap perbuatan yang sedikit menyimpang dari para haji. Secara umum dapat dikatakan bahwa, predikat haji benar-benar menjadi penilaian dalam bertingkah laku. Dalam anggapan masyarakat akan kesempurnaan keagamaan dari haji, meningkatkan nilai-nilainya di mata masyarakat, dalam hubungan sosial antara haji dengan anggota

masyarakat lainnya. Pada langkah selanjutnya, semuanya mempengaruhi suasana hubungan antara masyarakat umumnya dengan para haji ini.

Ada aliran tarikat dalam masyarakat, yang samar-samar berasumsi bahwa menjalankan acara tarikat (dalam hal ini *bersyafar*) sebanyak tujuh kali berturut-turut (dimana 1 kali dalam setahun), Sudah sama nilainya dengan satu kali naik haji ke Mekah. Namun, itu hanya anggapan di kalangan penganut sendiri tanpa menimbulkan efek yang sebenarnya di mata masyarakat umumnya. Artinya di mata masyarakat hal itu tidak berarti apa-apa seperti besarnya nilai naik haji.

Bagi masyarakat dulu, hari besar pada umumnya adalah hari-hari keagamaan. Ini adalah wajar pada masa di mana belum adanya hari-hari lainnya yang benar-benar berarti sehingga mempengaruhi jalannya sejarah hidup masyarakat (misalnya hari kemerdekaan, hari ibu dan seterusnya seperti sekarang). Hari besar seperti lebaran dan hari kurban, misalnya diisi oleh masyarakat dengan acara dan kegiatan sebesar-besarnya dan semeriah-meriahnya. Biasanya upacara-upacara ini menjalin kedalam segi-segi lain dari kehidupan. Misalnya, adalah malu besar jika (terutama) anak-anak tidak dapat memakai baju dan perhiasan baru pada hari raya. Dalam berbagai pertimbangan yang dihubungkan dengan hari-hari besar keagamaan ini misalnya menjadi keharusan menetapkan hari-hari perkawinan menjelang puasa, menjelang hari raya haji, ataupun sekian hari sesudah haji dan seterusnya. Dalam pada itu acara-acara yang pada dasarnya bersifat adat, misalnya keharusan mengunjungi keluarga pihak suami diadatkan untuk dilaksanakan pada hari-hari keagamaan ini. Artinya, pelaksanaan kegiatan keagamaan berikut peringatan atas hari-hari besarnya, benar-benar telah terjalin erat dengan acara-acara yang bersifat adat, sehingga terbatas yang nyata dalam tingkah laku umumnya dari masyarakat.

Sudah merupakan pengetahuan umum bahwa agama mengatur seluruh aspek kehidupan. Di samping aspek ritual, agama mengatur dengan pasti hubungan-hubungan, tugas-tugas dan tanggung jawab sosial. Mesjid yang menurut arti dari bahasa aslinya adalah tempat *sujud*, dalam masyarakat Minangkabau diartikan sebagai bangunan fisik, melebihi dari arti hakekatnya menurut bahasa aslinya itu. Adanya mesjid setidaknya sebuah untuk satu nagari dirasa masyarakat sebagai satu kewajiban. Dan mesjid yang kemudian diartikan "*Rumah Tuhan*", adalah bangunan termegah dalam setiap nagari. Dan keadaannya yang demikian dapat dijadikan petunjuk dan baaimana masyarakat merasa bertanggung jawab dan berkewajiban terhadap kehidupan agama yang dianut mereka.

Anggota masyarakat merasa tidak segan-segan untuk memberikan tanah harta benda lainnya untuk terwujudnya mesjid dan surau yang kemegahannya harus melebihi rumah sendiri. Andaikata di antara anggota masyarakat tidak mampu memberi sumbangan berupa materi, setidaknya mereka merasa berkewajiban menyumbangkan tenaga mereka. Pada dasarnya asumsi umum bahwa mesjid adalah rumah Tuhan, mendorong mereka untuk membangun melebihi kemegahan rumah mereka sendiri (rumah manusia). Dan pada langkah selanjutnya mendorong mereka memberi apa saja yang mereka punyai, bagi terwujudnya hasrat keagamaan tersebut.

Perawatan rumah suci yang tidak kalah pentingnya dari usaha membangun itu sendiri, juga berjalan di atas dasar yang telah disebutkan di atas. Suatu hal yang menarik adalah perawatan lingkungan pekarangan mesjid dan surau-surau. Masyarakat umumnya melaksanakan sembahyang subuh segera setelah waktunya masuk, dikerjakan bersama-sama di mesjid atau di surau-surau. Setelah selesai sembahyang pada waktu yang singkat di udara yang segar dan matahari mulai bersinar sebagian dari mereka tidak langsung pulang, tetapi mereka mencabuti rumput-rumput, mengatur dan membersihkan pekarangan untuk beberapa saat, baru kemudian langsung pulang atau ke pekerjaan masing-masing. Dalam suasana yang seolah-olah rutin seperti itu menyebabkan mesjid atau surau selalu dalam keadaan bersih, teratur, namun tanpa biaya perawatan seperti di masa yang telah serba khusus seperti sekarang. Dalam kegiatan seperti itu masing-masing melaksanakan adalah atas rasa tanggung jawab pada Tuhan, dan bukan pada manusia atau aturan-aturan yang dibuat, bahkan mereka tidak mempermasalahkan adanya orang-orang atau anggota masyarakat yang curang atau tak pernah ikut dalam kegiatan-kegiatan demikian. Kesimpulannya adalah bahwa aturan-aturan keagamaan terlihat nyata dalam tingkah laku anggota masyarakat untuk segala objeknya.

D. TATA KELAKUAN DALAM ARENA EKONOMI

Orang Minangkabau terkenal dengan sifat ulet dan kerja keras dalam segala bidang. Sifat ini lebih menonjol dalam masalah perekonomian. Hampir seluruh kota-kota besar di Indonesia dijumpai pedagang-pedagang asal Minangkabau menjalankan kegiatannya dalam sektor perdagangan. Orang malah sering menyebut mereka "Minang Kiau", karena semangat dagangnya yang mengingatkan orang pada *Cina perantauan* dan karena kehadirannya di mana-mana. Menurut catatan pada tahun 1971, hampir 44% orang Minangkabau berada di luar wilayah Sumatera Barat. Ini artinya bahwa hampir separuh dari orang Minangkabau ditemukan di luar

Sumatera Barat. Dan sebagian besar kegiatannya adalah dalam bidang perdagangan (perekonomian). Untuk lebih jelasnya kenapa demikian mereka bergiat dalam sektor perdagangan, perlu dilihat latar belakang tata nilai yang berlaku dalam masyarakat mereka dalam bidang perekonomian.

Laki-laki Minangkabau, karena sistim kekerabatannya yang matrilineal, memiliki dua rumah. Satu rumah ibu, dan satu rumah isterinya. Di rumah ibu dia menjadi *mamak* dan di rumah isteri menjadi orang *sumando*. Yang ada pada kedua-dua rumah itu adalah tugas semata. Di rumah ibunya dia hanya boleh "*menambah harta*", tidak boleh *mengurangi*. Begitu juga di rumah isterinya. Di rumah ibunya dia berfungsi melindungi harta kaum, sedang di rumah isterinya di samping kewajiban mengembangkan keturunan, juga memelihara dan memberi nafkah anak isterinya. Dalam hal ini pantun Minangkabau mengingatkan sebagai berikut :

" Kaluak paku kacang balimbing,
Buahnyo lenggang-lenggangkan,
Dibao urang ka Saruaso,
Anak dipangku kamanakan dibimbing,
Jago nagari jan binaso".

(Keluk paku kacang belimbing,
Buahnya lenggang-lenggangkan,
Dibawa orang ke Saruaso.
Anak dipangku, kemenakan dibimbing,
Orang kampung pertenggangkan,
Jaga negeri jangan binasa).

Dari ungkapan pantun di atas, jelas bagaimana berat tugas seorang pria dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Di samping bertanggung jawab dalam bidang materil kepada anak isteri, juga masih dibebankan tanggung jawab terhadap saudara-saudara perempuannya, dan anak-anak saudara-saudara perempuan. Untuk tugas-tugas berat ini laki-laki Minangkabau seolah-olah telah dipersiapkan sejak dari kecil untuk mengemban kedua pihak keluarga ini. Waktu kecil tidur di rumah ibu. Sampai umurnya untuk mengaji ke *Surau*, mulai belajar tidur di *surau*.

Sesudah akil baliq tidak boleh tidur di rumah lagi. Mereka merasa malu tidur dirumah karena jika tidur di rumah dilihat orang samando. Di rumah tidak ada bilik (kamar) yang disediakan untuk anak laki-laki, karena kamar-kamar hanya dibuatkan untuk anak-anak perempuan, penerima suaminya di kemudian hari.

Tidur di surau juga berarti mendapat pendidikan dan pelajaran agama. Anak-anak muda didorong untuk kuat beribadat, giat bermasyarakat, tekun belajar, dan menuntut ilmu, pandai mencari, belajar ilmu silat serta terampil dalam mengurus diri sendiri. Anak muda yang lamban, lembek, cengeng, pengadu, tidak disukai masyarakat. Mereka dijadikan bahan ejekan. Sebaliknya anak muda yang tangkas, gesit, tidak senang diam, ringan tangan, suka membantu, pandai bermasyarakat, hormat, hemat, sopan santun, manis tutur bahasa, jujur, siak (alim), disegani dan dijadikan bahan pujian. Selagi di rumah anak-anak muda didorong rajin ke sawah, ke ladang, belajar *menggalas* (berdagang), berusaha apa saja yang mendatangkan hasil dan banyak berjalan untuk mencari pengalaman. Kepada anak-anak muda ditekankan menurut ungkapan berikut ini :

” Hilang rupo dek panyakik,
Hilang bangso dek indak baameh,
Ameh pandindiang malu,
Kain pandindiang miang”.

(Hilang rupo disebabkan penyakit,
Hilang bangsa karena tidak mempunyai emas (harga)
Emas penutup malu,
Kain penutup miang).

Artinya, bagaimanapun bagusnyanya dan gagahnyanya seseorang, tetapi kalau tidak mempunyai uang (emas), kegagahan dan ketampanan itu akan hilang dan rupanya seperti orang sedang sakit (hilang rupo dek panyakik, hilang bangso dek indah baameh). Masyarakat Minangkabau yakin bahwa malu atau aip yang menimpa seseorang, bisa dihapuskan apabila orang itu mempunyai uang atau emas (ameh pandindiang malu). Oleh sebab itu orang Minangkabau harus mempunyai simpanan (tahanan) uang untuk menghadapi musibah atau aip yang akan datang. Dalam adat Minangkabau ada empat aib atau malu yang harus ditutupi, seperti berikut ini :

” Rumah gadang katirisan,
Maik tabujua diateh rumah,
Gadiah gadang indak balaki,
Adaik pusako indak badiri”.

” Rumah gadang atau adat ketirisan,
Mayat terbuju di atas rumah,

Gadis besar belum bersuami,
Adat pusaka tidak berdiri).

Oleh karena itu orang secara bersama-sama dalam satu suku atau kaum berusaha untuk menutupi malu yang disebutkan di atas. Caranya, kalau pribadi-pribadi dalam kaum itu tidak mempunyai simpanan uang (emas), maka menurut adat dibenarkan menjual atau menggadaikan harta *pusaka*. Fatwa adat Minangkabau mengatakan :

” tak aia bambu dipancuang,
tak kayu janjang dikapiang,
tak ameh bungka diasah”.

(Tidak ada air bambu dipancung,
Tidak ada kayu jenjang dikeping,
Tidak ada emas bungkal diasah).

Jadi untuk menunaikan kewajiban-kewajiban di atas, orang boleh memakai harta pusaka, demi untuk menutupi *malu*.

Berdasarkan hal yang di atas dan pentingnya peranan *ekonomi* yang kuat, anak-anak muda didorong untuk pergi merantau mencari uang sebanyak mungkin demi kebanggaan keluarga untuk memelihara dan menambah harta pusaka. Dengan demikian jalan ke *rantau* dibukakan untuk anak-anak muda. Anak-anak muda yang telah cukup akal dan telah matang dengan *pengajaran* disuruh pergi merantau, karena di rumah katanya belum berguna. Makanya tersebutlah pantun orang Minang berikut ini :

” Karatau madang dihulu,
babungo babuah balun,
marantau bujang dahulu,
dikampuang paguno balun”.

(Karatau madang dihulu,
berbunga berbuah belum,
Merantau bujang dahulu,
di kampung berguna belum).

Dari pantun yang disebutkan di atas, terkandung kalimat ”di kampung berguna belum”. Dengan demikian, kepergian mereka merantau, bukanlah merugikan masyarakat, malahan berisikan harapan akan mendapat rezeki dan kekayaan di negeri orang yang akan dibawanya pulang kelak kemudian hari, untuk kaum dan anak isterinya. Dengan demikian

ramailah anak-anak muda pegi merantau meninggalkan kampung halamannya.

Anak-anak muda, yang lekat di kampung dan tidak merantau murah harganya. Orang enggan meminang karena pikirannya dianggap suntuk, akalinya tidak jalan, keberaniannya kurang, dan dikatakan sebagai "belum lepas dari *bedungan*". Sebaliknya anak-anak muda yang berani pergi ke rantau dan mengadu *nasib*, adalah bukti kelaki-lakian, bukti bahwa dia mampu berdiri sendiri dan berani jadi orang. Merantau dijadikan taruhan untuk bisa dianggap jadi orang dan untuk mendapatkan tempat yang lebih baik di rumah ibu dan di rumah isteri nantinya. Sukses dirantau dalam bidang perekonomian karena itu menjadi penting sekali untuk merebut taruhan itu. Karena itu merantau dalam rangka mencari harta kebanyakan dilakukan dalam usia muda dan rata-rata mereka pergi merantau dengan modal minimal atau sama sekali tidak mempunyai modal. Bekal yang dibawa hanya sekedar cukup untuk memulai berdagang dari bawah (kaki lima). Modal yang paling berharga adalah, *hemat, kerja keras dan jujur* serta ditambah dengan nasehat-nasehat yang diterima dari *ibu, mamak*, di samping didikan yang diterima di surau sebelumnya, seperti pantun berikut ini :

" Kalau jadi anak ka lapau,
 Hiu bali balanak bali
 Ikan panjang bali dahulu

 Kalau jadi anak merantau
 Ibu cari, *dunsanak* cari,
 Induk semang cari dahulu.

Dari pantun diatas seorang yang akan merantau diingatkan agar setibanya mereka di rantau, yang pertama kali dicari adalah orang yang akan membimbing dan menunjuki cara-cara hidup dan bedagang di *ran-tau* (Induk semang cari dahulu). Setelah itu barulah mereka mulai berusaha dengan giat. Orang Minangkabau adalah suku bangsa yang gesit dan giat berusaha, mereka tidak segan-segan berusaha walaupun harus bermula dari bawah betul, kalau perlu berjemur di pasar di siang hari di sepanjang kakilima, atau berembun berdingin-dingin di malam hari, menghadapi jualan mereka. Dari hari ke hari, dari bulan ke bulan bahkan dari tahun ke tahun, dia harus berhemat berdikit-dikit agar modalnya bertambah, jualannya naik. Untuk itu dia tak segan-segan menghabiskan sebagian besar waktu ban-anya untuk bekerja dan berniaga. Itulah gam-
baran tingkah laku orang angkabau dalam bidang perekonomian. Ber-

dagang merupakan tonggak utama dalam kehidupan mereka dalam rangka menopang masalah-masalah ekonomi yang mereka hadapi baik di rumah isterinya maupun di rumah ibunya. Hal ini didasari oleh nilai atau sifat-sifat yang terkandung dalam kehidupan mereka, seperti sifat *kerja keras, hemat, jujur* dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Semuanya ini tergambar dalam ungkapan atau pepatah mereka berikut ini :

” Nak kayo berdikik-dikik,
Nak bulieh, kuek mencari
Nak pandai rajin baraja
Nak mulle tinggikan budi
Nak namo tinggikan jaso.

(Supaya kaya berhemat,
Supaya boleh, kuat mencari,
Supaya pandai, rajin belajar,
Supaya mulia tinggikan budi,
Supaya bernama tinggikan jasa).

Untuk memenuhi semuanya itu mereka selalu *dinamis* dan bekerja keras dalam kehidupan sehari-hari, agar apa yang diinginkan bisa tercapai dan diwujudkan demi untuk kebahagiaan keluarga dan kampung halaman mereka.

E. TATA KELAKUAN DALAM ARENA ADAT.

Orang Minangkabau sangat marah kalau dikatakan ia *tidak beradat*”. Berarti orang tersebut tidak tahu dengan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu seorang Minangkabau supaya dikatakan beradat, ia akan mempelajari adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat, dengan sebaik-baiknya. Peroses mempelajari adat itu dilakukan semenjak kecil ketika masih tinggal dalam lingkungan rumah gadang atau ketika masih tinggal di kampung. Yang bertugas mendidik pengetahuan tentang adat-istiadat ini ialah ”*mamak* atau *etek*”. Yaitu saudara ibu yang laki-laki atau yang perempuan. Mamak inilah yang mengajari para kemenakannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Seorang mamak akan mendapat malu, kalau ternyata kemenakannya membuat onar dalam masyarakat. Berarti mamak tersebut tidak berhasil mendidik kemenakannya dengan adat istiadat yang berlaku dalam kampung tersebut. Supaya hal itu tidak terjadi, maka ia akan berhati-hati mendidik para kemenakannya. Kalau para kemenakannya itu sudah tahu dengan aturan adat istiadat, berarti ia sudah bisa hidup bermasyarakat. Orang takut melanggar adat, karena akan disisihkan dari

pergaulan masyarakat dan "*dibuang sepanjang adat*". Artinya ia tidak dibawa seilir semudik dalam kehidupan masyarakat dan tersisih seorang diri. Hal ni akan memalukan kaummnya serta keluarganya, dan akan menjadi "*gunjingan*" oleh orang kampung.

Kasus melanggar adat yang paling besar contohnya ialah berzina, membunuh, mencuri dan merampok. Terhadap hal yang demikian biasanya kerapatan adat dalam negeri yang bersangkutan akan menjauhkan hukuman "*dibuang sepanjang adat*". Kalau sudah dibuang sepanjang adat berarti tidak disenangi atau tidak dibolehkan tinggal dalam kampung itu lagi. Yang bersangkutan harus meninggalkan kampungnya atau negeri itu dan mencari penghidupan di tempat lain. Itulah salah satu sebab orang meninggalkan kampung halaman selama-lamanya dan disebut "*larek*".

Proses pendidikan adat dalam masyarakat Minangkabau, dimulai semenjak dari keluarga, di mana para kemenakan dididik oleh mamak. Mamak sendiri dibimbing oleh tungganai, artinya mamak yang tertua dalam kaum atau paruik tersebut. Gabungan dari kaum ini akan membentuk suku atau kampung dan dipimpin oleh seorang "*penghulu*", yang bertindak sebagai kepala suku dan bergelar "*datuk*". Para tungganai dalam kaum ini dididik oleh Penghulu, karena nantinya salah seorang dari para tungganai itu akan dipilih menjadi penghulu. Jadi pendidikan adat itu dalam masyarakat Minangkabau dimulai semenjak dari bawah seperti yang dikatakan oleh ungkapan berikut ini : "*berjenjang naik, bertangga turun*". Dan proses ini dapat kita lihat dari ungkapan yang lain : "*Kemenakan seperintah mamak, mamak seperantah tungganai, tungganai seperintah penghulu, penghulu beraja ke mufakat, mufakat beraja kepada alur dengan patut*". Jadi proses pendidikan adat Minangkabau dimulai dari bawah dengan mengambil pelajaran-pelajaran yang terdapat dalam alam dan pada akhirnya norma yang paling tinggi itu adalah tunduk kepada kebenaran yang dibawa oleh budi yang halus dan tinggi. Hal ini dapat dilihat dalam pantun orang Minangkabau dibawah ini :

" Pulau Pandan jauh di tengah,
Dibaliek pulau Angso duo.
Hancua badan dikanduang tanah,
Budi baiak takana juo".

(Pulau Pandan jauh ditengah,
dibalik pulau Angsa dua,
Hancur badan dikandung tanah,
budi baik teringat juga).

Dari pantun itu ternyata pengaruh budi sangat mendalam dalam kehidupan, sebab budi itu dibawa mati. Hutang budi tidak dapat dibayar dan budi itu bukannya diingat sampai mati saja, tetapi budi itu akan diingat sampai dalam kubur apabila seseorang sudah meninggal. Sebab, walaupun badan hancur dikandung tanah, namun budi baik seseorang akan tetap diingat juga oleh masyarakat. Secara hidup bersama dalam pergaulan hidup, hendaklah seseorang itu mengamalkan seperti ungkapan atau pantun berikut ini :

” Puncak pauah sadang tajelo,
Panjuluak bungo galundi,
Nak Jauah silang sangketo
Pahaluhi baso jok basi”.

” Nan kuriak iolah kundi,
Nan merah iolah sago,
Nan baiek iolah budi
Nan indah iolah baso”.

” Nan tuo dimuliakan,
Nan mudo dikasihi
Samo gadang hormat menghormati”.

” Tibo dikaba baiak bahimbauan,
Tibo dikaba buruak bahambauan”.

(Pucuk pauh sedang terjela,
Penjuluk bunga gelundi,
Agar jauh silang sengketa,
Perhalus basa dan basi.

Yang kurik ialah kundi,
Yang merah adalah sago.
Yang baik ialah budi
Yang indah adalah basa.

Yang tua dimuliakan,
Yang muda dikasihi,
Sama besar hormat menghormati.
Tiba kabar baik memberitahu,
Tiba dikabar buruk berhamburan).

Dari ungkapan dan pantun di atas, ternyata benar bagaimana adat itu menjunjung tinggi *budi* dan *kehalusan* rasa itu. Dan budi serta kehalusan rasa itu bukanlah sesuatu yang ideal saja, tetapi adalah sesuatu

yang harus diamalkan. Demikianlah kata ungkapan itu, agar jauh *silang sengketa*, perhaluslah basa dengan basi, dan orang yang tua dimuliakan, yang muda dikasihi, sama besar hormat menghormati.

Hidup dalam masyarakat, sejak dari bentuk masyarakat kecil sampai kepada masyarakat yang besar, maka berlaku aturan menurut adat terhadap diri seseorang seperti yang dikatakan oleh ungkapan berikut ini :

” Adat badunsanak, dunsanak patahkan,
adat bakampung, kampung patahkan,
adat basuku, suku patahkan,
adat banagari, nagari patahkan,
sanda basanda,
bak aua jo tabiang”.

(Adat bersaudara, saudara pertahankan,
adat berkampung, kampung pertahankan,
adat bersuku, suku pertahankan,
adat bernegeri (negara), negeri pertahankan,
Sandar bersandar
Seperti aur dengan tebing).

Dari ungkapan di atas ternyata, bahwa kepentingan yang kecilpun dihargakan menurut tempatnya, tetapi kalau kepentingan lebih besar memerlukan, maka kepentingan yang kecil itu harus mengalah dan mengutamakan kepentingan yang lebih besar. Dalam hal ini misalnya kepentingan untuk mempertahankan negara. Dan dari ungkapan itu maka jelaskah bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam adat istiadat Minangkabau bisa dikembangkan untuk kepentingan nasional.

Hidup beroganisasi dalam masyarakat, merupakan suatu keharusan dalam adat Minangkabau supaya orang bisa hidup tolong-menolong, seperti yang terkandung dalam pantun berikut ini :

” Kaluak paku kacang balimbing,
Buahnyo lenggang-lenggangkan,
dibao orang ka Saruaso,
Anak dipangku kamanakan dibimbiang,
Urang kampuang patenggangkan,
Jago nagari jan binaso”.

(Keluk paku kacang belimbing,
Buahnya lenggang-lenggangkan,
Dibawa orang ke Saruaso

Anak dipangku kemenakan dibimbing,
Orang kampung pertenggangan,
Jaga negeri jangan binasa).

Dari ungkapan atau pantun di atas jelas bagaimana tanggung jawab seseorang dalam hidup bermasyarakat yang merupakan suatu kesatuan *organisasi*, dia harus memperhatikan seluruh kepentingan yang bersangkutan, tetapi tentulah menurut tempat dan kedudukannya masing-masing dalam masyarakat. Demikianlah anak harus dipangku, kemenakan harus dibimbing, negeri harus dijaga agar jangan rusak dan binasa.

Banyak lagi ketentuan adat yang harus diperhatikan oleh seseorang dalam hidup bermasyarakat, agar ia menjadi warga masyarakat yang baik dan menjadi contoh teladan. Semuanya itu selalu berpedoman kepada ketentuan-ketentuan alam, karena dasar falsafah adat Minangkabau itu bersumber dari alam (alam terkembang jadikan guru), misalnya tentang prinsip *kerja sama* dan *gotong royong* dalam masyarakat seperti yang diungkapkan oleh pepatah berikut ini :

” Kalurah samo manurun,
kabukik samo mandaki”.

” Sahayun,
Salangkah”.

” Saciok bak ayam,
Sadancing bak basi”.

(Ke lurah sama menurun,
ke bukit sama mendaki,
sehayun
selangkah
Seciap seperti ayam
Sedencing seperti besi).

Dari ungkapan yang di atas, jelaslah bahwa prinsip kerja sama atau *gotong royong* jelas terdapat dalam adat Minangkabau. Seseorang dalam kehidupan bermasyarakat akan sangat dihargai apabila dapat bekerja sama dengan yang lain. Hal ini ditujukan terutama dalam membangun negeri. Kemampuan fisik dan bantuan materilnya sangat diharapkan untuk hal itu. Orang yang bersifat individualis dan sombong tidak ada tempat dalam masyarakat Minangkabau dan tidak disukai. Terhadap apa yang akan dikerjakan seseorang dalam masyarakat harus menurut ketentuan-ketentuan yang telah disepakati dan tidak berjalan sendiri-sendiri seperti yang diungkapkan oleh pepatah berikut ini :

” Nan bagarieh nan dipahek,
nan batakuak nan ditabang”.

(Yang diberi garis yang dipahat,
yang ditekuk yang ditebang.”)

Dan dalam melakukan pekerjaan tersebut seseorang harus menghargai waktu, supaya waktu itu jangan terbuang percuma, dan sia-sia karena banyak pekerjaan yang bisa dikerjakan. Hal ini diutarakan oleh ungkapan berikut ini :

” Duduak merautit ranjau,
tagak maninjau arah”.

(Duduk sambil membikin ranjau,
berdiri sambil meninjau arah”)

Banyak ketentuan adat yang bisa dipergunakan oleh seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, asal orang itu mau mempelajarinya. Belajar dalam adat Minangkabau disuruh agar seseorang itu mempunyai sifat arif bijaksana dan tidak ceroboh.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa adat Minangkabau itu adalah merupakan suatu pandangan hidup yang mempunyai ketentuan-ketentuan yang objektif dan mengandung nilai mendidik yang besar terhadap seseorang dalam masyarakat. Nilai mendidik itu adalah besar, sebab adat itu berdasarkan kepada ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam alam itulah yang dijadikan guru. Dengan demikian dapat kita lihat kewajiban-kewajiban seseorang dalam adat sebagai berikut ini :

- a. Seseorang mempunyai kewajiban menghormati leluhur dan nenek moyangnya.
- b. Seseorang mempunyai kewajiban mengurus diri dan masyarakat.
- c. Seseorang mempunyai kewajiban mengurus keturunannya, dan anak cucunya yang akan datang.
- d. budilah yang harus menjadi dasar dan ikatan dalam menjalankan hidup dan tugas seseorang dalam masyarakat.
- e. Seseorang mempunyai kewajiban terhadap bersama, yaitu masyarakat, orang kampung yang harus dipertenggangkan dan kewajiban terhadap negeri, sebagai suatu organisasi, sebab negeri harus dijaga agar jangan binasa.
- f. Seseorang mempunyai kewajiban dengan tindakan dan hidupnya agar meninggalkan jasa-jasa dan nama baik.

- g. Perasaan malu adalah merupakan suatu dorongan agar seseorang menjadi maju, baik secara perorangan maupun secara bersama.

F. TATA KELAKUAN DALAM ARENA KESENIAN/OLAH RAGA/REKREASI

Masyarakat Minangkabau juga mengenal bermacam-macam seni, olah raga dan rekreasi tradisional. Semua kegiatan tersebut mereka lakukan adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmani dan rohani mereka dalam waktu senggang, setelah selesai bekerja. Kebanyakan kegiatan itu mereka lakukan setelah panen padi di sawah atau menyambut datangnya hari lebaran. Untuk menyongsong datangnya waktu-waktu tersebut anak-anak negeri bergembira dengan mengadakan bermacam-macam permainan yang kadang-kadang berbentuk pertandingan dan disediakan *hadiah*. Permainan rakyat yang disukai oleh masyarakat adalah berupa permainan layang-layang, sepak raga, adu jawi/adu kerbau dan lain-lain. Dalam bidang seni masyarakat Minangkabau menyukai seni pencak silat, *rebab*, *saluang*, *indang* dan bermacam-macam seni drama. Dalam bidang rekreasi masyarakat Minangkabau, kebanyakan orang-orang yang sudah berumur menyukai rekreasi *berburu*.

Karena kegiatan tersebut adalah bersifat hiburan dan bersuka ria untuk kepentingan bersama, maka masyarakat mengerjakan secara bergotong royong dan kekeluargaan. Segala biaya yang diperlukan dipikul secara bersama oleh masyarakat negeri yang biasanya dipimpin oleh wali negeri (lurah). Sifat kegotong royongan ini dapat dilihat dalam ungkapan berikut ini :

” Barek samo dipikue,
Ringan samo dijinjiang,
Nan indak samo dicari,
Kabukik samo mandaki,
Kalurah samo manurun”.

(”Berat sama dipikul,
Ringan sama dijinjing,
Yang tidak sama dicari,
Ke bukit sama mendaki,
Ke lurah sama menurun”)

Dengan melihat ungkapan di atas, jelas sekali sifat gotong royong dan kerja samanya. Namun demikian karena kegiatan itu kadangkala diper-

tandingan, maka sering juga terjadi pertengkaran antara sesama pemain, biasanya diselesaikan secara kekeluargaan. Hal ini dapat kita lihat dalam ungkapan berikut ini :

” Indak ado kusuik nan indak salasai,
Karuah nan indak janieh”.

(Tidak ada kusut yang tidak selesai,
Keruh yang tidak jernih).

Dengan berpedoman kepada ungkapan itu, maka setiap pemain walaupun emosinya sudah meninggi, tetapi karena didekati dengan sifat musyawarah, maka setiap pertengkaran atau pertentangan dalam permainan bisa diselesaikan dan diatasi. Oleh sebab itu supaya dalam permainan jangan terjadi pertengkaran, maka diingatkan kepada pemain supaya berhati-hati dan berkepala dingin, seperti diingatkan oleh pepatah :

” Sifat tajam melukai,
Sifat kuat patah”.

Karena kalau kita bermain keras dan kasar akan terjadi kerusakan-kerusakan pada orang lain. Hal yang demikian tidak diinginkan oleh masyarakat karena akan menimbulkan kerusakan dan mendatangkan persengketaan antara sesama pemain. Jadi dapat disimpulkan bahwa sifat hormat menghormati, harga menghargai dan gotong royong sangat dijunjung tinggi dalam bidang ini.

G. TATA KELAKUAN DALAM ARENA SOSIAL

Tidur di *Surau* telah membentuk pribadi orang-orang Minangkabau menjadi matang dengan pengajaran dalam berbagai bidang dengan dilandasi oleh pengetahuan agama. Anak-anak muda didorong untuk kuat beribadat, giat *bermasyarakat*, tekun belajar dan menuntut ilmu, pandai mencari, belajar ilmu silat serta trampil mengurus diri sendiri. Semuanya itu telah menumbuhkan nilai-nilai sosial yang tinggi dalam diri orang Minangkabau, seperti nilai solidaritas, setia kawan, jujur, kewiraan dan rasa pengabdian. Semuanya itu dilandasi oleh budi yang tinggi karena dibentuk oleh nilai-nilai keagamaan yang didapat selama mengaji semasa kecil di *surau*. Guru dalam pengajarannya selalu menekankan kepada muridnya bagaimana pentingnya mempunyai budi dan kejujuran yang tinggi dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat memandang seseorang itu adalah berdasarkan ketinggian budinya, seperti yang diungkapkan oleh pepatah Minangkabau berikut ini :

” Indak nan merah pado kundi,
Indak nan bulek pado sago,
Indak nan indah pado budi,
Indah nan elok pado baso”.

” Anak ikan dimakan ikan,
Gadang ditabek anak tanggiri,
Ameh bukan, pangkatpun bukan,
Budi sabuah rang haragoi”.

” Dulang ameh baok balaia,
Batang bodi baok pananti,
Utang ameh bulieh dibaie,
Utang budi dibaok mati”.

” Anjalai tumbuah di munggu,
Sugi-sugi dirumpun padi,
Nak pandai sungguh baguru,
Nak tinggi naikan budi”.

(” Tidak ada yang merah dari pada kundi,
Tidak ada yang bundar dari pada saga,
Tidak ada yang indah dari pada budi
Tidak ada yang elok dari pada basa”.

” Anak ikan dimakan ikan,
Besar di empang anak tenggiri,
Emas bukan, pangkatpun bukan.
Budi sebuah dihargakan orang”.

” Dulang emas bawa belayar,
Batang bodi bawa penanti,
Hutang emas dapat dibayar,
Hutang budi dibawa mati”.

” Anjalai tumbuh di atas munggu,
Sugi-sugi di rumpun padi,
Kalau hendak pandai sungguh-sungguh berguru,
Kalau mau tinggi pertinggilah *budi*.

Berdasarkan budi, maka dengan sendirinyalah akan lahir rasa solidaritas dalam hidup bermasyarakat. Akan bantu-membantu dalam segala kehidupan. Dengan demikian jiwa gotong royong tumbuh dengan sendirinya dalam masyarakat, demi untuk kepentingan bersama. Hal ini diungkapkan oleh pepatah Minangkabau berikut ini :

” Tibo dikaba baiak bahimbauan,
Tibo dikaba buruak bahambauan”.

(” Tiba di kabar baik dipanggilkan,
Tiba dikabar buruk berlompattan”).

Artinya, kalau pada berita baik seperti pesta kawin, upacara adat, dan lain yang sifatnya gembira orang-orang akan diundang menghadirinya. Hal itu dilakukan adalah dalam rangka menghormati orang-orang kampung. Kalau tidak diundang, orang akan segan datang ketempat acara-acara tersebut. Berbeda dengan kabar buruk, seperti kematian, kebakaran, orang-orang tanpa diundang akan datang ketempat musibah itu untuk memberikan pertolongan kepada keluarga yang mendapat kemalangan itu. Semuanya itu dilandasi oleh budi yang baik yang didapat dalam pengajian bersama selama mengaji di surau semasa kecil. Berdasarkan budi jugalah pergaulan dalam maysarakat itu dijadikan seperti yang dikemukakan oleh ungkapan berikut ini : ”Yang tua dimuliakan, yang muda dikasihi, sama besar hormat menghormati”. Dengan demikian terciptalah pergaulan yang harmonis dan harga menghargai di tengah-tengah masyarakat, antara yang tua dengan yang muda, antara yang muda sama yang muda dan sebagainya.

Sifat dan nilai lain yang juga terdapat pada diri seseorang dalam pergaulan hidup adalah sifat sosial dan adil. Sifat ini adalah pecahan dari *budi* yang luhur yang dimiliki oleh seseorang. Sifat ini tumbuh dan dibina semenjak dari kecil ketika mengaji bersama-sama di surau. Pengajaran agama ini tumbuh dengan baik, karena dasar utama adat Minangkabau adalah bersendikan ajaran Islam, seperti ungkapan pepatah berikut ini : ”Adat bersendi syarak (agama)”.

Berdasarkan ajaran Islam itu, orang dididik untuk memiliki jiwa sosial dan kasih mengasihi atas sesamanya. Dengan adanya jiwa sosial dan adil atas sesamanya itu, maka pergaulan dalam kampung atau negeri berjalan saling hormat menghormati, tolong menolong, tunjuk menunjuki dalam segala masalah yang timbul dalam negeri. Ungkapan Minangkabau yang mengandung nilai tersebut mengatakan sebagai berikut :

” Nan barek samo dipikua;
Nan ringan samo dijinjiang,
Saketek agiah-bacacah,
Banyak agiah baumpuak,
Kok gadang jan malendo,
Kok cadiak jan manjua,

Hati gajah samo dilapah
Hati tungau samo dicacah”.

(” Berat sama dipikul,
Ringan sama dijinjing,
Sedikit beri bercacah,
Banyak beri berumpuk,
Besar jangan melanda,
Kalau cerdik jangan menipu,
Hati gajah sama dikunyah,
Hari tungau sama dicecah).

Pergaulan yang berdasarkan ungkapan di atas juga harus dibina dengan menumbuhkan rasa ”*serasa*” yang menimbulkan rasa ”*sehina semalu*”, dan rasa kesetia kawan dalam membina dan menjaga negeri. Ungkapan berikut ini menegaskan :

” Nan tidak samo dicari,
Nan lai samo dimakan,
Mandapek samo balabo,
Kahilangan samo barugi,
Sasakik sasanang,
Kabukik samo mandaki
Kalurah samo manurun
Adat banagari, nagari patahankan
Sanda basanda,
Bak aua jo tabiang”.

(” Yang tidak ada dicari bersama-sama,
Yang ada dimakan bersama-sama,
Mendapat sama berlaba,
Kehilangan sama mendapat rugi,
Sama sakit, sama senang,
Ke bukit bersama-sama mendaki
Ke lurah bersama-sama menurun
Adat bernegeri, negeri pertahankan,
Sandar bersandar,
Seperti aur dengan tebing ”).

Demikianlah bentuk tata kelakuan orang Minangkabau dalam arena pergaulan masyarakat, mereka akan saling bantu membantu sesuai dengan prinsip-prinsip yang tertera dalam ungkapan-ungkapan yang telah diuraikan di atas. Ungkapan-ungkapan itu mengandung nilai-nilai yang

tinggi dari falsafah hidup mereka yang berpedoman kepada "alam terkembang jadikan guru", dan bersendikan kepada ajaran-ajaran agama Islam yang mereka anut. Melihat kedalaman tata nilai yang dipakai dalam arena sosial, sepantasnyalah nilai itu dibina dan dikembangkan untuk kemajuan kebudayaan nasional kita.

H. TATA KELAKUAN DALAM ARENA KOMUNIKASI

Pada masa di mana media massa masih relatif belum ada maka komunikasi hampir semuanya bersifat *interpersonal*. Penyampaian informasi dari satu sumber kepada massa, pada masa dulu menggunakan alat-alat yang sederhana, misalnya tongtong bunyi-bunyian dari instrumen yang bersifat seni. Sebagai contoh, dulu pada setiap kampung setidaknya ada satu tongtong. Pemberitahuan tentang adanya gotong royong, kemalingan dan lain-lain, disampaikan dengan menggunakan tongtong ini. Contoh berikutnya mengenai penggunaan instrumen kesenian. Pada waktu melaksanakan potong padi misalnya, si punya sawah memperdengarkan bunyi-bunyian salung umumnya, pada waktu subuh disaat mana pekerjaan akan dimulai. Orang-orang kampung yang datang atau selesai sembahyang subuh dari mesjid mendengarkan *bunyi-bunyian* tersebut dengan cepat mengetahui dari mana bunyi-bunyian itu bersumber. Biasanya orang-orang yang merasa perlu harus menolong pekerjaan itu oleh sesuatu sebab (misalnya hubungan kekeluargaan, punya sawah berdekatan yang datang langsung ke tempat itu. Artinya masyarakat Minang gotong royong disini menggunakan berbagai cara sebagai media massa sehingga mekanisme kegotong royongan itu dapat terbina dan berjalan dengan baik.

Satu prinsip utamanya dalam masyarakat Minang, yang dinyatakan dengan pepatah "kaba baik bahimbauan, kaba buruk bahambauan" (berita baik saling memanggikan, berita buruk saling berlarian). Secara sederhana orang Minangkabau membedakan dua jenis pesan dan informasi yang perlu ditanggapi dan disampaikan, yaitu berita baik dan berita buruk. Kedua jenis informasi ini, masyarakat merasa wajib untuk saling menyampaikan, oleh karena itu saling mengetahui. Ini adalah juga petunjuk kegotong royongan masyarakat. Dari pepatah itu terlihat bahwa di antara kedua jenis info itu (baik dan buruk), cara menyampaikannya agak berbeda. Jika berita itu baik, maka masing-masing yang tahu merasa bertanggung jawab untuk saling menyampaikan dalam situasi biasa. Untuk berita buruk, orang harus menyampaikan dengan cara berlainan. Antara lain memanggikan (untuk berita baik), lain halnya untuk berita jelek pada dasarnya terlihat perbedaan dalam ketergesaan dalam penyampaian. Artinya untuk berita jelek, orang merasa harus menyampaikan secepat-

cepatnya, dengan mana tindakan pencegahan atau pengamanan juga dapat diambil secara bersama secepat-cepatnya. Implikasi dari hal di atas adalah bahwa, walaupun masih bersifat intepesonal, namun, kecepatan komunikasi dapat dimaksimalkan tergantung kebutuhan; dan dengan cara beranting, informasi akan sampai kepada seluruh anggota masyarakat dalam waktu singkat.

Dari segi perjalanan usia, di Minangkabau, orang membedakan tiga tingkat, masa kecil, masa dewasa dan masa tua. Prinsipnya adalah "yang kecil dikasihi, yang sama besar dibawa mufakat, yang tua dihormati". Ada aturan-aturan *etik* yang mengatur hubungan baik horizontal maupun fertikal antara tingkat-tingkat usia itu. Namun, tidak terdapat bahasa yang berbeda yang harus digunakan dalam berkomunikasi secara horizontal maupun fertikal, seperti dalam beberapa masyarakat Indonesia lain. Dalam berkomunikasi, yang membedakan ketiga tingkat umur adalah tata cara.

Tata cara itu sesungguhnya hanya sederhana. Adalah kewajiban bagi yang lebih muda untuk bertingkah sopan waktu berkomunikasi dengan yang lebih tua, namun, yang tuapun merasa harus berkomunikasi yang lembut dengan yang lebih muda untuk tujuan edukatif. Antara sesama besar agak terlihat sedikit kebebasan dalam tata cara.

Tata cara berkomunikasi antara personal ini dapat juga diidentifikasi dari istilah yang digunakan untuk panggilan seseorang. Orang Minangkabau, tanpa mempersoalkan adanya hubungan famili atau tidak, panggilan terhadap anggota masyarakat adalah sama dengan panggilan terhadap antar personal keluarga. Prinsip adalah, orang yang lebih tua siapapun akan dipanggil kakak, bapak, mamak, kakek, uni, ibu, bibi, nenek, tergantung jenis kelamin dan umur. Untuk sesama besar dipakai istilah kamu, sedangkan untuk yang lebih kecil dipakai istilah kami atau adik. Artinya, dalam masyarakat demokratis Minangkabau, dalam panggilan, tidak ada perbedaan antara keluarga dengan yang bukan anggota. Yang membedakan panggilan atau istilah untuk panggilan adalah tingkat usia. Dari sini dapat dibayangkan bahwa tata cara dalam berkomunikasi adalah relatif sama secara lintas sektoral bila keluarga-keluarga dipandang sebagai sektor, di mana yang menentukan adalah tingkat usia.

Dalam masyarakat Minangkabau yang *matrilinial* dan *matrilokal*, perlu disinggung hal yang juga berpengaruh terhadap tata cara berkomunikasi yaitu status hubungan keluarga. Pada dasarnya dalam satu rumah terdapat dua golongan person, yaitu "sumando" (suami-suami siapapun) dari pihak "mamak rumah" beserta anak dan seluruh anggota

suku si isteri. Tata cara berkomunikasi dengan pihak sumando agak sedikit berbeda dengan jika antar kerabat suku, namun perbedaan itu hanyalah dalam tata tertib. Tata tertib di sini adalah dalam rangka menghormati satu sama lain.

Satu hal yang rumit dan perlu dipahami dalam masyarakat Minangkabau adalah, bahwa masyarakat Minangkabau hanya dengan pepatah petiti, dengan pantun-pantun dan dengan berbahasa kiasan. Bahasa kiasan, yaitu pengertian-pengertian konotatif kata-kata ini memperlembut suasana berhubungan secara ferbal antar anggota masyarakat. Namun oleh karena kemampuan menarik hati konotatif membutuhkan pengalaman lebih dari pada hanya memahami arti denotatifnya, maka pepatah-pepatah itu umumnya bahasa kiasan (pengertian-pengertian konotatif) ikut memperkuat kelembutan dalam berkomunikasi, di samping faktor-faktor lainnya.

Akhirnya adalah hubungan antara wanita-laki-laki dalam masyarakat. *Komunikasi* antara laki-laki dengan wanita, terutama untuk mereka yang masih belum berkeluarga terbatas dan ketat sekali. Adalah tabu dalam masyarakat dulu berjalan atau berbicara bersama jika tidak punya hubungan kekeluargaan. Itu tidak berarti bahwa tidak terdapat hubungan percintaan antar muda mudi. Hubungan itu ada, tapi tidak terbuka. Komunikasi mereka yang bersifat verbal terbatas sekali. Dan sebagai gantinya yang digunakan adalah bahasa-bahasa isyarat atau gerak-gerik dalam berbagai bentuknya.

Lebih dari itu, komunikasi wanita-pria yang bersaudara kandung pun sangat terbatas. Tidak akan dijumpai percandaan terbuka seperti sekarang. Pembicaraan terbatas hanya pada hal-hal yang penting. Di balik kenyataan ini diduga terdapat setidaknya dua alasan. Pertama adalah masalah wibawa. Dengan berhubungan dalam hal-hal yang penting, terbina jarak antara laki-laki dengan wanita antar orang bersaudara. Jarak ini diperlukan untuk kewibawaan laki-laki di Minangkabau. Kedua adalah alasan agama. Masyarakat sangat taat beragama, ajaran yang benar-benar mendasar dalam hubungan laki-laki dengan wanita sangat teguh dipegang oleh masyarakat. Maka dalam hal-hal di atas, kebutuhan untuk terbinanya suasana yang tertib dalam masyarakat atas dasar sejumlah faktor, memberi warna pada hubungan laki-laki dengan wanita dalam masyarakat. Warna yang dimaksud adalah keterbatasan berkomunikasi.

BAB. V

ANALISA DAN KESIMPULAN

A. TATA KELAKUAN DAN KESETIAKAWANAN NASIONAL

Keluarga dalam masyarakat Minangkabau adalah keluarga besar (*extende family*), yang disebut suku. Anggota suatu suku menempati satu daerah tertentu yang disebut kampung. Sejumlah kampung (biasanya 4) membentuk nagari. Maka jika kampung adalah aspek "*teritori*" dari suku sebagai satuan genologis, maka nagari adalah satuan *teritorial*. Dari susunan masyarakat demikian akan terlihat bahwa individu-individu masyarakat Minangkabau hidup dalam hubungan dengan sesama anggota keluarga, dengan anggota masyarakat dari nagari lainnya. Atau dengan kata lain, individu hidup dalam statusnya sebagai anggota suatu suku, sebagai anggota dalam satu nagari dan seterusnya. Lain dari itu, orang pun berada dalam suatu status atas dasar fungsi yang adakalanya bersifat lintas sektoral. "Laki-laki semalu, padusi sarasan" (laki-laki semalu, wanita serasa), adalah suatu pepatah yang antara lain menunjukkan hal tersebut. Selain dari itu masyarakat Minangkabau memahami dan mengakui ketidak sempurnaan manusia. Orang bisa paham, ahli dan punya kelebihan dalam satu hal, tapi punya kekurangan dalam hal lainnya.

Dengan demikian orang hanya bisa untuk satu hal, namun untuk hal lainnya ia harus mengakui kebesaran orang lain. Hal ini digambarkan oleh pepatah atau ungkapan Minangkabau berikut ini:

"kadang kabau dikubangan, gadang pendekar disasaran" (besar kerbau dikubangan, besar pendekar di sasarannya masing-masing).

Kebiasaan dan kekurangan itu tidak hanya dalam diri individu seperti yang dimaksudkan di atas tetapi juga sebagai akibat dari alam itu sendiri. Artinya, alam itu adalah demikian rupa sehingga lokasi tertentu memberikan kelebihan tertentu bagi penghuninya. Pepatah Minangkabau mengatakan "lain padang lain belalang, lain lubuk lain ikannya", menegaskan hal tersebut. Pengakuan akan adanya kelebihan dan kekurangan ini secara tidak langsung adalah juga pengakuan akan ketergantungan satu sama lain.

Dalam pada itu, dalam kehidupan bermasyarakat ketergantungan orang satu sama lainnya dalam aspek psikologinya juga besar. Satu petunjuk dari hal tersebut adalah pepatah di bawah ini : "dimanolah hati takkan ibo badan disisiah samo gadang" (kenapa hati tidak kan sedih badan

dikucilkan oleh teman-teman). Ketergantungan ini sesungguhnya adalah sumber utama dari *kesetiakawanan*.

Uraian di atas memberi petunjuk bahwa bersumber dari kesadaran akan adanya *ketergantungan* satu sama lain maka anggota masyarakat Minangkabau hidup dalam kerjasama dan kesetiakawanan, baik dalam ikatannya di dalam suku, dalam nagari, maupun dalam berbagai lembaga yang lintas sektoral. Tekad dari kesetiakawanan dinyatakan tegas sekali, misalnya dalam ungkapan (pepatah) ini yang mengandung nilai-nilai tersebut : "tagak dikampuang mamaga kampuang, tagak di nagari mamaga nagari" (berdiri di kampung memagar kampung, berdiri di negeri memagar negeri)". Berikutnya untuk suatu fungsi, masing-masing individu di dalamnya bahu membahu atas dasar fungsinya yang dinyatakan dalam pepatah "laki-laki semalu, wanita serasa".

Kesetiakawanan ini akan meliputi seluruh kehidupan. Dalam bidang ekonomi, kesetiakawanan ini digambarkan dalam ungkapan "tatungkuik samo makan tanah, tatilantang samo makan angin" (tertelungkup sama-sama makan tanah, tertelentang sama-sama makan angin). Pepatah tersebut juga punya implikasi bahwa kesetiakawanan itu adalah dalam segala keadaan, keadaan susah dan keadaan senang; untuk beban yang ringan dan apalagi untuk beban yang tidak ringan. Hal ini diperkuat oleh sejumlah ungkapan-ungkapan atau pepatah yang hidup di dalam masyarakat Minangkabau yang pada hakekatnya menggambarkan hal tersebut di atas dalam segala variasinya. Pepatah tersebut adalah : "Barek samo dipikua, ringan samo dijinjiang" (berat sama dipikul, ringan sama dijinjing). Kabukik samo mandaki kalurah samo manurun (kebukit sama mendaki ke lurah sama menurun). "Kaba buruak bahambauan, kaba baiak baimbauan" (kabar jelek berambauan, kabar baik berimbauan). "Kahilia saranguah dayuang, kamudik sahantak galah" (kehilir serentak merengkul dayuang, ke udik serentak menghentak galah).

Realisasi dari kesetiakawanan tersebut adalah kerja sama yang tanpa *pamrih* dalam segala hal seperti yang digambarkan oleh pepatah di atas. Pada saat itu orang tidak lagi akan melihat adanya tingkah-tingkah laku maupun suara-suara yang sumbang, yang ditegaskan dalam pepatah "saciok bak ayam, sadanciang bak basi" (laksana ayam hanya kedengaran seperti bunyi = kotok ; laksana besi hanya ada satu jenis bunyi = dencing). Persoalan sekarang adalah bagaimanakah kesetiakawanan itu dalam sikap nasional ? Pada dasarnya hal ini hanyalah menyangkut perluasan kawasan saja. Kesetiakawanan yang diuraikan di atas adalah kaedah dan nilai.

Pada saat orang-orang Minangkabau berdiri sebagai warga bangsa, maka kawasan di mana nilai-nilai itu berlaku akan meluas ke kawasan ini pula. Pada saat itu kesetiakawanan itu akan terwujud dalam cita-cita dan tingkah laku orang Minangkabau sebagai unsur dalam masyarakat yang lebih luas yaitu masyarakat Nasional Indonesia.

B. TATA KELAKUAN DAN SIKAP MENTAL TENGGANG RASA

Sumber dari *tenggang rasa* adalah pengakuan atas eksistensi orang lain. Orang Minangkabau memandang orang-orang di luarnya adalah *sederajat*. Tata kelakuan masyarakat Minangkabau yang "*demokratis*" tersebut telah dipahami segala orang.

Sejajar dengan dasar pandangan hidup orang-orang Minangkabau yang berdasarkan pada alam ("alam takambang jadikan guru = alam terkembang dijadikan guru"), orang mengakui kelebihan dan keterbatasan kemampuan yang alamiah dari individu-individu. Artinya, pengakuan akan kesederajatan orang-orang, adalah dalam arti pengakuan terhadap kenyataan adanya kelebihan, kekurangan dan ke aneka ragam individu sebagai ujud yang wajar dari kehendak alam.

Atas dasar prinsip di atas, maka tata kehidupan masyarakat Minangkabau, pertimbangan terhadap perasaan orang lain, menduduki tempat yang sangat tinggi, jika tidak dikatakan *paling tinggi*. Pertama-tama orang Minangkabau sangat *introspektif*. Jika orang hendak mengatakan sesuatu atau berbuat sesuatu, pertama-tama orang akan bertanya pada dirinya: "Andaikata yang aku katakan ini, dikatakan orang lain padaku, apakah aku akan merasa tersinggung atau senang"? Andaikata yang akan aku perbuat ini, diperbuat orang lain pada diriku, apakah aku menyinggung atau menyenangkanku"? dan seterusnya. Ini tercermin dalam ungkapan (pepatah) "tabali-tajua" (terbeli terjual). Artinya, untuk menjual sesuatu harus diperhitungkan masak-masak; apakah kita mau membelinya andaikata orang lain menjual hal tersebut pada kita. Berikutnya adalah pepatah, "Lamak diawak katuju diurang" (enak bagi kita, disukai orang lain)". Artinya, pertimbangan tersebut adalah demikian rupa sehingga sesuatu yang akan kita perbuat (yang pada prinsipnya adalah yang kita rasakan enak), harus juga enak bagi orang lain (setidak-tidaknya disukai pula oleh orang lain).

Kedua, orang Minangkabau pada prinsipnya tidak agresif. Bahwa adanya sebagian orang yang berkedudukan *dominan* (tinggi) maupun yang lebih cerdas dan pandai, adalah kemauan dari luar yang diakui. Tanpa

suatu sikap mawas diri yang terus menerus, kelebihan-kelebihan di atas (posisi, kepandaian, dan seterusnya) tersebut mudah sekali menjurus ke sifat agresif dan sewenang-wenang. Hal ini diperingatkan benar-benar oleh tata nilai orang Minangkabau, antara lain yang terlihat dalam pepatah "Gadang jan malendo, cadiak jan manjua" (besar jangan menyinggung, cerdas jangan menjual). Yang menjadi korban dari segolongan orang yang punya kelebihan di atas terutama orang yang lurus (lugu), orang-orang yang dalam keadaan kurang stabil dan seterusnya. Pepatah Minangkabau memperingatkan "Nan condong jan diraih, nan luruih jan disudu" (Yang condong jangan diraih, yang lurus jangan disudu).

Yang ideal justru sebaliknya. Bagi orang Minangkabau orang ini adalah laksana tanaman. Padi, jagung, tomat, cabe dan lain sebagainya dengan mana masyarakat berhadapan terus dalam kehidupan sehari-hari (sebagai petani) memperlihatkan bahwa semakin besar buahnya, semakin runduk pohonnya. Artinya, tingkat kerundukan pohon adalah sejajar dengan tingkat besar dan matangnya buah yang dikandungnya. Maka orang yang *ideal* bagi masyarakat Minangkabau mengikuti pula kelakuan kehidupan tanaman yang alamiah tersebut, "Ibaraik padi, semakin berisi, semakin tunduk" ("laksana padi semakin berisi semakin tunduk"). Hal ini ditegaskan lagi oleh pepatah "Mandi dihilie-hilie, bakato dibawah-bawah" (mandi di hilir, berkata merendah). Artinya orang yang punya kelebihan itu, dirinya adalah tidak *sombong*, sedangkan orang yang besar omong atau tegak (ofensif) adalah ciri dari orang dungu.

Ketiga, orang Minangkabau memperlakukan orang lain menurut kondisinya masing-masing. Dari segi perjalanan hidup, orang Minangkabau membagi tingkat perkembangan orang atas anak-anak pemuda dan orang tua. Anak-anak, oleh karena suatu keterbatasannya harus dikasihi, pemuda sebagai orang-orang yang terjun kedalam fungsi sosialnya yang penuh, harus mulai diajak dalam segala kegiatan; orang tua karena pengalaman, kemampuan, pengorbanan yang telah diberikannya harus dihormati. Ini disinggung dalam pepatah "Nan ketek dikasihi, nan mudo dibao bagaue, nan tuo dihormati" (Yang kecil dikasihi, yang muda dibawa bergaul, yang tua dihormati).

Keempat, cacat dan segala kekurangan yang bersifat fisik dan mental adalah alamnya manusia juga. Ada orang yang cacat pendengarannya, cacat penglihatan dan seterusnya. Dalam hubungan ini, orang Minangkabau selalu berfikir, "peran apa yang bisa diemban oleh cacatnya itu". Di satu pihak orang Minangkabau berprinsip, tidak ada sesuatu yang terbuang percuma, di pihak lain, memanfaatkan kekurangan

seseorang, berarti membuat orang itu merasa bermanfaat, dan ini adalah tindak kemanusiaan yang amat dalam artinya. Semuanya itu berpatri dalam pepatah; "Nan pakak palapeh mariam, nan buto paambuih la-suang" (yang pekak dimanfaatkan untuk menembak meriam, yang buta dimanfaatkan untuk mengembus lesung). Pada prinsipnya, orang yang punya berbagai cacat, adalah orang pada ujung terendah dari segi tingkat kemampuan. Memanfaatkan orang-orang begini, sesungguhnya adalah tindakan ofensif, namun adalah suatu ofensif dalam rangka membuat orang jadi merasa sebagai manusia yang wajar dan baik.

Menyimpulkan seluruh uraian di atas, orang Minangkabau pada dasarnya mengakui eksistensi manusia dalam sektor keaneka ragamannya. Menimbang dengan seksama efek sosial dari setiap yang akan dikatakan dan diperbuat adalah suatu ujud pokok dari pengakuan tersebut. Pada ujung terendah, pertimbangan tersebut adalah mengenai, bagaimana supaya orang lain tidak merasa terkena oleh setiap apa yang hendak diperbuat, pada ujung tertinggi, pertimbangan tersebut adalah mengenai "bagaimana orang yang cacat-cacat sekalipun masih merasa bermanfaat bagi sesama manusia. Inilah tenggang rasanya tata kelakuan masyarakat Minangkabau.

C. TATA KELAKUAN HEMAT PRASAJA

Orang Minangkabau percaya bahwa pada ujung setiap usaha menunggu takdir yang berada di luar kendali manusia. Wabah penyakit, hama tanaman, banjir, gempa bumi, kebakaran, kecurian, dan lain-lain adaiah hal-hal riel yang harus diterima secara wajar akan akibatnya terhadap kehidupan. Datangnyapun hampir tidak dapat diramalkan sebelumnya.

Dalam perjalanan hidup manusia, hal tersebut mengujudkan diri dalam gerak turun naik, adanya masa-masa suram dan masa-masa beruntung dalam kehidupan manusia. Pengakuan itu terlihat dalam pepatah "Iduik sarupo roda pedati, sekali kaateh, sekali kabawah" (hidup seperti roda pedati, sekali ke atas dan sekali ke bawah). Hal di atas memberi kesadaran pada orang untuk siap-siap menghadapi masa-masa suram, pada saat-saat mereka berada dalam masa keberuntungan. Hal itu terpatri dalam pepatah orang Minangkabau "alah habih mako dimakan" (setelah habis baru dimakan). Artinya, pada memperoleh hasil, orang menabung dalam berbagai rupa, misalnya dalam bentuk lumbung padi, emas dan lain-lain. Pada saat paceklik akan kelinatan bagaimana peranan dari lumbung-lumbung dan simpanan tersebut.

Hidup sederhana pada dasarnya adalah konsekuensi yang wajar dan hasrat hidup hemat. Tata hidup yang sebaliknya merupakan cela besar dalam masyarakat Minangkabau. Orang-orang yang mengutamakan lagak keluar, diibaratkan sebagai sesuatu (makanan, dan lain-lain) yang bungkusnya besar namun isinya hampir tidak ada, pepatah orang Minangkabau mengatakan "Gadang bungkuh indak barisi" = besar bungkus tidak berisi. Ada juga pepatah Minangkabau yang lain, yang mencela hidup boros dan berfoya-foya tersebut seperti "Rancak di labueh" atau gadang pasak pado tiang" (Bagus di jalan saja, " atau besar pasak dari pada tiang). Artinya orang Minangkabau kurang suka terhadap kehidupan yang boros dan royal.

Andaikata orang berhasrat untuk memperlihatkan kebolehannya, tata nilai memperingatkan bahwa hal itu harus masih dalam batas-batas kemampuan riil. Pepatah mengatakan "Bayang-bayang sepanjang badan. Maksudnya adalah, cara *bertingkah laku* adalah sedemikian rupa, sehingga gambaran dirinya di mata orang lain, tidak melebihi kemampuan ia yang sebenarnya. Berikutnya, seandainya kita mengemukakan diri untuk memikul segala macam beban (tanggung jawab), harus benar-benar didasarkan akan kekuatan sendiri (diri). Pepatah mengatakan "*Beban sakiro tasandang dek bahu, menjunjuang sakiro tapikue dek kapalo,*" (beban sebatas mampu disandang oleh bahu, menjunjung sebatas mampu terpikul oleh kepala).

Hasrat untuk memperlihatkan kebolehan, pada prinsipnya adalah satu dari dorongan dasar dalam diri manusia. Dorongan yang dimaksud adalah dorongan untuk mendapatkan atau meningkatkan prestasi sosial. Dalam bahasa Minangkabau pertise ini disebut "*tuah*". Jalur ke arah tuah tersebut adalah menaburkan segala kebolehan (Pepatah Minangkabau mengatakan "Nak tuah batabue urai" = untuk mendapatkan tuah, haruslah menaburkan kebolehan). Artinya orang Minangkabau pun harus memahami bahwa tuah adalah juga kebutuhan manusia, dan jalannya adalah, memberikan atau memperlihatkan kebolehan (berupa materi, kemampuan dan sebagainya). Namun ditegaskan pula bahwa, "bertabur urai" adalah sebagai hasil dari hidup hemat. Pepatah secara lengkap menyebutkan "Nak kayo badikik-dikik, nak tuah batabue urai", (supaya kaya harus berhemat, supaya bertuah harus menaburkan kekayaan).

Pada prinsipnya orang Minangkabau (menurut tata nilai yang ideal) adalah orang yang hemat dan sederhana. Dalam batas paling rendah (fisik), hal tersebut dimaksudkan untuk mampu melangsungkan hidup secara wajar pada masa-masa paceklek pada batas tertinggi untuk mem-

bangun prestise (tuah) sebagai pemenuhan kebutuhan sosial. Bagaimanapun gambaran orang tentang diri kita, janganlah melebihi kemampuan kita yang sesungguhnya, agar hidup kita bisa sejahtera dunia dan akhirat. Dengan gambaran yang tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ide-ide dan nilai-nilai yang terdapat dalam ungkapan (pepatah) Minangkabau mengenai hidup hemat dan prasaja, dapat dilestarikan dan dibina sebagai bahagian dari unsur-unsur kebudayaan Nasional Indonesia tentang *disiplin hidup*.

D. TATA KELAKUAN DAN BEKERJA KERAS

Setidaknya terdapat tiga target dalam kehidupan orang Minangkabau. Pertama ketenteraman di hari depan. Tua adalah keadaan dimana kemampuan *fisik* dan *mental* telah melemah. Daya usaha akan berkurang pada saat usia semakin lanjut, sementara kebutuhan hidup tidak akan berkurang, jika tidak bertambah. Kerisauan-kerisauan di hari tua ini adalah salah satu dorongan untuk orang bekerja keras pada saat kemampuan dan tenaganya masih tinggi. Dalam pada itu orang Minangkabau yakin bahwa kesenangan tersebut adalah buah dari kerja keras. Pandangan-pandangan terhadap hari depan itulah yang telah melahirkan pepatah atau ungkapan : "barakik-rakik ka ulu, baranang-ranang ka tapian, basakik-sakik dahulu basanang-sanang kamudian", (berakit-rakit ke hulu berenang-renang ketepian, bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian). Selanjutnya orang Minangkabau menyadari sekali bahwa kekayaan *material* adalah alat utama untuk dapat terselenggaranya berbagai tugas dan hasrat dalam hidup ini. Pepatah menyatakan : "dek ameh kameh, dek padi manjadi" (dengan emas semuanya bisa selesai, dengan padi semuanya bisa diselenggarakan). Hal-hal di atas adalah diantara alasan-alasan yang didasari kenyataan bahwa kekayaan yang bersifat *material* adalah vital bagi terselenggaranya segala usaha dan juga demi hari depan dan hari tua.

Kedua, adalah *prestise sosial* (tuah). Hasrat untuk memperoleh prestise sosial juga muncul demi kebutuhan dasar manusia. Telah diutarakan dalam bahagian hidup hemat dan prasaja, hasrat unguk prestise sosial adalah alasan berikutnya orang Minangkabau menjadi hemat dan tentu juga gemar bekerja keras.

Ketiga, adalah jasa. Prestise sosial atau tuah dapat dan umumnya tercapai melalui jasa yang disumbangkan. Namun bisa terjadi orang meninggalkan jasa besar tanpa motif pretise. Maka dalam hal ini motif jasa dipisahkan dari motif prestise "Gajah dan harimau, binatang perkasa yang

hidup di lingkungan masyarakat. Gajah yang mati meninggalkan gading yang mahal harganya bagi manusia. Sebagaimana halnya dengan gajah bagi orang Minangkabau orangpun jika meninggal, meninggalkan sesuatu yang berharga bagi orang yang tinggal. Pepatah mengatakan: "Gajah mati meninggalkan gading". Sesuatu yang berharga laksana gading tersebut adalah jasa yang diperbuat seseorang yang berguna bagi masyarakat, dan ini adalah target berikutnya dari hidup orang Minangkabau. Ketiga target di atas adalah yang terpenting di antara dorongan yang membuat "*kerja keras*" sebagai tata nilai dalam masyarakat Minangkabau.

Suatu target diyakini bisa dicapai adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa manusia memang mempunyai kemampuan untuk mengujudkannya. dari pengalaman dengan tumbuh-tumbuhan, orang Minangkabau percaya bahwa kalau mau berusaha menanam padi, ia pasti akan tumbuh, dan kalau mau tabah menyiangi dan merawat ia pasti akan cepat besar dan memberikan hasil yang besar pula. Orangpun dipercayai demikian; jika mau berusaha keras merawat dan mendidik, anak akan tumbuh dengan baik dan setelah dewasa ia akan jadi orang yang berkemampuan. Hal ini diungkapkan dengan pepatah : "ditanam tabik, digabuk gadang" (ditanam akan terbit, dirawat akan menjadi besar); juga pepatah "Kaciak tahu gadang pandai" (kecil tahu, dewasa pandai).

Optimisme bahwa anak kalau dididik akan menjadi orang yang berkemampuan tinggi, berlanjut pada optimisme bahwa siapapun, apalagi yang berkemampuan tinggi akan mendapatkan hasil jika rajin dan tabah berusaha. Pepatah Minangkabau mengatakan : "Andak buliah, kuaik mencari" (untuk mendapatkan sesuatu kuat mencari). Pada prinsipnya optimisme-optimisme di atas adalah faktor berikutnya menjadi dasar tata nilai kerja keras dalam masyarakat Minangkabau.

Hidup dan bersama alam memberikan pelajaran pada orang Minangkabau bahwa segala sesuatu itu diperoleh setelah melalui proses yang panjang dan selangkah demi selangkah. Padi yang dipanen itu berawal dari penyemaian benih pengolahan tanah, menanam, memelihara kelancaran air dan dari serangan hama dan setelah lima - enam bulan barulah buah usaha itu akan kelihatan.

Orang tua selalu menasehati anak-anaknya ; "indak ado nan sakali tanam sekali tumbuhan" (tidak pernah terjadi, tanaman yang langsung tumbuh sesaat setelah ditanam)". Berikutnya pepatah Minangkabau menyebutkan, "bajalan tak sakali sampai, bakato tak sakali sudah" (setiap kali berjalan takkan langsung sampai, setiap kali berbincang, tidak

langsung selesai masalahnya). Pada prinsipnya orang Minangkabau tidak mempunyai mental menerabas (jalan pintas).

Menyimpulkan uraian di atas, berdasarkan atas keyakinan bahwa orang mempunyai potensi tak terhingga untuk bertumbuh dan menghasilkan, orang Minangkabau memiliki target-target masa depan. Berdasarkan keyakinan berikutnya bahwa pencapaian setiap target tersebut adalah proses yang panjang, maka "kerja keras" merupakan satu tata nilai pokok dalam sistim nilai masyarakat Minangkabau. Tata nilai yang demikian sangat penting bagi ciri-ciri suatu masyarakat yang ingin maju. Menyadari hal yang demikian sepantasnyalah tata nilai kerja keras dalam masyarakat Minangkabau tersebut dipelihara dan dilestarikan sebagai bahagian dari unsur-unsur kebudayaan nasional kita.

Tata nilai kerja keras itu dapat diwariskan kepada generasi Indonesia masa yang akan datang sehingga mereka mampu bersaing dengan kebudayaan-kebudayaan masyarakat dunia yang sudah sangat komplek.

E. TATA KELAKUAN DAN TERTIB

Tata kehidupan yang bersifat matrilineal berjalan awet dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Tata kehidupan ini telah lama usianya. Bertahannya *karakteristik* kehidupan yang patuh terhadap aturan-aturan yang berlaku. Kepatuhan tersebut tergambar dari ungkapan (pepatah) orang Minangkabau : "Adaik dipakai baru, kain dipakai usang" (adat dipakai baru, kain dipakai usang)".

Dalam pada itu, masyarakat menyadari bahwa, keaneka-ragaman itu adalah suatu *realita* alam. Orang misalnya, ada yang masih anak, ada orang tua, orang pandai, orang cacat. Menurut profesinya, ada petani, pelaut, pedagang dan sebagainya.

Kerja misalnya, ada yang keras, ada yang lurus, ada yang berubah, yang besar dan yang kecil. Memperlakukan dan mendapatkan keaneka ragam tersebut menurut karakteristik masing-masing, merupakan pula aturan yang lain sifatnya. Pepatah orang Minang, "Nan buto pahambuih la-suang" (Yang buta dimanfaatkan untuk menghembus lesung)" Misalnya adalah pemanfaatan penderita cacat, sesuai dengan cacatnya tersebut. Berikutnya pepatah mereka mengatakan "Nan kuaik ka tonggak tiang, nan lantiak ka tulang bubungan, nan luruih ka paran, nan bungkuak ka-singka bajak" (yang kuat untuk tonggak, yang melantik untuk tulang bubungan atap, yang lurus untuk paran, dan yang bengkok untuk singka bajak), menunjukkan bahwa bagaimanapun bentuk kayu, kalau dimanfaatkan menurut aturan, semuanya akan berguna. Aturan di sini lebih

bersifat kemampuan nalar, oleh karena itu mengenai cara berfikir yang sesuai dengan nama keteraturan dapat diwujudkan.

Masyarakat menyadari sekali, andaikata aturan-aturan tidak diindahkan, semuanya akan berakhir dengan bencana. Pepatah Minangkabau mengatakan "kalau pandai bak santan jo tangguli, kalau indak pandai bak alu pancukia duri (jika pandai seperti santan dengan tangguli, jika tidak pandai seperti alu pencongkel duri)". Artinya jika sesuatu dilaksanakan menurut seharusnya, hasilnya akan enak, dan jika sebaliknya, dapat dibayangkan bagaimana rasanya jika alu digunakan untuk mengeluarkan duri dari daging.

Selanjutnya orang telah benar-benar tahu sebelumnya bahwa segala sesuatu yang tidak berjalan menurut aturannya, akan menimbulkan perselisihan ; selanjutnya, selisih ini akan menimbulkan sengketa dan malah malapetaka. Pepatah mereka mengatakan "Nak cilako buek lah silang (Jika bermaksud untuk terjadi malapetaka, buatlah selisih)", mengungkapkan hal di atas. Oleh karenanya masyarakat Minang akan mematuhi dan mentaati keteraturan dan ketertiban yang telah digariskan dalam ketentuan-ketentuan adat mereka.

Pada dasarnya kehidupan yang penuh dengan ketertiban merupakan ciri kehidupan masyarakat Minangkabau yang relatif stabil dalam perjalanan sejarah yang panjang. Orang Minangkabau menyadari kalau masyarakat tertib dan aman segala pekerjaan atau pembangunan bisa dilakukan untuk kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu tata nilai tertib yang terdapat pada masyarakat Minangkabau harus dipelihara untuk dapat dilestarikan kepada generasi Minangkabau khususnya maupun Indonesia umumnya.

F. TATA KELAKUAN DAN RASA PENGABDIAN

Keutuhan teritorial merupakan kebutuhan pertama yang dirasakan masyarakat Minangkabau untuk diwujudkan. Hal ini disimpulkan dalam pepatah mereka " Tagak di kampuang mamaga kampuang, tagak di nagari mamaga nagari (Berdiri di kampung memagar kampung, berdiri di nagari memagar nagari). Kebutuhan itu dirasakan atas dasar, bahwa dalam keutuhan teritorial kehidupan ini mungkin diwujudkan.

Keutuhan adat (tata nilai) adalah hal berikutnya yang biasa harus dipertahankan. Dihubungkan dengan ini pepatah Minangkabau mengatakan "Pulai bapangkek naik meninggalkan ruas dengan buku, manusia bapangkek turun meninggalkan adat jo pusako (Pulai = sejenis

kayu, berpangkat naik meninggalkan ruas dengan buku, manusia berpangkat turun meninggalkan adat dan pusaka)". Pepatah ini dapat diartikan, bahwa dalam perjalanan hidupnya, manusia akan menuju pada akhir hidupnya. Satu yang tidak boleh terbawa, yaitu *adat dan pusaka*. Artinya, individu-individu pada saatnya, masing-masing akan lenyap dari muka bumi, namun kehidupan masyarakat akan berjalan terus. Oleh karena itu adalah kewajiban setiap individu untuk mewariskan adat dan pusaka dalam ujudnya yang utuh, dengan nama kehidupan para penerusnya akan dipelihara di dalam kestabilannya.

Akhirnya, sebagai individu orang Minangkabau berkeinginan bahwa, jika ia telah tiada kelak, ibarat gajah yang mati meninggalkan gading, namanya akan terus hidup dalam masyarakat melalui jasa-jasanya. Pepatah Minangkabau mengatakan : "Handak namo tinggalkan jaso (Jika menginginkan nama dikenang terus, tinggalkan jasa)". Ketiga hal di atas, keutuhan teritorial, keutuhan adat dan pusaka, dan hasrat untuk meninggalkan nama, adalah 3 dari sejumlah faktor yang dikira menimbulkan dorongan untuk mengabdikan dalam kehidupan ini di kalangan masyarakat Minangkabau.

Pola dari pengabdian anggota masyarakat, akan meliputi seluruh aspek kehidupan. Beberapa di antaranya akan dilihat berikut ini. Pertama adalah dalam bidang teritorial. Dari pepatah, "Tagak di kampuang mamaga kampuang (berdiri di kampung memagar kampung) menunjukkan pengabdian dalam pola ini. Selanjutnya pepatah mengatakan "Nan senteang samo dibilai, nan kurang samo ditukuak (yang senteng sama-sama diulas, yang kurang sama-sama ditambah)". Ini menunjukkan pengabdian terutama di lapangan ekonomi. Berikutnya kata pepatah Minangkabau " Dima labuah taampang disinan jalan diagieh (dimana jalan tertutup misalnya karena longsor, di sana jalan lalu diberi)". Pepatah ini memperlihatkan bantuan fisik, namun dapat ditafsirkan untuk ujud kehidupan lain.

Pada prinsipnya, masih banyak pepatah (ungkapan) Minangkabau yang belum terjangkau oleh penelitian ini, yang menunjukkan bidang mana yang merupakan pola pengabdian. Namun yang dirasa pasti adalah, bahwa bidang tersebut akan sebanyak aspek-aspek dari kehidupan ini. Bagaimanapun, pengabdian adalah unsur tata nilai berikutnya dalam budaya Minangkabau, yang umurnya telah setara kehadiran masyarakat itu sendiri.

G. TATA KELAKUAN DAN CERMAT

Pemahaman yang mendalam dan sempurna mengenai sesuatu hal merupakan tata laku penting dalam masyarakat Minangkabau. Pepatah mereka menyebutkan "Karuak sahabih gauang (mengeruk sehabis celah)". "*Gauang*", adalah celah, biasanya di dinding sungai atau tebat (kolam) tempat ikan bersembunyi. Maka dalam mencari ikan, celah itu harus benar-benar diperiksa dengan tangan sehingga tak satupun bagian yang luput. Dengan cara demikian barulah kita yakin ada tidaknya ikan.

Pemahaman yang sempurna ini akan menjadi titik tolak bagi segala perbuatan, sehingga dengan demikian akan diperoleh usaha yang efektif, efisien dan dengan resiko kecil, namun dapat diramalkan sebelumnya. Pepatah menegaskan, "jan dicampua durian jo antimun (Jangan dicampur durian dengan mentimun)". Andaikata kedua jenis buah itu dicampur, mentimun pasti akan hancur. Implikasinya adalah bahwa, orang dengan arifnya dapat meramalkan sesuatu, lalu menentukan tingkah laku yang tepat, berdasarkan pemahaman yang baik terhadap segala sesuatunya.

Berbagai cara yang dapat dipakai dalam usaha pemahaman, tergantung dari permasalahannya. Pepatah Minangkabau mengatakan : "Mancaliak tuah ka nan manang (melihat tuah kepada yang menang)", memberi petunjuk untuk belajar (memahami atribut positif) kepada pemenang. Berikutnya dikatakan "mancalieq contoh ka nan sudah (melihat contoh pada yang benar-benar terjadi). Implikasinya adalah orang Minangkabau pada prinsipnya mengutamakan fakta dan bukan opini.

Cara berikutnya adalah melalui semacam inferensi. Pepatah menyebutkan "Nah tahu di gadang ombak, caliek kapasienyo (Untuk mengetahui besarnya ombak, lihat pasirnya)". Antara besarnya ombak dan keadaan pasir pantai terdapat hubungan sebab akibat. Orang tidak mungkin lagi mengetahui bagaimana besarnya ombak dengan jalan melihat ombak itu sendiri, misalnya oleh karena ombak tersebut telah berlalu semalam. Daripada menerima cerita orang lain tentang besarnya ombak tersebut melalui pengamatan akan keadaan pasir pantainya, akan diperoleh gambaran yang lebih dapat dipercaya.

Pada dasarnya, tata laku "pemahaman cermat bersumber dari sikap kritis. Dalam hal ini, sikap kritis, kecenderungan memahami secara mendalam dan cermat, adalah beberapa muka dari satu hal.

Berikutnya, orang Minangkabau memahami bahwa "keanekaragaman dalam segala hal adalah suatu realita. Pengakuan

terhadap keanekaragaman itu berjalan dalam hubungan spiral, dan di pihak lain dengan kehati-hatian dalam berbuat. Pepatah Minangkabau menyebutkan " Jan dakekkan rabuak jo api (Jangan dekatkan rabuk dengan api)", pada dasarnya adalah pedoman untuk bertindak hati-hati sebagai buah dari pengakuan akan adanya keaneka ragaman.

Bagaimanapun secara umum kualitas kecermatan orang Minangkabau akan digambarkan dalam pepatah berikut "maelo rambuik dalam tapuang, rambuik jan putuih tapuang jan taserak)". Artinya kehati-hatian dan kecermatan itu harus demikian rupa sehingga laksana hendak mengeluarkan sehelai rambut yang terdapat dalam setumpuk tepung, rambut yang begitu halus dan rapuh, dan butir-butir tepung yang juga begitu halus dan mudah terbang, janganlah satupun dan sedikitpun yang rusak.

H. TATA KELAKUAN DAN KEJUJURAN

Orang Minangkabau menyadari sekali bahwa akal adalah pangkal tolak dari tingkah laku manusia ini. Akal yang kurang, dinyatakan akan berakibat "Duduak tagak kamari tanguang (duduk dan berdiri akan berbeda dalam keadaan tanggung)". Duduk dan berdiri adalah keadaan untuk menyatakan tingkah laku ; dalam keadaan tanggung, artinya tidak ada yang selesai. Akal dan budi yang tidak berkembang baik akan mengakibatkan segala tingkah laku akan menjadi tidak teratur.

Aspek pertama dari perujudan akal budi manusia adalah tingkah laku. Orang yang ideal sehubungan dengan tingkah laku ini adalah orang yang "bajalan luruih (berjalan lurus)". Berjalan adalah kiasan untuk tingkah laku. Aspek berikutnya perkataan. Sehubungan dengan "perkataan" ini, maka yang ideal adalah orang yang "bakato bana (berkata benar)". Dari hal di atas, akan terlihat bahwa budi (akal), perkataan dan tingkah laku terjalin menjadi satu yang akan menggambarkan kepribadian seorang individu. Dalam hal ini, budi yang baik akan menyebabkan orang dapat berkata benar dan berjalan lurus.

Orang Minangkabau kelihatannya dalam batas tertentu, percaya dengan hukum pembalasan. Dalam hal ini dipercayai bahwa orang yang tidak berbuat lurus dan tidak berkata benar dapat dihukum sendiri oleh tingkah itu. Pepatah Minangkabau mengatakan "Nan bungkuak di makan saruang (yang bongkok dimakan sarung)".

Ibarat sebilah pisau dengan sarungnya, jika pisau itu menjadi bengkok, sedangkan sarungnya lurus, maka mata pisau itu akan dirusak sendiri oleh sarungnya itu. Masih dalam hubungan perbuatan yang tidak pada tempatnya di atas, menutup-nutupi perbuatan yang tidak benarpun tidaklah

bisa. Pepatah Minangkabau "Sepandai-pandai mambungkuih, nan busuak kababaun juo (sepandai-pandai membungkus, yang busuk tetap akan berbau juga). Artinya suatu tingkah yang tidak pada tempatnya, andaikata ditutupi akan berbau juga, sementara perbuatan demikian pada masanya tidak lain akan berbalik menusuk diri sendiri.

Orang Minangkabau menyadari juga bahwa orang-orang yang berada dalam *posisi* menentukan, berkesempatan besar untuk berbuat kurang/tidak pada tempatnya. Untuk orang dalam posisi tersebut diperingatkan agar di dalam tindakannya "Baragieh samo banyak, babagi samo adia (memberi sesuatu pada sejumlah orang harus sama banyak, membagi sesuatu harus adil)". Selanjutnya diperingatkan agar "Bahukue di nan adie (Menghukum harus adil)".

Sehubungan dengan prinsip "*adil*" di atas yang sangat tidak disukai namun paling banyak terjadi adalah yang disebutkan pepatah Minangkabau "Tibo diparuik dikampihkan, tibo dimato dipicingkan (Tiba diperut dikempiskan, tiba di mata dipicingkan)". Adalah sangat umum terjadi melaksanakan suatu aturan, ketentuan untuk orang lain, berbeda dengan diri sendiri, terutama untuk hal-hal yang tidak menyenangkan. Hal ini sesungguhnya bersumber dari aturan ataupun tingkah laku yang "tidak tabali tajua (tidak terbeli terjual)"; yaitu kita hanya mau menjual, namun tidak sudi membeli andai orang lain yang menjual hal yang sama kepada kita.

Pada prinsipnya, akal budi manusia mempunyai kemungkinan berkembang yang tanpa batas, dan adalah sumber utama tingkah laku ucapan. Akal budi manusia ini dapat mengarahkan tingkah laku dan ucapan ke arah yang benar, tapi dapat juga ke arah yang tidak benar. Akal, ucapan dan tingkah laku yang tak benar akan dapat hukuman dari kekuatan yang maha kuasa, dari masyarakat dan diri sendiri. Hukuman dari diri sendiri berarti orang berlawanan dengan hati kecilnya ; di dalam hal ini orang sesungguhnya tahu benar bahwa akal, perbuatan dan ucapannya itu tidak benar ; dan ini terjadi pada umumnya pada hal yang "tidak terbeli terjual", sehingga tiba di mata dipicingkan dan tiba di perut dikempiskan. Yang ideal adalah orang yang tidak berlawanan dengan hati sendiri, dan orang dari posisi pimpinan yang menghukum adil dan menimbang sama berat, artinya orang yang tidak berlawanan dengan akal sehatnya baik sebagai diri sendiri maupun dalam berbagai kedudukan dan fungsi yang lebih tinggi. Andaikata kejujuran itu berarti lurus, tidak mengatakan yang tidak benar, dan tidak menipu, maka yang diuraikan

di atas adalah *karakteristik* kejujuran menurut tata nilai orang Minangkabau.

I. TATA KELAKUAN DAN KEWIRAAN

Individu-individu masyarakat Minangkabau lahir dalam suatu suku, kampung dan nagari tertentu. Artinya, baik atau kurang baik suku, kampung dan nagarinya, sejak dia lahir, ia merupakan bagian mutlak dari suku, kampung, dan nagarinya. Hal ini dinyatakan oleh pepatah Minangkabau "Duduak indak ka bakisa, tagak indak kabapaliang (Duduk tidak akan berkisar, tetak tidak akan berpaling)". Andaikata ada sesuatu yang kurang selesai dalam suku, kampung, nagarinya maka bagaimanapun pepatah Minangkabau mengatakan "malu indak dapek dibagi, suku nan indak dapek dianjak (malu tidak dapat dibagi, suku tidak dapat dipindahkan); artinya segalanya itu adalah resiko masing-masingnya sebagai bagian *integral* dalam hubungan itu.

Adalah aib besar bagi masyarakat Minangkabau, jika ada anggotanya yang "cadiék manjua kampuang (cerdik menjual kampung)", artinya, orang pandai yang untuk tujuan-tujuan tertentu lalu mempergunakan suku, kampung, nagarinya. Hal tersebut andaikata terjadi, orang tersebut pada hakekatnya adalah "manciriki pariuk (berak dalam periuk)", artinya, membuang najis ke dalam *periuk*, sedangkan periuk itu mau tak mau adalah tempat kita memasak nasi untuk dimakan.

Berikutnya adalah juga tercela di masyarakat jika seseorang "gapuak mambuang lemak (gemuk membuang lemak)", artinya, orang yang berhasil dalam hidupnya (misalnya dalam lapangan pendidikan dan ekonomi) namun tidak ingat untuk memanfaatkan kelebihan tersebut untuk kepentingan suku, kampung dan nagari dari mana ia tumbuh dan berasal.

Pada prinsipnya, sebagaimana seseorang itu ditakdirkan lahir di dalam suatu satuan geneologis dan teritorial, yang oleh karena itu merupakan bagian daripadanya mau tak mau ia harus memihak. Memihak adalah dalam arti yang luas, di antaranya adalah seperti yang ditegaskan pepatah "tagak dikampuang mamaga kampuang (tegak di kampung memagar kampung)", yaitu dengan arti mempertahankan *teritorial*, masyarakat dan keluarga di dalamnya.

Berikutnya adalah dalam arti memanfaatkan kemampuan untuk pembinaan dan pengembangan satuan (geneologis dan teritorial) di mana kita bagian dari padanya. Selanjutnya tidak menyalahgunakan mencelakakan kesatuan geneologis dan teritorial kita tersebut.

Berjuang bagi kepentingan tersebut di atas, bagi masyarakat Minangkabau ditopang oleh dasar kepercayaan yang kokoh. Pepatah Minangkabau mengatakan "Basilang tombak dalam parang, sebelum aja berpantang mati (Bersilang tombak dalam perang, sebelum ajal berpantang mati)", artinya "mati" bukanlah persoalan kita, sedangkan yang menjadi urusan kita adalah berjuang. Andaiapun kita harus mati oleh karenanya, itupun tidak menjadi masalah. Hal ini disebabkan karena, pada saat kita telah memutuskan untuk berjuang resikonya adalah seperti yang dikatakan oleh ungkapan berikut : "Aso hilang duo tabilang (Esa hilang, kedua terbilang)", artinya pada saat telah diputuskan untuk berjuang, kita telah menargetkan satu di antara berhasil atau gagal.

Pada suatu masa dalam hidup ini orang Minangkabau menyadari, kita terpaksa menantang arus besar, pada saat kita merasa *arus* itu bertentangan dengan kebenaran. Dalam perjuangan demikian ataupun perjuangan pada umumnya, oleh hal yang di luar dugaan, kita bisa bergeser dari garis yang diperjuangkan. Pepatah memperingatkan kita, "Biduak didayuang manantang ombak, laia dikambang menantang angin, nankodo tagak di kamudi, pedoman usah dilupakan (Biduk didayung menantang ombak, layar dikembang menantang angin, nahkoda ingat di kemudi, pedoman jangan dilupakan)".

Pada prinsipnya orang Minangkabau tidak agresif, namun jangan diganggu, Pepatah menegaskan "Musuah indak dicari, batamu pantang diilakkan (Musuh tidak dicari, bertemu pantang dielakkan)". Sehubungan dengan hal di atas, orang Minangkabau tanggap sekali terhadap hal-hal yang akan menimbulkan perselisihan. Pepatah menyebutkan "Silang pangka cakak, sangketo pangka parang (Selisih pangkal berkelahi, sengketa pangkal perang). Artinya, adalah alamiah bahwa perselisihan dapat berlanjut kepada berkelahi, dan persengketaan dapat berlanjut kepada peperangan. Dalam hal ini pepatah memperingatkan "Sasek di tengah jalan baliak ka pangka jalan (sesat di tengah jalan, kembali ke pangkal jalan ; artinya, kembali ke awal permasalahan dengan nama persengketaan timbul. Pemahaman terhadap awal permasalahan adalah pangkal tolak dari penyelesaian yang baik. Perkelahian dan perang adalah implisit usaha penyelesaian yang tidak berhasil. Dan jika keadaannya demikian, maka sampailah pada tekad "Esa hilang dua terbilang" yang telah dikemukakan di atas.

Kewiraan memiliki arti yang amat luas. Uraian di atas adalah mengenai beberapa sisi dari kewiraan di dalam tata nilai masyarakat Minangkabau. Banyak contoh atau pelajaran yang dapat ditarik dari tata

nilai kewiraan yang dimiliki oleh orang Minangkabau. Dengan demikian akan memperkaya unsur-unsur budaya Indonesia yang akan diwariskan kepada generasi yang akan datang.

J. KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, ingin ditarik suatu kesimpulan bagaimana unsur kebudayaan daerah ikut memainkan peranan penting dalam rangka mengembangkan kebudayaan nasional Indonesia. Di dalam analisa ini ada beberapa nilai-nilai budaya daerah yang diperkirakan sangat besar peranannya dalam menegakkan disiplin nasional. Disiplin dalam arti umum adalah suatu konsep perilaku yang menuntut adanya kepatuhan dan kontrol diri terhadap aturan dan norma yang berlaku, yang diharapkan terciptanya keteraturan dalam upaya membuahkan hasil kerja yang optimal yang dituntut oleh aturan dan norma-norma itu. Disiplin Nasional pada dasarnya dapat diartikan sebagai tingkah laku yang berpola yang diatur oleh aturan berdasarkan nilai budaya bangsa, yang diperlakukan kepada setiap individu baik dalam interaksi antar individu maupun dalam kesatuan sosial yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu disiplin nasional diatur oleh aturan yang bersifat nasional untuk mencapai tujuan nasional. Sekarang, bagaimana unsur kebudayaan daerah dalam hal ini kebudayaan Minangkabau ikut berpartisipasi dalam mengembangkan kebudayaan Nasional, terutama dalam hal disiplin nasional.

Pepatah yang mengatakan "Alam berkembang jadikan guru", bagi orang Minangkabau bukanlah hanya semboyan. Budaya Minangkabau kaya sekali dengan proposisi yang harus ditafsirkan dalam pengertian konotatifnya. Proposisi demikian pada umumnya mengambil simbol dan hukum alam sebagai isi ungkapan. Seluruh pepatah yang telah dikemukakan pada bahagian terdahulu adalah contoh dari proposisi yang punya arti konotatif tersebut.

Mengerti akan alam ini, berarti memahami adanya keteraturan di dalamnya. Dalam keteraturan inilah pada dasarnya orang menemukan konsep hubungan inter aksi dan kaidah (hubungan sebab akibat). Sebagai contoh pepatah mengatakan "diasak layua, dibubuik mati" (dialihkan layu, dicabut mati)". Dalam pengalamannya dengan tumbuh-tumbuhan orang memahami, bahwa tumbuh-tumbuhan yang telah tumbuh baik di suatu tanah, kalau dicabut pasti mati, atau kalau dicabut dan dialihkan ke tanah yang lain (diasak) akan layu setidaknya untuk beberapa lama. Ini adalah hubungan sebab akibat antara ketidak teraturan dengan pengingkaran suatu ikrar. Lalu orang melihat persamaan kedua peristiwa tersebut. Maka dalam suatu kegiatan untuk merumuskan kesepakatan,

pada akhir pertemuan orang tidak membubuhkan tanda tangan; sebagai gantinya, pimpinan menyebutkan "diasak layu, dicabut mati", dan lahtas dijawab "ya" oleh para anggota. Proposisi, "diasak layu dicabut mati" pada saat itu mendapat arti, konotatif, yang berarti sepakat untuk tidak melanggar janji yang dibuat.

Pemahaman orang terhadap kenyataan akan adanya keaneka ragaman beserta isinya, misalnya telah mengajak orang untuk perlu tenggang rasa dan terbuka untuk menerima pendapat dan sesuatu yang berada di luar dirinya. Pemahaman bahwa seseorang itu mau tak mau adalah bahagian yang integral dari lingkungan fisik, sosial, dan budaya, misalnya telah mengajak orang untuk mengabdikan, jujur, membela dan hidup dalam kesetia kawanannya (lingkungan kecil dan lingkungan besar (negara). Pemahaman orang akan kenyataan gerak, tahap demi tahap dari setiap pertumbuhan, misalnya telah mengajak orang untuk kerja keras, hemat, sederhana, cermat, tanpa melupakan adanya dorongan besar dari dalam diri manusia sebagai makhluk hidup, makhluk sosial, akan lebih tepat dikatakan bahwa dorongan serta potensi yang memungkinkan orang mengerti "hukum alam", telah menyebabkan orang Minangkabau memiliki "Tata kelakuan seperti yang telah disebutkan terdahulu.

Jika sekarang, pada analisa akhir, kita mengambil manfaat dari segi pendekatan falsafah "alam berkembang jadikan guru", yaitu yang dikaitkan dengan kepentingan pembangunan di negara kita sekarang ini, maka unsur-unsur budaya Minangkabau mampu memberikan sumbangan pikiran demi terwujudnya kebudayaan Nasional Indonesia yang utuh dan baku dalam menghadapi tantangan pembangunan dan pergaulan masyarakat antar bangsa yang semakin kompleks. Sumbangan itu akan lebih dirasakan jika masalahnya kita kaitkan dengan dasar filosofi kenegaraan kita sendiri, yang secara keseluruhan sama-sama menghargai nilai dan azas musyawarah mufakat di antara sesama warga negara.

Disiplin yang muncul dari dasar filosofi "Alam berkembang jadikan guru" di atas sudah dengan sendirinya adalah disiplin yang akan menunjang berlaku dan berjalannya dasar filosofi itu. sumbangan yang bisa diberikan oleh budaya Minangkabau dalam kaitannya dengan menegakkan disiplin yang sesuai dengan dasar falsafah dan alam pikiran yang disebutkan di atas banyak sekali, yang semuanya termaktup dalam ungkapan pepatah dan petiti. Oleh karena dasarnya memang *rasional* (berguru kepada alam), lalu ditambah dengan kehalusan budi (yang baik ialah budi yang indah ialah basa basi) dan kemudian dilengkapi lagi dengan keharusan melaksanakan ajaran adat dan agama (syarak mengata, adat

memakai), maka ajaran disiplin yang diberikan oleh budaya Minangkabau ini adalah sangat kuat dan dalam sekali.

Disiplin yang dikaitkan dengan semangat kerja, atau katakanlah : "semangat pembangunan", agaknya cukup banyak kita temukan di dalamnya. Dari ungkapan pepatah dan petitihi itu kita bisa melihat ajaran disiplin mengenai keharusan bekerja keras, misalnya seperti : "berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian, bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian. Ajaran hidup berhemat dan mengenai hari esok, seperti : "ada jangan dimakan, tidak ada baru dimakan". Ajaran selalu waspada dan tidak pernah membuang-buang waktu, seperti : "duduk meraut ranjau, tegak meninjau jarak". Ajaran keharusan adanya hirarki dan pembagian kerja, serta keharusan mengambil keputusan melalui proses musyawarah dan mufakat seperti "berjalan ber nan tua", berjenjang naik bertangga turun", "elok kata di perkatakan, buruk kata di luar, "bulat air di pembuluh, bulat kata di mufakat ". Ajaran tentang kesetiaan seperti ; "Ke Bukit sama mendaki, ke lurah sama menurun", "berat sama dipikul, ringan sama dijinjing", dan lain-lain.

Adalah sewajarnya bahwa masyarakat Indonesia lain memiliki unsur tata kelakuan seperti yang dimiliki masyarakat Minangkabau. Perbedaan akan terdapat dalam isi. Persoalan sekarang adalah isi yang dimiliki masyarakat Minangkabau seluruh atau sebagiannya adalah potensi yang hendak kita bina dan kembangkan. Bahwa tata kelakuan masyarakat Minangkabau yang berkembang atas dasar : " Alam berkembang jadikan guru " yang mengandung banyak ungkapan yang sejalan dengan nilai nilai budaya bangsa untuk mendukung tegaknya disiplin nasional.

Ada suatu hal yang perlu untuk diingat. Tata kelakuan yang dikemukakan pada umumnya adalah bersifat ideal. Sebagai bentuk ideal, ia tidak akan seluruhnya termanifestasi dalam tingkah laku. Berikutnya adalah persoalan perjalanan sejarah. Yang dikemukakan ialah apa yang diingat orang tua terjadi/ada pada kurun waktu yang telah lama berlalu. Pengetahuan dan teknologi yang berkembang amat pesat, telah pula memperkembang sejumlah unsur tata kelakuan, namun dapat pula memudahkan atau melenyapkan sejumlah unsur lainnya. Artinya, sebagai tata kelakuan di masa silam, akan sangat besar kemungkinan usurnya baik kwanritas maupun kwalitas, akan memudar pada waktu sekarang. Andaikata keadaannya adalah demikian, hal itu tidaklah akan mengurangi nilai pentingnya usaha mengungkapkan tata kelakuan ini. Justru dengan keadaan demikian usaha ini mendapat arti penting agar nilai budaya bangsa kita yang tinggi dan luhur itu dapat dipelihara, dan selanjutnya diwariskan kepada generasi berikutnya.

DAFTAR BACAAN

- 1983 A.A Navis (ed), *Dialektika Minangkabau, Dalam Kemelut Sosial dan Politik*, penerbitan Genta Singgalang Press, Padang.
- 1984 A.A. Navis, *Alam berkembang jadikan guru*, penerbit Sinar Harapan, Jakarta.
Bappeda Sumatera Barat, *Sumatera Barat dalam Angka 1981*.
- 1984 Bappeda Sumatera Barat, Monografi keneragarian Batipuh Baruh Padang.
- 1924 Datuk Sangguno Dirajo, *Peraturan Hukum Adat Minangkabau*, Fort de Kock.
- 1919 *Mustika Adat Alam Minangkabau*, Fort de Kock.
- 1924 *Curai Paparan Adat Lembaga Alam Minangkabau*, Fort de Kock.
- 1982 Hamka, *Ayahku*, Penerbit Umminda Jakarta,
Taufik Abdullah, *Adat and Islam An Examination of Conflict In Minangkabau* dalam Indonesia II, Modern Indonesia Project Cornell University.
- 1966 Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Aksara baru, Jakarta.
- 1967 *Beberapa Masalah Antropologi Sosial*, Aksara Baru Jakarta
Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, Gramedia Jakarta
- 1979 Moechtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*, Gajah Mada University Press.
- 1973 Schrieke, *Pergolakan Agama di Sumatera Barat*, Bhratara Jakarta.
- 1980 Tsiyoshi Kato, *Rantau Pariaman, The World of Minangkabau Coastal Merchants is the Nineteenth Century*, di dalam Journal of Asia studies.
- 1975 William Marsden, *The History of Sumatera*, Oxford University Press Kuala Lumpur.

DAFTAR INDEK

A

Alam Takambang,	40, 41
Ayah,	46
Alam,	85
Arena pendidikan,	92
Arus,	132
Adat dan Pusaka,	127
Akal budi,	129
Adil,	130

B

Batipuh Baruh,	6, 30
Batang Gadih,	13
Batu Sangkar,	13
Balai adat,	24, 29,
Berburu,	17, 40,
Bodi,	108, 111, 22
Berdumsanak	23
Balai Adat	24,
Balai Gadang	15, 29, 36, 36
Batagak Penghulu,	30,
Bahasa,	38,
Bakasagaman,	61
Beripar,	82,
Bagindo,	82.
Bersyafar,	96.
Bedungan,	101
Budi,	104
Bertingkah laku,	122
Beban sakiro tasandang dek bahu,	122
Bekerja keras,	135

C

Caniago,	22
Cina perantauan,	97

D

Datuk Tumbijo Dirajo,	6
Datuk Ketemanggungan,	22,
Datuk Perpatih Nan Sabatang,	22, 36,
Desa,	32,
Dunsanak,	25,
Dinamis,	102
Datuk,	103
Demokratis,	119
Dominan,	119
Disiplin hidup,	123
Dipelihara,	135
Disiplin nasional,	133

E

Exogami,	31
Ekonomi,	100,
Etek,	114,
Extended Family,	117

F

Formil,	27,
Fisik,	123,

G

Gaung	128
Geneologis,	22
Gotong Royong,	106

H

Hemat,	84, 101, 102,
--------	---------------

I

in group,	23,
Induek Bako,	68,
Indang,	108,
Interpersonal,	113,
Intropektif,	119
Ideal,	120,
Interaksi,	133
Integral,	131

K

Kubu kerambil,	13, 17
Koto,	15, 22, 37,
Kuburan panjang,	36
Kecamatan Batipuh,	38,
Kesenian,	40,
Keluarga,	42,
Kasih ibu sepanjang jalan,	48,
Kandung,	25, 56
Keluarga Bako,	68
Kuriak,	68
Kepala negeri,	89
Kumulatif,	92
Kerja keras,	52
Komunikasi,	115
Kesetiakawanan,	118
Ketergantungan,	118
Kerja Keras,	102, 124
Konotatif,	133
Kesepakatan,	133
Keanekaragaman,	134
Karakteristik,	125, 131
Kritis,	128

L

Lurah tidak babatu,	48
Larek,	103,

M

Melestarikan,	1
Mobilitas,	21
Mamak,	25, 41, 43, 50, 98, 101, 102,
Menghargai,	54
Medan nan bapaneh,	29, 24
Matrilinial,	24, 41, 114,
Material,	79, 123
Masyarakat,	87
Merantau,	93
Malu,	100,
Mufakat,	103,

Menabung,	121
Mental,	123
Matrilical,	114

N

Nasib,	101,
--------	------

O

Out group,	23,
Organisasi,	106,
Optimisme,	124

P

Pariangan,	4, 22, 36,
Padang Panjang,	22, 36
Piliang,	22
Pariangan Padang Panjang,	22, 36
Penghulu Andiko,	23,
Paderi,	44
Pencak Silat,	40
Patrilineal,	41
Parental,	41
Paruik,	60,
Pusako Tinggi,	64,
Penghulu,	64,
Penghormatan,	71, 84,
Pabukoan,	80,
Pendidikan,	95,
Pamrih,	118,
Prestise sosial,	123
Perkataan,	129
Posisi,	130
Periuk,	131

R

Ratok,	17, 40,
Rumah Gadang,	25, 59,
Rekreasi,	40
Randai,	17, 40
Rantau,	101,
Rebab,	108

Rasional,	134
Realita,	125

S

Subang Anak,	4, 8, 13,
Saluang,	17, 108,
Solidaritas,	30,
Sapayuang,	23,
Sistim Pengetahuan,	39,
Suku,	60,
Sopan santun,	79
Sutan,	82
Surau,	98, 109
Sepanjang Adat,	145
Silang sengketa,	105,
Serasa,	112,
Sehina semalu,	112,
Sederajat,	119,
Sombong,	120
Simbol,	133
Sebab akibat,	128
Sidi	82,

T

Tuan Gadang,	6, 37,
Tropis,	14
Tungku Nan Tigo Sajarangan,	28,
Taratak,	37,
Tanguak Baluik,	31,
Tanah Datar,	38
Tata,	60
Tanggo,	77,
Terhina,	92,
Tidak beradat,	102
Teritorial,	117, 131
Tenggang rasa,	51, 119
Tuah,	122
Tata Nilai,	124

U

Urang sumando,

25, 58,

W

Warih,

63,

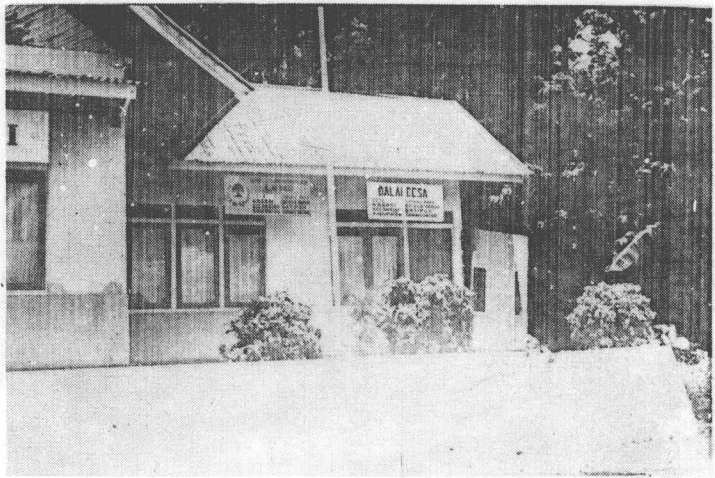
LAMPIRAN



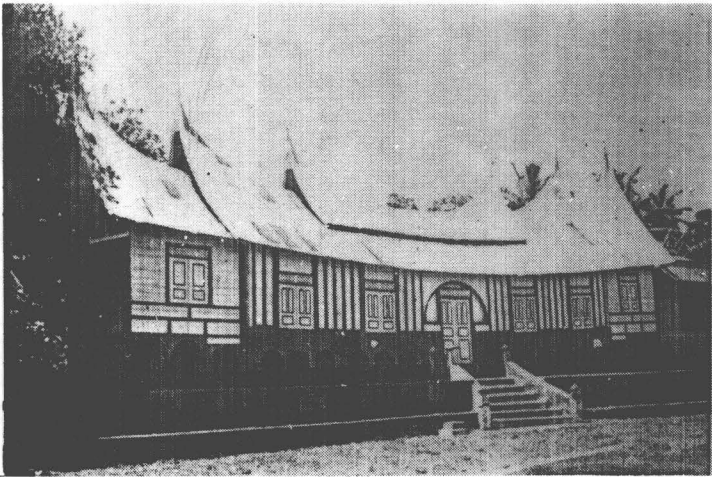
Gambar No 1 A

Kantor Camat Batipuh di Kubu Kerambil Kabupaten Tanah Datar Sum-Barat

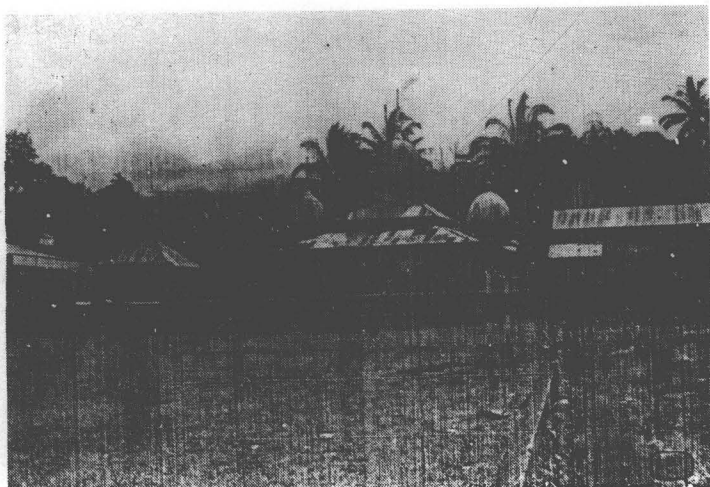
(Foto Koleksi IDKD Sumatera Barat 1984/1985)



Gambar No 1
Kantor Kepala Desa Subang Anak Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah
Datar Sumatera Barat
(Foto Koleksi IDKD Sum-Barat 1984/1985)



Gambar No 2
Balai Adat Kenegarian Batipuh Baruh
Di Desa Subang Anak Kecamatan Batipuh
(Foto Koleksi Proyek IDKD Sum-Barat)

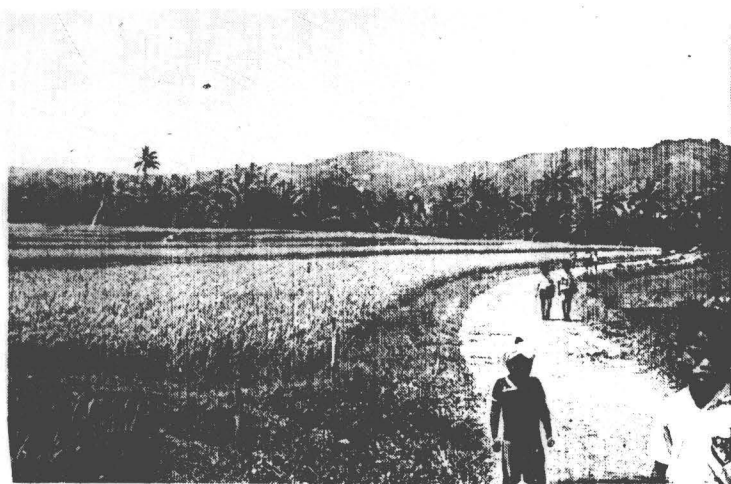


Gambar No 3

Mesjid Desa Subang Anak

Anak-Anak Sekolah sedang berolahraga di tanah lapang di depan Mesjid.

(Foto Koleksi Proyek IDKD Sum-Barat)



Gambar No 4

Sawah-sawah yang menguning di Desa Subang Anak Kecamatan Batipuh Sumatera Barat

(Foto Koleksi Proyek IDKD Sumatera Barat 1984/1985)



1847 P1

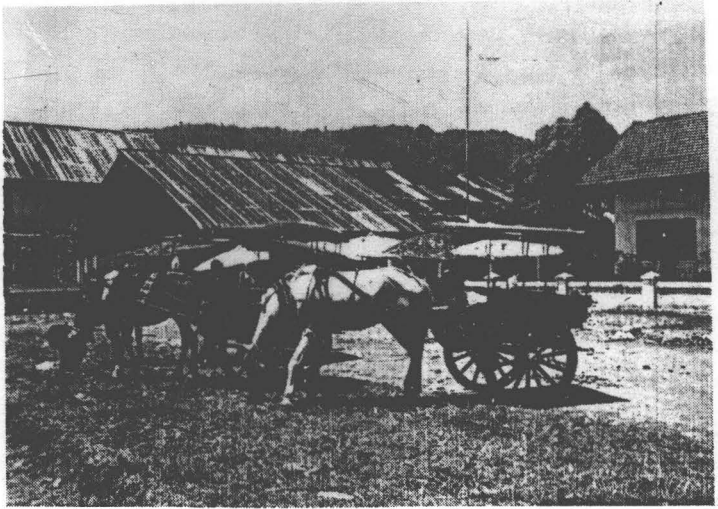
Gambar No 5
Salah sebuah Mesjid di Desa Subang Anak Kecamatan Batipuh Sumatera Barat
(Foto Koleksi Proyek IDKD Sumatera Barat 1984/1985).



Gambar No 7

Pasar Desa Subang Anak yang terdapat di depan Kantor Kecamatan Batipuh

(Foto Koleksi Proyek IDKD Sumatera Barat 1984/1985).



Gambar No. 8

Bendi (Dokar) alat pengangkut tradisional di Kecamatan Batipuh Tanah Datar

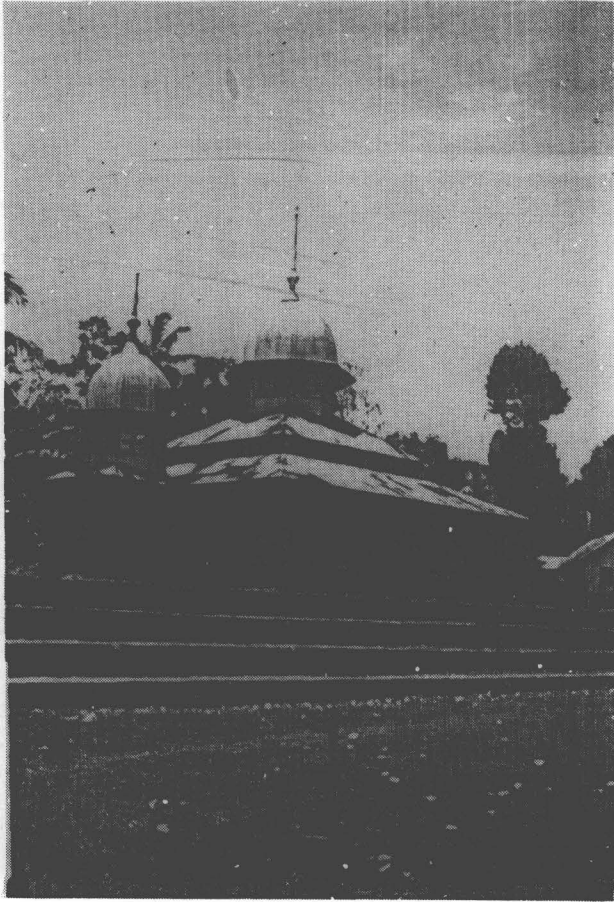
(Foto Koleksi Proyek IDKD Sumatera Barat 1984/1985)



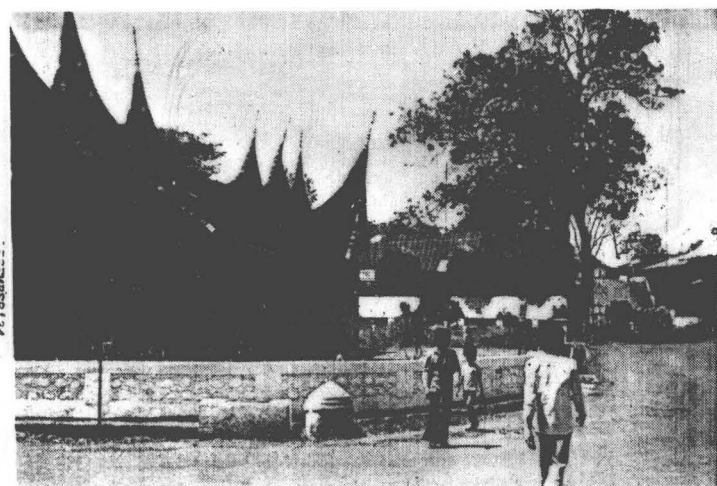
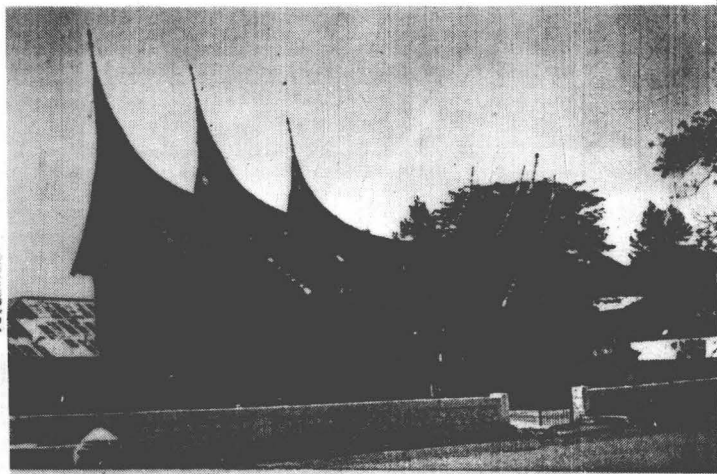
Gambar No 9.

*Surau (langgar) di desa Lubuk Bahuk Kecamatan Batipuh dengan gaya
Arsitektur Minangkabau*

(Foto Koleksi Proyek IDKD Sumatera Barat 1984/1985)



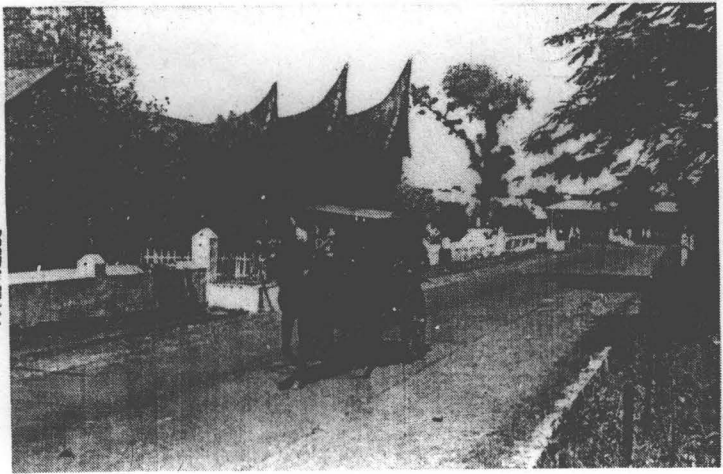
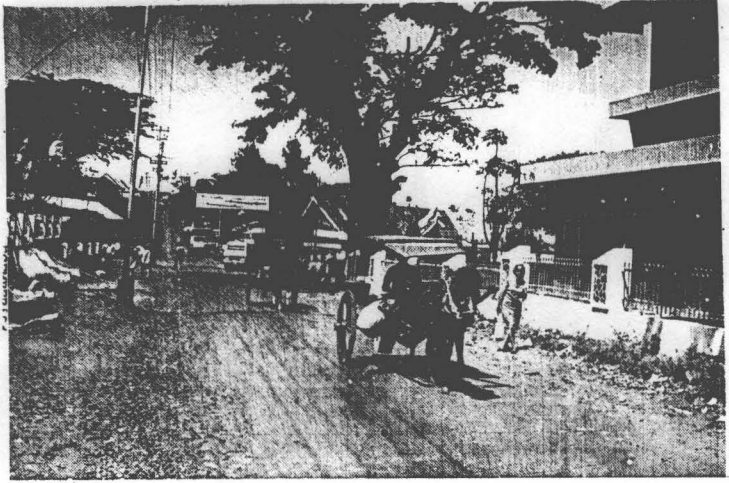
Gambar No 10
Mesjid Desa Subang Anak Kecamatan Batipuh
(Foto Koleksi Proyek IDKD Sumatera Barat)



Gambar No 11

Balai Adat di Kota Batu Sangkar Ibu Kota Kabupaten Tanah Datar

(Foto Koleksi Proyek IDKD Sumatera Barat 1984/1985)



DESIGN: SP '94

Gambar No 12

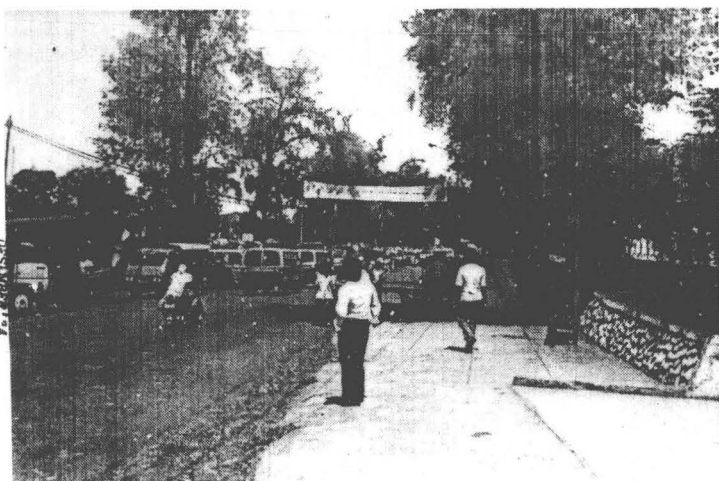
Bendi (Dokar) salah satu alat pengangkut penumpang di kota Batu Sangkar Sumatera Barat

(Foto Koleksi Proyek IDKD Sumatera Barat 1984/1985)

DESEMBER '44



DESEMBER '44



Gambar No 13
Hari Pasar di kota Batu Sangkar
(Foto Koleksi Proyek IDKD)



